

**MAKNA SIMBOLIK KAIN PERAWAN DALAM TRADISI
PERNIKAHAN MASYARAKAT BETUNG KECAMATAN
PENUKAL ABAB KABUPATEN MUARA ENIM SUMATERA
SELATAN**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam



Disusun Oleh:
Mutia Tanseba Andani
NIM : 1701028001

**PROGAM MAGISTER KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Mutia Tanseba Andani**

NIM : 1701028001

Judul Naskah : **Makna Simbolik Kain Perawan dalam
Tradisi Pernikahan Masyarakat Betung Kecamatan
Penukal Abab Kabupaten Muara Enim Sumatera
Selatan**

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

**MAKNA SIMBOLIK KAIN PERAWAN DALAM TRADISI
PERNIKAHAN MASYARAKAT BETUNG KECAMATAN
PENUKAL ABAB KABUPATEN MUARA ENIM SUMATERA
SELATAN**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, September 2020

Pembuat Pernyataan,

Mutia Tanseba Andani
NIM: 1701028001

NOTA DINAS

Semarang, September 2020

Kepada
Yth. Prodi Magister KPI
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa kami telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh :

Nama Lengkap : **Mutia Tanseba Andani**

NIM : 1701028001

Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Judul Naskah : **Makna Simbolik Kain Perawan dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Betung Kecamatan Penukal Abab Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah bisa diajukan kepada Prodi Magister KPI UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing,

Dr. H. Najahan Musyafak, M.A

NIP: 19701020 199503 1 001

NOTA DINAS

Semarang, September 2020

Kepada
Yth. Prodi Magister KPI
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa kami telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh :

Nama Lengkap : **Mutia Tanseba Andani**

NIM : 1701028001

Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Judul Naskah : **Makna Simbolik Kain Perawan dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Betung Kecamatan Penukal Abab Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah bisa diajukan kepada Prodi Magister KPI UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing,

Dr. Safrodin, M.Ag

NIP: 19751203 200312 1 002

ABSTRAK

Judul : Makna Simbolik Kain Perawan dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Betung Kecamatan Penukal Abab Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan

Penulis : Mutia Tanseba Andani

NIM : 17010228001

Tradisi kain perawan merupakan tradisi yang masih berkembang dalam pernikahan masyarakat Betung, Sumatera Selatan. Tradisi ini dilaksanakan malam pertama setelah akad nikah berlangsung, dimana tradisi ini dilakukan sebagai pembuktian kesetiaan dan kesucian pengantin wanita kepada pasangannya, dengan adanya bercak darah dimalam pertama. Pembuktian ini hanya tersorot pada pengantin wanita untuk menilai moral dalam menjaga dirinya sendiri sebelum menikah. Tradisi kain perawan akan mempertaruhkan psikologis dari kedua belah pihak, sebab dampak dari tradisi ini bisa saja perceraian, kekerasan terhadap perempuan, dan depresi yang dialami kedua pasangan. Dari permasalahan tersebut peneliti berupaya untuk menjelaskan bagaimana pemaknaan simbolisasi dalam tradisi kain perawan tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif interaksi simbolik, yang berlokasi di Desa Betung Kecamatan Penukal Abab Muara Enim Sumatera Selatan. Data yang dikumpulkan yaitu data primer yang melibatkan tokoh Desa Betung, dan keluarga yang pernah mengikuti tradisi. Selain itu, peneliti juga menggunakan data sekunder sebagai tambahan yaitu bersumber dari artikel-artikel Dinas Kebudayaan Muara Enim. Penelitian ini menunjukkan beberapa makna simbolik yang tersirat dari adanya tradisi kain perawan yaitu: (1) Memiliki nilai integritas moral, yaitu etika atau sikap jujur, patuh, dan konsisten. Hal ini menjadi kontrol sosial bagi masyarakat Desa Betung dalam pergaulan di kehidupan sosial. (2) Sebagai simbol ketidakadilan gender dalam kajian feminisme. Konsep keperawanan dalam kajian feminisme dianggap sebagai ketidakadilan, karena hanya tersorot pada segi seksual perempuan. Dimana bercak darah keperawanan merupakan mitos hasil dari budaya patriarki yang berkembang.

Kata Kunci: Tradisi Kain Perawan, Konsep Keperawanan, Interaksionisme Simbolik

ABSTRACT

Kain Perawan tradition is a tradition still developing in the weddings of the Betung people, South Sumatera. This tradition is carried out the first night after the marriage contract takes place, where this tradition is carried out as proof of the bride's loyalty and sanctity to her partner, with blood spots on the first night. This proof is only focused on the bride to judge the moral in taking care of herself before marriage. Kain perawan tradition will put psychological risks on both sides, because the impact of this tradition can be divorce, violence against women, and depression experienced by both partners. From these problems the researcher tries to explain how the meaning of the symbolization in the kain perawan tradition.

This study used a qualitative research method of symbolic interaction, which is located in Betung Village, Penukul Abab District Muara Enim, South Sumatra. The data collected is primary data involving Betung Village leaders, and families who have followed traditions. In addition, researchers also use secondary data as additional sources, which are sourced from articles from the Muara Enim Cultural Service. This study shows several symbolic meanings implied by the existence of the kain perawan tradition, namely: (1) Having the value of moral integrity, namely ethics or an attitude of being honest, obedient, and consistent. This is a social control for the people of Betung Village in their interactions in social life. (2) As a symbol of gender injustice in the study of feminism. The concept of virginity in feminist studies is considered as injustice, because it only focuses on the sexual aspect of women. Where the bloodstains of virginity are a myth the result of a growing patriarchal culture.

Keywords: Virgin Cloth Tradition, Virginity Concept, Symbolic Interactionism

نبذة مختصرة

تقليد القماش البكر هو تقليد لا يزال يتطور في حفلات زفاف شعب بيتونج ، جنوب سومطرة. يتم هذا التقليد في الليلة الأولى بعد عقد الزواج ، حيث يتم هذا التقليد كدليل على ولاء العروس و قدسيتها لشريكها ، مع وجود بقع دم في الليلة الأولى. هذا الدليل يركز فقط على العروس للحكم على الأخلاق في الاعتناء بنفسها قبل الزواج. سيضع تقليد القماش البكر مخاطر نفسية على كلا الجانبين ، لأن تأثير هذا التقليد يمكن أن يكون الطلاق والعنف ضد المرأة والاكئاب الذي يعاني منه كلا الشريكين. ومن خلال هذه المشاكل يحاول الباحث أن يشرح معنى الترميز في تقليد القماش البكر.

استخدمت هذه الدراسة أسلوب بحث نوعي للتفاعل الرمزي ، والذي يقع في قرية بيتونج ، منطقة بينوكال أباب ، موارا إنيم ، جنوب سومطرة. البيانات التي تم جمعها هي بيانات أولية تشمل قادة قرية بيتونج ، والأسر التي اتبعت التقاليد. بالإضافة إلى ذلك ، يستخدم الباحثون أيضاً البيانات الثانوية كمصادر إضافية ، والتي يتم الحصول عليها من مقالات من خدمة Muara Enim الثقافية.

يوضح هذا البحث عدة معانٍ رمزية ضمنية من وجود تقليد البكر ، وهي: (1) امتلاك قيمة النزاهة الأخلاقية ، أي الأخلاق أو موقف الصدق والطاعة والنبات. هذا هو الضوابط الاجتماعية لأهالي قرية بيتونج في تفاعلاتهم في الحياة الاجتماعية. (2) كرمز للظلم بين الجنسين في دراسة النسوية. يعتبر مفهوم العذرية في الدراسات النسوية ظلماً ، لأنه يركز فقط على الجانب الجنسي للمرأة. حيث يقع دماء العذرية هي أسطورة نتيجة ثقافة أبوية متنامية.

الكلمات المفتاحية: تقليد القماش البكر ، مفهوم العذرية ، التفاعل الرمزي

PERSEMBAHAN

Dengan kasih dan sayang, Tesis ini kupersembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku yang selalu kucinta, ayahanda Suwardi bin Martosuwito (alm) dan Ibu tersayang Dewi Aryanti binti M. Amin AU. Yang selalu memberikan suport secara materil dan non materil, hingga dedikasi tertinggiku untuk kalian semata.
2. Adik-adikku yang kubanggakan: Dimar Ardi Kharisma, ST, Maulana Tinto Anggoro, SP, Bagus Arinda Purnama, dan Rizky Aditya Bagaskoro. Terimakasih karna turut mendoakan dan selalu memberi senyuman.
3. Mbahku Rohwati dan Akas M. Amin AU yang turut mendoakan Putri
4. Keluarga Besar yangkung Martosuwito (alm) dan uti Hj. Sujjati (almh), yang selalu memberi perlindungan dan perhatian yang mendalam.
5. Kedua sepupu terbaikku: Putri Tiara Nur Mahardika, SKM dan Berliantina Yosefina, SE.
6. Teman terdekatku Batch 20 Garuda Indonesia CC, yang turut memberi suport dan do'a.
7. Rekan Pascasarjana Komunikasi Penyiaran Islam yang tak bisa kusebutkan satu persatu.

MOTTO

“Jalan Panjang, lautan dalam” (Fariddudin Attar)

Sesungguhnya Kamu Melalui Tingkat demi tingkat (al-Insyiqaq 84:19)

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam atas junjungan Nabi Muhammad SAW, seluruh sahabat, keluarga dan seluruh pengikutnya yang senantiasa mengamalkan sunnah-sunnahnya. Tidak ada kata yang pantas penulis ucapkan kepada pihak-pihak yang membantu proses pembuatan Tesis ini, kecuali terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Imam taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Ilyas Supena, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc., M.A, selaku Kaprodi Pasca KPI beserta jajarannya.
4. Dr. H. Najahan Musyafak, M.A dan Dr. Safrodin, M.Ag, selaku pembimbing dengan segenap perhatian, kesabaran dan nasehatnya yang selalu menyertai langkah penulis.
5. Seluruh dosen Pasca Sarjana Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang selama ini telah menjadi guru yang sabar mendidik mahasiswanya di bangku kuliah. Segenap karyawan yang telah membantu menyelesaikan segala administrasi.
6. Bapak dan Ibuku tercinta (bapak Suwardi dan ibu Dewi Aryanti), yang selalu memberikan support baik materil dan non materil.
7. Teman-teman Pasca KPI angkatan 2017 terima kasih atas kerjasama, semangat dan do'anya.

Penulis ucapkan banyak terimakasih dan tak lupa penulis panjatkan segala do'a atas segala kebaikan yang diberikan. Semoga Allah senantiasa membalas segala budi baik dengan kebaikan pula, baik dunia maupun akhirat.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. ..Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Metode Penelitian	16
1. Pendakatan Penelitian	16
2. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian	17
3. Sumber Data.....	17
4. Teknik Pengumpulan Data	18
5. Teknik Analisis Data.....	20
6. Lokasi Penelitian	22
7. Waktu Penelitian.....	22
8. Sistematika Penulisan	22
BAB II : INTERAKSIONISME SIMBOLIK DAN TRADISI PERNIKAHAN	24
A. Pernikahan dalam Islam.....	24
1. Pengertian dan Dasar Hukum Nikah	24
2. Tujuan Pernikahan	28
3. Hikmah Pernikahan.....	30
4. Rukun dan Syarat Pernikahan.....	31
B. Keberadaan Simbol dalam Tradisi Pernikahan	34
1. Makna Simbol.....	34

2.	Tradisi Pernikahan	39
3.	Simbol dalam Tradisi Pernikahan	41
C.	Komunikasi Simbolik dalam Tradisi Pernikahan	44
D.	Interaksionisme Simbolik dalam Budaya Pernikahan	47
1.	Sejarah Interaksionisme Simbolik	47
2.	Pengertian dan Pola Interaksionisme Simbolik	52
3.	Peran Interaksi Simbolik dalam Budaya Pernikahan	59
E.	Perempuan dan Konsep Keperawanan dalam Pernikahan	62
1.	Perempuan dalam Konsep Keperawanan (<i>Virginity</i>)	62
2.	Konsep Keperawanan di Mata Sosial.....	66
3.	Konsep Keperawanan dalam Islam.....	67
BAB III : DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN		70
A.	Keadaan Geografis Kecamatan Abab	70
B.	Profil Pemerintahan Kecamatan Abab	73
C.	Kondisi Sosial Masyarakat Abab.....	77
D.	Kondisi Ekonomi Masyarakat Abab	82
E.	Tradisi dan Budaya Masyarakat Abab	88
BAB IV : SIMBOLISASI TRADISI KAIN PERAWAN		98
A.	Makna Simbol Kain Perawan	98
1.	Simbol Kain Putih.....	98
2.	Simbol Bercak Darah	104
3.	Simbol Cincin Emas.....	104
B.	Makna Simbol Integritas Moral dalam Tradisi Kain Perawan	105
1.	Pengertian Integritas Moral	105
2.	Peran Integritas Moral dalam Tradisi Kain Perawan	107
C.	Kain Perawan Simbol Ketidakadilan Gender: Kajian Feminisme	108
D.	Proses Pemaknaan Simbol Kain Perawan dalam Teori Interaksi Simbolik	114

BAB V : PENUTUP	120
A. Kesimpulan	120
B. Saran.....	121

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN : Draft Wawancara dengan Narasumber

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kategori tanda Charles Sander Pierce	38
Tabel 3.1 Letak Geografis Desa / Kelurahan di Kecamatan ABAB	71
Tabel 3.2 Jarak Kantor Kepala Desa ke Kantor Kecamatan dan Luas Wilayah Desa di Kecamatan ABAB Tahun 2018.....	72
Tabel 3.3 Status dan Klarifikasi Desa/ Kelurahan Menurut Desa di Kecamatan ABAB Tahun 2018	74
Tabel 3.4 Nama dan Pendidikan Kepala Desa di Kecamatan ABAB Tahun 2018.....	75
Tabel 3.5 Jumlah Dusun, RW, RT dan Perangkat Desa	75
Tabel 3.6 Jumlah Pembuatan Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan Penerbitan AktaKelahiran di KecamatanABAB yang dikeluarkan oleh DinasKependudukan danCapil Kabupaten Muara Enim Tahun2014-2018.....	76
Tabel 3.7 Jumlah Sekolah dan Guru di Kecamatan Abab Tahun 2018	79
Tabel 3.8 Jumlah Sarana KesehatanDesa/Kelurahan di Kecamatan Abab Tahun 2018	79
Tabel 3.9 Jumlah Tenaga Kesehatan per Desa/ Kelurahan di Kecamatan ABAB Tahun 2018.....	80
Tabel 3.10 Jumlah Tempat Peribadatan Menurut Jenis Per Desa di Kecamatan ABAB Tahun 2018.....	81
Tabel 3.11 Jumlah Penduduk Menurut Agama di Kecamatan Abab Tahun 2018.....	82
Tabel 3.12 Luas Panen, Produksi dan Rata-rata Produksi Padi Sawah, Ladang dan Lebak di Kecamatan ABAB Tahun 2015-2018.....	85

Tabel 3.13 Persediaan dan Kebutuhan Beras di Kecamatan Abab Tahun 2018	86
Tabel 3.14 Luas Tanamen dan Produksi Tanaman Perkebunan Komoditi Unggulan di Kecamatan AbabTahun 2017-2018.....	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Pola dalam Tanda Charles Pierce	37
Gambar 4.1 Proses Pemaknaan Kain Perawan sebagai Kontrol Sosial	117
Gambar 4.2 Konsep Pemaknaan Bersama menurut Blummer	119

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan dalam Al-Qur'an merupakan akad yang sangat kuat atau *mitsaqan ghalidzan*, untuk menaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah.¹ Sedangkan menurut Undang-Undang perkawinan No. 1 Tahun 1974 pasal 1, perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang wanita dan seorang pria sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Perkawinan merupakan salah satu peristiwa besar dan penting dalam sejarah kehidupan seseorang, suatu peristiwa yang tak dilewatkan orang begitu saja sebagaimana mereka menghadapi peristiwa sehari-hari. Peristiwa perkawinan juga dirayakan dengan serangkaian upacara yang mengandung nilai budaya, sakral dan suci.²

Upacara adat perkawinan pada umumnya merupakan salah satu kebudayaan yang masih dipertahankan keberadaannya. Dalam upacara adat perkawinan melalui beberapa rangkaian acara yang sangat berkaitan satu dengan lainnya. Setiap upacara adat perkawinan

¹Umi Sumbulah, "Perkawinan Sebagai Simbolisasi Kontrol Sosial Terhadap Perempuan", dalam *e-journal.uin-malang.ac.id*

²Dewa Made Dirga, "Makna Simbol-simbol Properti Adat Perkawinan Suku Sasak di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat", dalam *Jurnal Media Wisata*, Vol. 4. No. 1. April 2010, hlm 63

tersebut memiliki simbol dan makna sebagai lambang dalam kehidupan masyarakatnya.³

Simbol pada sebuah tradisi pernikahan merupakan satu hal yang melekat pada setiap kebudayaan. Seperti kain perawan Desa Betung Kecamatan Penukal Abab Sumatera Selatan, kain putih menjadi simbol yang sangat bermakna bagi masyarakat setempat. Tradisi kain perawan merupakan sebuah tradisi yang dilakukan pada malam setelah akad nikah yakni malam pertama bagi pengantin pria dan wanita setelah sah menjadi sepasang suami istri. Prosesi ini melibatkan kedua mempelai, orang tua dari masing-masing pasangan pengantin, tetua adat serta pemuka agama.⁴Pihak keluarga pria akan meletakkan kain putih di atas tempat tidur pengantin. Kedua orang tua dari pasangan tersebut menunggu di ruangan rumah, dan sekitar rumah tersebut. Setelah melaksanakan kewajiban sebagai pengantin baru, sang pengantin laki-laki keluar menunjukkan kain putih kepada orang tua dari kedua pengantin. Jika terdapat bercak darah, menandakan pengantin wanita masih suci (perawan). Setelah terbukti dengan bercak darah, maka pihak pengantin laki-laki akan memberikan cincin emas kepada ibu pengantin wanita sebagai tanda terima kasih.⁵Jika tidak terbukti dengan adanya darah maka

³Enden Irma Rachmawaty, "Makna dan Simbol dalam Upacara Adat Perkawinana Sunda di Kabupaten Bandung", *dalam Jurnal Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung*, 28 Mei 2011, hlm 246

⁴Effrianto, warga desa Betung wawancara 10 September 2019.

⁵Tribunnews, "Bunyi Gong Menandakan Pengantin Perempuan Masih Perawan", *diakses 18 Juli 2019*,

keputusan diberikan kepada pengantin pria, tetap melanjutkan pernikahannya atau cerai.⁶

Cerai merupakan salah satu dampak ketika kain tidak terdapat bercak darah di atasnya. Rasa malu yang ditanggung kedua belah pihak, beban psikologis yang dialami pengantin, tak jarang memilih untuk tidak melanjutkan pernikahan. proses ini telah melewati mediasi antara tetua adat, pemuka agama, orang tua mempelai wanita dan pria, serta kedua pengantin. Pengantin wanita akan diberi pertanyaan mengenai kegadisannya saat itu juga. Sebagian diantara perempuan yang mengalami hal ini, secara terbuka bahwa mereka memberikan kegadisannya sejak sebelum menikah.⁷ Masalah tersebut menjadi alasan utama masyarakat Desa Betung Penukal Abab masih melestarikan tradisi kain perawan. Kain perawan sebagai kontrol sosial untuk menjaga perempuan dari pergaulan bebas. Menurut Kohlberg dalam kajian safrilsyah, kontrol sosial merupakan sebuah orientasi nilai yang disetujui masyarakat, termasuk hak individu atau peraturan untuk mencapai kesepakatan, menetapkan hal yang benar (*contract legalistic*). Manusia memiliki berbagai nilai dan pendapat, nilai dan peraturan yang relatif kepada suatu kelompok masyarakat. Aturan relatif ini mengikat dan harus dipatuhi. Karena bagaimanapun, aturan merupakan persetujuan

<https://palembang.tribunnews.com/2015/05/17/bunyi-gong-menandakan-pengantin-perempuan-masih-perawan>

⁶Kebudayaanpali, "Kain Perawan", diakses 18 Juli 2019, <https://kebudayaanpali.wixsite.com/palisite/single-post/2017/07/05/Kain-Perawan>

⁷Effrianto, warga desa Betung wawancara 10 September 2019.

entitas atau kontrak sosial. Beberapa pendapat di luar peraturan juga harus diadopsi meskipun mereka tidak mendapat dukungan dari mayoritas kelompok.⁸

Penyebab perceraian dalam tradisi kain perawan dikarenakan pihak laki-laki merasa bahwa pernikahannya telah dikhianati. Ketidakperawanan mempelai wanita menjadi hal memalukan yang mencoreng nama baik keluarga dan suami. Dampak perceraian ini juga melibatkan psikologis pengantin laki-laki yang menjadi pribadi tertutup dan menjauh dari kehidupan sosialnya.⁹

Selain tubuh dan kecantikan, salah satu faktor penting yang menjadi bahan pertimbangan seorang laki-laki menjatuhkan pilihan terhadap seorang perempuan sebagai pendamping hidup adalah keperawanan. Islam juga menjelaskan tentang adanya memilih pasangan terutama memilih calon istri, dengan tujuan keberlangsungan pernikahan. Seorang istri adalah pendamping hidup suaminya, yang diharapkan dapat memberikan keturunan yang baik, membawa ketenangan dan kebahagiaan dalam rumah tangganya, menyimpan rahasianya dan juga menjadi teman hidup terdekat dalam suka dukanya. Juga sebagai pilar utama untuk menopang keluarga, guru terbaik bagi putra,putrinya dan dari nyalah mereka mewarisi banyak sifat yang akan membentuk perilaku mereka dikemudian hari

⁸Safrilsyah, Mohd Zailani, M.Khairi, “Moral dan Akhlaq dalam Psikologi Moral Islami”, *dalam Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, Vol. 02 No. 02, 2017, hlm 158

⁹Effrianto, warga desa Betung wawancara 10 September 2019.

nanti. Oleh karena itu, perempuan harus tetap menjaga keperawanannya sampai tiba saatnya keperawanan itu dipersembahkan untuk suaminya.¹⁰

Konstruksi budaya yang dibentuk oleh kaum patriarki tentang keperawanan adalah keperawanan sebagai mahkota perempuan yang akan dipersembahkan kepada suami sebagai sebuah bentuk pengabdian. Seorang perempuan yang mampu menjaga keperawanannya akan mendapat stereotip bahwa dia adalah perempuan baik. Sebaliknya perempuan yang sudah tidak perawan sebelum menikah akan mendapatkan predikat sebagai perempuan jalang atau perempuan tidak baik. Konstruksi tersebut terus dibangun dan ditanamkan dari generasi ke generasi sehingga menjadi suatu nilai yang tidak ketawarkan lagi. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasrat atau birahi, penderita tubuh, serta seksualitas perempuan secara umum yang tidak mendapatkan suara dalam budaya patriarki kemudian dikonstruksi menjadi mitos.¹¹

Keperawanan wanita di tingkat sosial dapat melambangkan kehormatan keluarga atau bahkan komunal. Selain itu, keperawanan wanita juga akan melibatkan masalah moneter dan praktis. Seperti yang dikutip oleh Kuo-Jung Chen dalam kajiannya bahwa, rasa malu

¹⁰Muhammad Bagir, 2008, *Fiqh Praktis II: Menurut Al-Quran, As-Sunnah, dan Pendapat para Ulama*, Bandung: Karisma, hlm 34

¹¹Ery Agus Kurnianto, "Pandangan Empat Tokoh Perempuan terhadap Virginitas dalam Novel Garis Perempuan Karya Sanie B. Kuncoro: Perspektif Feminis Radikal (The Virginitas Perspective of The Four Women Characters in Novel Garis Perempuan by Sanie Kuncoro: The Perspective of Radical Feminism)", *dalam Jurnal Kandai*, Vol. 13 No. 02, November 2017, hlm 286

sangat berhubungan dengan sebuah kehormatan, dalam rumah tangga rasa malu seorang perempuan menjadi refleksi atas kehormatannya. Sehingga seorang perempuan yang tidak mampu menunjukkan keperawanannya tidak akan dihormati.¹²

Pernyataan diatas, menunjukkan bahwa tekanan psikologis yang dihadapi seorang perempuan atau calon pengantin dalam tradisi ini sudah dimulai dari awal pernikahan. Sedangkan dalam pernikahan tingkat stress perempuan lebih berat tentang kepuasan dalam rumah tangga. Penelitian Guy Bodenmann mengenai *Stress, sex, and satisfaction in Marriage* juga menjelaskan bahwa:

“Research addressing relationship quality and sexual functioning is beginning to shed light on the interplay between stress and marital functioning. Thus, several studies show a significant association between higher levels of stress and lower levels of relationship satisfaction. However, it seems that marital satisfaction is linked more closely to daily hassles than to critical life events.”¹³

Penjelasan tersebut membuktikan bahwa beberapa penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan antara tingkat stres yang lebih tinggi dan tingkat kepuasan hubungan yang lebih rendah. Kepuasan pernikahan lebih dominan dengan kerepotan sehari-hari daripada kehidupan kritis. Hal itu membuktikan perempuan yang

¹²Kuo Jung Chen, “The Concept of Virginity and Its Representations in Eighteenth-Century English Literature”, dalam *Jurnal Wenshan Review of Literature and Culture*, Vol. 3.2, June 2010, hlm 84-85

¹³Guy Bodenmann, Thomas Ledermann and Thomas N. Bradbury, “Stress, Sex, and Satisfaction in Marriage”, dalam *Jurnal Personal Relationship*, 14 (2007), Pritend in the United States of America, hlm 552-553

akan mengikuti tradisi ini tidak hanya akan melewati permasalahan yang ada dalam hubungan pernikahannya, namun juga harus mempersiapkan diri untuk melalui tradisi yang mengikatnya.¹⁴

Selain persoalan diatas, tentu persoalan mitos yang dianut masyarakat tentang keperawanan juga menjadi sorotan dalam penelitian ini. Tolak ukur keperawanan selalu ditandai dengan darah saat berhubungan suami istri, tentu menjadi perdebatan tersendiri. Nawal El-Saadawi, seorang dokter yang lebih dikenal sebagai tokoh feminisme Mesir, dikutip dalam kajian Nasarudin Umar mensinyalir terjadinya penyimpangan seksual berdasarkan agama yang pada umumnya mengorbankan perempuan. Mitos-mitos keperawanan dan kesucian yang hanya berlaku pada perempuan jelas merupakan bentuk eksploitasi tubuh perempuan atas nama Tuhan.¹⁵

Moralitas yang harus dimiliki oleh pengantin, berbanding dengan permasalahan keperawanan yang tak selalu ditandai dengan adanya darah. Memunculkan permasalahan penelitian, bagaimana masyarakat memaknai kain perawan sebagai simbol moralitas?. Seorang perempuan akan mempertaruhkan psikologinya demi membuktikan bahwa ia benar-benar tidak pernah melakukan seks pranikah. Integritas akan membutuhkan pemeriksaan diri yang sangat sukses yang melibatkan pemeriksaan emosi moral atau emosi

¹⁴Guy Bodenmann, Thomas Ledermann and Thomas N. Bradbury, "Stress, Sex, and Satisfaction in Marriage",... hlm 552-553

¹⁵Nasaruddin Umar, "Agama dan Kekerasan terhadap Perempuan", dalam *Jurnal Dinamika Ham*, Vol. 02 No. 01, April 2001, hlm 27

penilaian diri yaitu penyesalan, rasa bersalah, dan rasa malu. Emosi moral semacam itu mungkin penting untuk integritas.¹⁶

B. Rumusan Masalah

Masalah yang akan diuraikan dalam penelitian ini ialah: Bagaimanakah pemaknaan simbolisasi dalam tradisi kain perawan pada pernikahan masyarakat Betung Kecamatan Penukal Abab, Sumatera Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pemaknaan simbolisasi dalam tradisi kain perawan ditengah masyarakat Betung Kecamatan Penukal Abab. Serta secara eksploratif penelitian ini berupaya untuk menggali suatu pengetahuan baru yang berhubungan dengan sebuah budaya, sosial, komunikasi, dan agama agar mampu dikembangkan atau menjadi acuan penelitian berkelanjutan.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan berarti bagi pengembangan keilmuan, terutama yang berkaitan dengan sosiologi komunikasi dan komunikasi antarbudaya.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberi manfaat melalui analisis yang dipaparkan. Memberi pemahaman pada masyarakat bagaimana kebudayaan mampu menjaga norma

¹⁶Ika Widiyarini dkk, "Kerangka Konseptual Integritas: Studi Eksplorasi pada Guru-guru Sekolah Dasar di Yogyakarta", dalam *jurnal MEDIAPSI*, Vol. 5 No. 01, 2019, hlm 17

perilaku. Bahkan bagaimana kebudayaan mampu merubah psikologis seseorang menjadi tidak baik. Semua penjelasan dan hasil penelitian ini, diharapkan juga berguna untuk pengembangan penelitian keilmuan lainnya.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berkaitan tentang simbolisme memang sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, namun penelitian yang menggambarkan mengenai simbolisme integritas dalam sebuah tradisi (Virginitas) belum banyak dilakukan. Tetapi melalui penelusuran peneliti ada beberapa yang berkaitan dengan topik tersebut antara lain:

Pertama, kajian dari Dewa Made Dirga “Makna Simbol-simbol Properti Adat Perkawinan Suku Sasak di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat”. Dalam penelitiannya menyimpulkan: 1) Setiap daerah memiliki tata cara dan adat istiadat tersendiri, terutama dalam melangsungkan pernikahan tidak terkecuali suku sasak dipulau lombok. 2) Adat istiadat dilaksanakan sarat dengan makna dan falsafah hidup yang harus kita tauladanni dalam mengarungi hidup dan penghidupan berumah tangga. 3) Adat istiadat pernikahan suku sasak di pulau Lombok dengan segala simbolisasinya perlu dilestarikan dengan segala upaya yang biasa kita lakukan sebagai peninggalan khazanah budaya Indonesia.¹⁷Penelitian ini sama-sama

¹⁷Dewa Made Dirga, “Simbol-simbol Properti Adat Perkawinan Suku Sasak di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat”, *dalam Jurnal Media Wisata*, Vol. 04. No. 01, April 2010

menguraikan makna simbol yang terdapat dalam sebuah tradisi. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini ialah lokus penelitian tersebut di Lombok sedangkan penelitian ini berada di Kabupaten Penukal Abab Sumatera Selatan. Selanjutnya penelitian ini lebih menitik beratkan pada Komunikasi Gender.

Kedua, kajian terkait pernikahan dan simbolisasi dengan judul “Perkawinan Sebagai Simbolisasi Kontrol Sosial Terhadap Perempuan”, diteliti oleh Umi Sumbulah. Kajian tersebut menemukan secara konstruksi historis bahwa posisi laki-laki dan perempuan merupakan hasil langsung dari kolaborasi dari tiga konsep metafisika, yakni identitas, dikotomi dan kodrat. Teori pengasuhan tentang peran sosial laki-laki dan perempuan juga berkontribusi terhadap marginalisasi perempuan dalam hubungan pasangan dalam keluarga. Pola relasi suami-istri yang simetris, bisa menumbuhkan sikap dominasi dan kekuasaan satu pihak atas eksistensi pihak lain serta pendefinisian laki-laki yang lebih tinggi derajatnya dibanding perempuan, jika tidak dipahami secara proporsional juga bisa mengakibatkan adanya praktik-praktik ketidakadilan gender, berupa marginalisasi, subordinasi, bahkan kekerasan.¹⁸ Kedudukan penelitian ini dengan penelitian Umi Sumbulah memiliki kesamaan tentang gender, hanya saja tidak mengaitkan pada sebuah tradisi atau objek penelitian tersebut ialah pernikahan dan perempuan. Sedangkan objek penelitian ini ialah kain perawan.

¹⁸Ummi Sumbulah, “Perkawinan Sebagai Simbolisasi Kontrol Sosial terhadap Perempuan”, dalam *e-journal.uin-malang.ac.id*

Ketiga, Penelitian yang berkaitan dengan keperawanan dalam “Hubungan Antara Nilai Keperawanan (*Virginity Value*) dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja” diteliti oleh Mugi Slamet. Penelitian tersebut menemukan beberapa hal yakni keperawanan bukan semata-mata tentang selaput dara namun lebih dari hal itu. Dimana keperawanan menunjukkan harkat dan martabat seorang wanita. Kemudian hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara intensitas perilaku seksual dengan sikap terhadap keperawanan. Bahwa nilai keperawanan dengan perilaku seksual terdapat hubungan yang signifikan dengan demikian semakin mampu remaja putri menjaga kesucian dan kehormatannya maka semakin kecil kemungkinan remaja putri untuk melakukan perilaku seksual pranikah.¹⁹ Penelitian tersebut berkesinambungan dalam penelitian ini karena menjelaskan tentang konsep atau nilai keperawanan, hanya saja ruang lingkup yang diteliti tersebut ialah para remaja sedangkan penelitian ini ialah pengantin yang mengikuti tradisi kainperawan.

Keempat, penelitian mengenai virginitas dengan judul “Hubungan Antara Mitos Keperawanan dengan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri 9 Manado” diteliti oleh Sartika U. O. Sirait, F. J. O. Pelealu, dan Sulaeman Engkeng. Dalam penelitiannya menemukan beberapa hal: pertama, Mitos keperawanan di SMA Negeri 9 Manado sebagian besar adalah

¹⁹Mugi Slamet, “Hubungan Antara Nilai Keperawanan (*Virginity Value*) dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja”, dalam *Jurnal PSIKOBORNEO*, Vol. 04, No. 02, 2016

baik (60,7 %) atau dapat dikatakan lebih dari setengah responden menganggap mitos adalah salah. Kedua, Pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di SMA Negeri 9 Manado sebagian besar adalah baik yaitu sejumlah (55,7 %) responden.²⁰ Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif yang menguraikan sebuah hubungan antara keperawanan dan pengetahuan reproduksi remaja SMA, sedangkan dalam hal ini peneliti menggunakan metode kualitatif yang mengaitkan mitos keperawanan dalam kehidupan social ditengah tradisi kain perawan.

Kelima, kajian mengenai keperawanan dan pernikahan yang berjudul “Konsep Diri Wanita yang Tidak Perawan dan Kepuasan Perkawinan” dikaji oleh Siti Nur Fatimah. Dalam kajiannya tersebut menyatakan bahwa, konsep diri istri yang tidak perawan saat menikah cenderung negatif. Karena pola komunikasi tidak sepenuhnya efektif serta berkualitas saat terjadinya konflik, dan pada akhirnya menyebabkan kurangnya kepuasan perkawinan yang dirasakan.²¹ Penelitian tersebut terfokus pada psikologis perempuan terhadap fenomena keperawanan dalam pernikahannya. Sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada symbol tradisi kain perawan. Bagaimana kain menjadi sebuah simbol menentukan kegadisan seorang perempuan.

²⁰Sartika U. O. Sirait, F. J. O Pelealu, dan Sulaeman Engkeng, “Hubungan Antara Mitos Keperawanan dengan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri 9 Manado”,

²¹Satiti Nur Fatimah, “Konsep Diri Wanita yang Tidak Perawan dan Kepuasan Perkawinan”, dalam *jurnal Psikologi*, Vol. 02, No. 02, 2014

Keenam, penelitian yang berjudul “Virginitas Value Ditinjau dari Big Five Personality” diteliti oleh Fatmawati. Kajiannya mengungkapkan bahwa tidak ada perbedaan *virginitas value* pada mahasiswa ditinjau dari *big five personality*. Hal ini dapat dilihat pada nilai $F_{2, 349}$ dengan nilai signifikansi $0,054 > 0,05$. Nilai signifikansi sebesar 0,054 menunjukkan bahwa taraf kesalahan lebih besar dari 5%. Penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan kepribadian yang digolongkan melalui *big five personality* tidak memberikan suatu perbedaan penilaian terhadap *virginitas value*. Costa dan McCrae dalam kajian Fatmawati menyebutkan faktor-faktor di dalam *big five* yaitu: 1) *Neuroticism (N)*, membedakan stabilitas emosional dengan serangkaian perasaan negatif termasuk kecemasan, rasa sedih, mudah terganggu, dan tekanan kecemasan. 2) *Extraversion (E)*, menyimpulkan trait yang terkait dengan interaksi interpersonal, aktivitas, kebutuhan untuk mendapatkan stimulasi dan berbahagia. 3) *Openness to Experience (O)*, Keterbukaan terhadap pengalaman (*openness to experience*) menggambarkan keluasan, kedalaman, dan kompleksitas kehidupan mental dan nyata seorang individu. 4) *Agreeableness (A)*, Kebersetujuan (*agreeableness*) membedakan pribadi yang berhati-lembut dari pribadi yang berhati-kejam. 5) *Conscientiousness (C)*, Kegigihan (*conscientiousness*) menggambarkan perilaku yang mengarah pada penyelesaian tugas

dan pencapaian tujuan dan secara social memerlukan kendalii mpuls.²²

Ketujuh, kajian berjudul “Perceraian karena Syiqaq Akibat tidak Perawan (Analisis Hukum Islam terhadap Putusan Mahkamah Syar’iyah Bireuen Nomor 0223/pdt.g/2015/MS.Bir) dikaji oleh Zaiyad Zubaidi dan Miftahul Jannah. Berdasarkan hasil penelitian, dapat dinyatakan bahwa penetapan talak raj’i karena syiqaq akibat tidak perawan oleh Mahkamah Syariyah Bireuen pada Putusan Nomor 0223/Pdt.G/2015/Ms.Bir telah sesuai dengan konsepsi hukum, baik diukur melalui hukum Islam, maupun menurut ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia.²³ Penelitian ini menitik beratkan pada hokum perceraian akibat ketidak perawanan. Berbeda dengan penelitian saatini, perceraian hanya gambaran akibat dari sebuah tradisi kain perawan. Sedangkan focus utama adalah komunikasi simbolik dari kain perawan.

Kedelapan, “Tinjauan Masalah atas Hak *Khiyar* Terkait Syarat Keperawanan” diteliti oleh Khoirul Amin. Dari kajian analisisnya menyimpulkan bahwa dalam hukum islam, hukum nikah bersyarat diklasifikasikan berdasarkan pada subtansi dari pada syarat

²²Patmawati, “Virginity Value ditinjau dari Big Five Personality”, dalam jurnal *Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 01 No. 02, 2013

²³Zaiyad Zubaidi dan Miftahul Jannah, *Perceraian karena Syiqaq Akibat tidak Perawan (Analisis Hukum Islam terhadap Putusan Mahkamah Syar’iyah Bireuen Nomor 0223/pdt.g/2015/MS.Bir)*, dalam jurnal *Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, Vol. 01 No. 02, 2017

yang diajukan. Syarat yang dapat dibenarkan adalah syarat yang termasuk dalam tuntutan, atau tujuan akad, serta syarat yang tidak termasuk dalam tuntutan serta tujuan akad, namun hanya memperkuat hal-hal yang wajib dalam akad serta memiliki manfaat dan *maslahah* yang kembali pada kedua belah pihak maupun salah satunya. Pengajuan syarat memiliki akibat hukum munculnya *khiyâr*. Sebab meskipun tanpa mengacu pada pendapat yang mengatakan bahwa tidak perawan adalah aib, mayoritas empat madzhab sudah banyak yang menyatakan keabsahan syarat tersebut. Namun meskipun demikian, menilik dari segi *mafsadah* dan *mashlahat* yang secara kualitas bisa dikatakan lebih unggul dengan adanya tendensi konsepsi tentang *ta'ârud* di atas, sedikit banyak hal itu dapat memberikan batas dalam tataran parktisnya. Belum lagi bila dikaitkan dengan aspek psikologis yang di derita oleh pihak istri dan tentunya keluarga bila nantinya benar-benar hak perceraian yang dipilih.²⁴ Penelitian tersebut focus pada hukum-hukum Islam tentang syarat keperawanan dalam pernikahan dan hukum perceraian. Sedangkan penelitian ini hokum tersebut hanya menjadi justifikasi, yang difokuskan dalam penelitian ini tetap makna simbolik atau komunikasi simbol pada sebuah tradisi pernikahan.

²⁴Khoirul Amin, "Tinjauan Maslahah atas Hak Khiyar Terkait Sharat Keperawanan", *dalam Jurnal Tafaqquh*, Vol. 03, No. 01, Juni 2015

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini didasarkan pada usaha mengungkapkan dan memformulasikan data lapangan dalam bentuk narasi verbal (kata-kata), yang semaksimal mungkin utuh dan menggambarkan realitas aslinya. Prosedur kerjanya tidak dimulai dari teori, melainkan dari data lapangan.²⁵

Denzin & Lincoln (1994) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Erickson (1968) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka.²⁶ Secara mendasar penelitian kualitatif memiliki dua tujuan, yaitu: (1) menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explore*), dan (2) menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*).²⁷

Penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif interaksi simbolik (*Symbolic Interaction*) dimana menurut Jacob

²⁵Fajrul Hakam Chozin, 1997, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*, Sumatra: Alpha Grafika, hlm 44

²⁶Albi Anggito, Johan Setiawan, 2018, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jawa Barat: CV Jejak, hlm 07

²⁷Albi Anggito, Johan Setiawan, 2018, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.. hlm 14

bahwa metode interaksi simbolik ini digunakan untuk mencari pemahaman makna dari simbol-simbol yang dipakai dalam interaksi sosial. Inti metode ini adalah mengungkapkan bagaimana cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka sampaikan dalam komunikasi dengan orang lain. Simbol ini ditangkap sesudah lebih dahulu melalui proses interpretasi yang berlangsung secara cepat.²⁸

2. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian

Fokus dan ruang lingkup penelitian ini ialah pada makna simbolik kain perawan masyarakat Betung Kecamatan Penulak Abab dilihat dari tradisi pernikahannya yaitu tradisi kain perawan.

3. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah pengambilan data dengan instrumen pengamatan, wawancara, catatan lapangan dan penggunaan dokumen. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dengan teknik wawancara informan atau sumber langsung. Sumber

²⁸J.R. Raco, 2010, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, Jakarta: Grasindo, hlm 36

primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.²⁹

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu tetua adat desa Betung Kecamatan Penukal Abab, beberapa anggota masyarakat desa Betung, dan data pendukung lainnya dari Dinas Kebudayaan Sumatera Selatan.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung data primer yaitu melalui studi kepustakaan, dokumentasi, buku, majalah, koran, arsip tertulis yang berhubungan dengan obyek yang akan diteliti pada penelitian ini. Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.³⁰

4. Teknik Pengumpulan Data

Mengacu pada metode fenomenologis, maka teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, terbagi atas teknik pengamatan atau observasi langsung

²⁹Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, Bandung: Alfabeta, hlm 187

³⁰Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*... hlm 187

(*participant observation*), wawancara mendalam (*indepth interview*), dan analisis dokumen.³¹

a. Wawancara Mendalam (*indepth interview*)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil. Teknik pengumpulan data ini berdasarkan pada laporan tentang diri sendiri atau self report, atau setidak-tidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi.³²

Wawancara mendalam yang dilakukan terhadap para informan yang dipilih secara *purposive*. *Purposive* di sini adalah salah satu teknik sampling non random sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian.³³Informan tersebut seperti tetua

³¹Statistik, “Teknik Purposive Sampling” diakses 12 April 2019 <https://www.statistikian.com/2017/06/penjelasan-teknik-purposive-sampling.html/amp>

³²Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*... hlm 188

³³Statistik, “Teknik Purposive Sampling” diakses 12 April 2019 <https://www.statistikian.com/2017/06/penjelasan-teknik-purposive-sampling.html/amp>

adat, perangkat desa, anggota warga dan juga dari dinas kebudayaan Sum-sel.

b. **Observasi**

Teknik pengamatan atau observasi langsung (*participant observation*), dilakukan peneliti dengan terjun langsung pada objek penelitian, mengamati, memahami, menganalisis, dan selanjutnya menginterpretasikannya.

c. **Dokumen dan Kepustakaan**

Analisis dokumen dilakukan terhadap data-data tertulis yang mungkin diperlukan sebagai data pendukung. Bentuknya bisa berupa data statistik, photo-photo, majalah, surat kabar, artikel, maupun buku-buku yang berkaitan. Sifat dari analisis ini hanyalah penunjang bagi kelengkapan data lainnya.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang temuan-temuan yang berdasarkan permasalahan yang diteliti. Pembahasan dilakukan dengan menggunakan metode komparatif atas hasil wawancara dengan informan, analisis dokumen, serta sekaligus membandingkan dengan hasil observasi yang dilakukan.

Menurut Miles dan Huberman, analisis data secara kualitatif tetap menggunakan kata-kata, yang biasanya disusun

kedalam teks yang diperluas. Data yang diperoleh dari lapangan dilakukan analisis melalui tahap-tahap sebagai berikut:³⁴

- a. Tahap pertama: kategorisasi dan reduksi data, yaitu melakukan pengumpulan terhadap semua informasi penting yang terkait dengan masalah penelitian ini, selanjutnya data itu dikelompokkan sesuai dengan topik permasalahan.
- b. Tahap kedua: data yang dikelompokkan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga data berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian.
- c. Tahap ketiga: melakukan interpretasi pada data, yaitu dengan menginterpretasikan apa yang telah diberikan dan diinterpretasikan informan terhadap masalah yang diteliti.
- d. Tahap keempat: pengambilan kesimpulan berdasarkan narasi yang telah disusun pada tahap ketiga, sehingga dapat memberikan jawaban atas masalah penelitian.
- e. Tahap kelima: melakukan verifikasi hasil analisis data dengan informan, yang didasarkan pada kesimpulan tahap keempat. Tahap ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan interpretasi dari hasil wawancara dengan sejumlah informan penelitian yang dapat mengaburkan makna persialan sebenarnya dari fokus tentang penelitian ini.

³⁴Miles, Mathews B & A. Michael Hubermans, 1992, *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode Metode Baru*, Penerj. Tjejep Rohendi, Rohidi, Jakarta : UI Press

Penelitian ini, menggunakan pola analisis sebagaimana yang dijabarkan diatas. Pola tersebut merupakan upaya yang terus menerus, berulang, hingga didapatkan kesimpulan yang valid. Validitas data menjadi perhatian utama, karena akan berkaitan dengan teknik pengujian validitas data yang dilakukan nantinya.

6. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih dalam penelitian ini yaitu Desa Betung Kecamatan Penukal Abab Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan.

7. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan yakni mulai dari bulan Agustus 2019 – November 2019, sebab rentang bulan tersebut intensitas pernikahan lebih banyak daripada bulan sebelumnya.

8. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN terdiri dari latar belakang dipilihnya topik ini sebagai bahan kajian. Selanjutnya dibahas mengenai rumusan masalah dalam penelitian. Sigifikansi penelitian. Tinjauan pustaka, kerangka teoritik dan metode penelitian.

BAB II TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK, akan merinci lebih lanjut kerangka teoritik yang sudah peneliti singgung di BAB I. Dalam bab ini akan dibahas mengenai interaksionisme simbolik pada kain perawan yang juga sebagai

pendekatannya, serta bagaimana komunikasi gender pada kebudayaan ini.

BAB III DESA BETUNG KECAMATAN PENUKAL ABAB, berisi gambaran lokasi penelitian, demografi masyarakat Kabupaten Penukal Abab, termasuk didalamnya akan dibahas mengenai sejarah kebudayaan kain perawan.

BAB IV SIMBOLISASI TRADISI KAIN PERAWAN, memuat tentang pembahasan dan analisis data apa dan bagaimana makna simbolik yang terkandung pada kain perawan. Serta bagaimana tradisi kain perawan ditinjau dalam kajian feminis.

BAB V PENUTUP, berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

INTERAKSIONISME SIMBOLIK DAN TRADISI PERNIKAHAN

A. Pernikahan dalam Islam

1. Pengertian dan Dasar Hukum Nikah

Perkawinan atau pernikahan merupakan sebuah upacara ikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan tujuan meresmikan ikatan pernikahan secara hukum agama, hukum negara, maupun hukum adat.³⁵

Perkawinan ialah usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup jasmani dan rohani setiap manusia, serta untuk mewujudkan sebuah keluarga, menjaga dan meneruskan keturunan sebagai makhluk hidup di dunia. Bagi hukum adat, perkawinan dikatakan penting sebab tidak hanya berhubungan dengan antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga berhubungan antara keluarga dari dua belah pihak mempelai. Bahkan, perkawinan dalam pandangan hukum adat tidak hanya penting bagi mereka yang masih hidup, tetapi juga penting bagi para leluhur yang telah tiada. Arwah-arwah para leluhur kedua mempelai diharapkan juga memberi restu untuk keberlangsungan

³⁵Retno Windyarti, "Makna Simbolik Serah-Serahan dalam Upacara Perkawinan Adat Jawa di Desa Tanjung Belit Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau", *dalam Jurnal Jom FISIP Vol. 02, No. 02, Oktober 2015, hlm 02*

rumah tangga kedua mempelai agar menjadi keluarga yang rukun serta bahagia.³⁶

Istilah kawin berasal dari bahasa Arab, atau biasa disebut dengan kata nikah. *Al-nikah* memiliki makna *al-wathi'* dan *al-dammu wa al-tadakhul*. Sebutan lainnya *al-dammu wa al-jam'u* atau ibarat *'an al-wath wa al-'aqd* yang berarti bersetubuh, berkumpul dan akad. Secara terminologi kawin atau nikah dalam bahasa Arab disebut juga "*ziwaaj*", sehingga kata nikah memiliki dua makna, yaitu dalam arti yang sebenarnya (hakikat) dan dalam arti kiasan (*majaaz*). Dalam pengertian sesungguhnya nikah disebut dengan *dham* yang berarti "menghimpit", "menindih", atau "berkumpul, sedangkan dalam pengertian kiasannya disebut dengan istilah "*wathaa*" yaitu "setubuh". Kata nikah dalam sehari-hari lebih banyak digunakan sebagai arti kiasan daripada arti sebenarnya, bahkan nikah dalam arti sebenarnya jarang sekali dipakai pada saat ini.³⁷

Perkawinan merupakan perjanjian (akad), namun makna perjanjian tersebut berbeda dengan perjanjian seperti yang telah diatur dalam buku III KUH Perdata. Perkawinan merupakan perjanjian dengan tujuan untuk mewujudkan rasa bahagia antara kedua belah pihak (pasangan suami istri), tidak dibatasi waktu

³⁶Sri Hajati, Ellyne Dwi Poespasari dkk, 2018, *Buku Ajar Hukum Adat*, Jakarta: Kencana, hlm 202

³⁷Tengku Erwingsyahbana, "Sistem Hukum Perkawinan pada Negara Hukum Berdasarkan Pancasila", *dalam Jurnal Ilmu Hukum Vol. 03 No. 01*, hlm 03

tertentu dan juga memiliki sifat religius (adanya aspek ibadah). Perkawinan memiliki hubungan yang sangat erat dengan agama atau kerohanian, dengan demikian perkawinan tidak hanya memiliki unsur lahir ataupun jasmani, tetapi juga terdapat unsur batin atau rohani yang memiliki peranan penting.³⁸

Dalam kompilasi hukum islam diuraikan bahwa perkawinan ialah pernikahan, yang memiliki makna yaitu akad yang kuat atau *mistaqan ghalizan* untuk mentaati perintah Allah dan untuk menunaikannya adalah ibadah. Dari beberapa terminologi yang telah dikemukakan jelas terlihat jika pernikahan ialah fitrah ilahi.³⁹

Al Qur'an menilai pernikahan sebagai sebuah perjanjian timbal balik, yang terdapat hak dan kewajiban antara suami dan istri. Menurut surah An-Nisaa ayat 34, "Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian dari mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian harta mereka. Sebab itu wanita yang saleh ialah yang taat kepada Allah dan memelihara diri di balik pembelakangan suaminya..."⁴⁰

³⁸Tengku Erwinsyahbana, "Sistem Hukum Perkawinan pada Negara Hukum Berdasarkan Pancasila"... hlm 04

³⁹Wahyu Wibisana, "Pernikahan dalam Islam", *dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim Vol. 14 No. 02 2016*, hlm 186

⁴⁰Purwa Hadiwardo, 1990, *Perkawinan Menurut Islam dan Katolik Implikasinya dalam Kawin Campur*, Yogyakarta: Kanisius, hlm 12

Dasar hukum pernikahan menurut pendapat Juhur ulama' ialah sunnah, sedangkan menurut Madzhab Dzahiri hukum pernikahan adalah wajib bagi sebagian orang, sebagian lainnya sunnah, dan mubah bagi sebagian orang lainnya, semua itu terukur dari keteguhan diri setiap orang. Pendapat Madzhab Maliki ini berpijak pada pertimbangan kemaslahatan, metode ini disebut dengan *qiyas mursal*, yaitu qiyas yang tidak memiliki pokok (*ashal*) yang jelas untuk dijadikan sandaran. Qiyas ini ditolak oleh sebagian besar ulama', namun madzhab Maliki jelas mempergunakannya.⁴¹

Para ulama ketika membahas hukum pernikahan, menggolongkan ketentuan menikah dalam beberapa hal dilihat dari suatu keadaan. Menikah bisa menjadi wajib jika dikhawatirkan jatuh ke dalam zina dan seseorang yang sudah mampu secara finansial. Pernikahan menjadi sunnah apabila mereka yang sudah mampu namun masih mampu menahan hawa nafsu dan takut untuk berzina, kemungkinan karena usia yang masih muda atau lingkungannya yang cukup baik dan kondusif. Hukum menikah menjadi mubah ialah mereka yang berada pada kondisi tengah-tengah antara hal yang mendorong untuk menikah dengan hal-hal yang mencegahnya untuk menikah. Orang yang tidak mampu secara finansial dan tidak sempurna dalam kemampuan berhubungan seksual, hukumnya menjadi makruh

⁴¹Ali Manshur, 2017, *Hukum dan Etika Pernikahan dalam Islam*, Malang: UB Press, hlm 46-47

apabila menikah. Kondisi tersebut apabila calon istrinya rela dan memiliki kecukupan harta untuk mencukupi kehidupan mereka, maka masih dibolehkan untuk mereka melangsungkan pernikahan meski dengan *karahiyah*.⁴²

Menikah bagi sebagian orang dikatakan haram apabila pihak suami, pihak istri, atau akad yang tidak sesuai dengan syariah. Boleh jadi dari pihak suami dikarenakan beberapa hal: suami non muslim, suami sudah memiliki empat orang istri, suami tidak punya kemampuan menafkahi baik lahir dan batin, suami berperilaku membahayakan, dan suami berpenyakit menular. Sedangkan keharaman dari pihak calon istri apabila: calon istri nonmuslim selain ahli kitab, calon istri wanita mahram, dan calon istri tidak mampu menjalankan kewajiban. Hal-hal tersebut tentu menjadikan pernikahan menjadi haram bagi seseorang.⁴³

2. Tujuan Pernikahan

Sarana keberlangsungan kehidupan manusia adalah wujudnya keturunan yang melanjutkan. Syari'at Islam mengatur adanya hal tersebut yaitu melalui akad nikah, namun keberadaan akad nikah tidak sama dengan akad-akad lain dalam masalah mu'amalah, sebab akad nikah mempunyai pengaruh penting dan sakral. Mengingat pentingnya akad nikah sebagai sahnya

⁴²Ahmad Sarwat, 2019, *Ensiklopedia Fikih Indonesia*, Jakarta: Gramedia, hlm 17-22

⁴³Ahmad Sarwat, 2019, *Ensiklopedia Fikih Indonesia*,... hlm 22-24

pernikahan dan halalnya seorang istri, maka diperlukan adanya pendahuluan akad yang dalam tradisi Islam disebut dengan *khitbah* atau meminang, yang pelaksanaannya dilakukan sebelum adanya ikatan suami istri.⁴⁴ Meminang atau *khitbah* artinya seorang laki-laki yang menyatakan untuk menikahi seorang perempuan. Dapat pula diartikan, seorang laki-laki yang menampakkan kesungguhannya untuk menikahi wanita yang akan dinikahi secara *syara*.⁴⁵

Rumah tangga yang diharapkan dalam Islam, yakni rumah tangga sakinah seperti diisyaratkan Allah SWT dalam surah Ar-Rum (30) ayat 21, “ Dan diantara tanda-tanda kekuasaannya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikanNya di antaramu rasa kasih sayang...”. Tiga kata kunci yang disampaikan oleh Allah dalam ayat tersebut, dikaitkan dengan kehidupan rumah tangga yang ideal menurut Islam, ialah sakinah (*as-sakinah*), mawaddah (*al-mawaddah*), dan rahmat (*ar-rahmah*). Ulama tafsir menyatakan bahwa *as-sakinah* adalah suasana damai yang melingkupi rumah tangga yang bersangkutan; masing-masing pihak menjalankan

⁴⁴Masduki, “Kontekstualisasi Hadis Peminangan Perempuan Terhadap Laki-laki”, dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 20, No. 01, Januari 2019, hlm 69

⁴⁵Fitrah Tahir, “Konsep *Khitbah* dalam Perspektif Hadis Nabi Muhammad SAW (Analisis Maudu’i)”, dalam *tesis tafsir hadis*, hlm 05

perintah Allah SWT dengan tekun, saling menghormati, dan saling toleransi.⁴⁶

As-sakinah tersebut akan muncul rasa saling mengasihi dan menyayangi (*al-mawaddah*), sehingga rasa tanggung jawab kedua belah pihak semakin tinggi. Selanjutnya, para mufasir mengatakan bahwa dari *as-sakinah* dan *al-mawaddah* inilah nanti muncul *ar-rahmah*, yang merupakan keturunan yang baik dan penuh berkat dari Allah SWT, dan penuh rasa cinta dan kasih suami istri dan anak-anak mereka.⁴⁷

3. Hikmah Pernikahan

Pernikahan merupakan bersatunya dua insan untuk menjalin rumah tangga dengan harapan ridha Allah seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Makna dan tujuan pernikahan tentu telah diterangkan dalam Al Qur'an, sebagai pedoman untuk menjalankan perintahNya dikarenakan terdapat hikmah dibalik pernikahan tersebut. Hikmah pernikahan tersebut ialah: sebagai cara terbaik menyalurkan nafsu syahwat, cara terbaik memperoleh ketenangan hidup, kasih sayang dan ketentraman, sebagai cara terbaik menjaga kesucian diri, melaksanakan tuntutan syariat, dan memperoleh keturunan.⁴⁸

⁴⁶Agustina Nurhayati, "Pernikahan dalam Perspektif AlQur'an", dalam *Jurnal ASAS Vol. 03, No. 01, Januari 2011*, hlm 101

⁴⁷Agustina Nurhayati, "Pernikahan dalam Perspektif AlQur'an",...hlm 101

⁴⁸Rizem Aizid, 2018, *Bismillah Kami Menikah*, Yogyakarta: DIVA Press, hlm 23-25

Terkait dengan hikmah pernikahan, tentu banyak hikmah yang ada didalamnya yang telah disampaikan banyak pihak. Hal terpenting dengan pernikahan, pasangan suami istri mampu menjalani proses kehidupan selanjutnya jauh lebih bahagia. Melalui pernikahan kehidupan keluarga dan sosial dapat terjaga keberlangsungannya secara terus menerus dibandingkan dengan kehidupan rumah tangga yang dibangun oleh pasangan-pasangan yang tidak melalui proses pernikahan secara sah.⁴⁹

4. Rukun dan Syarat Pernikahan

Pernikahan yang di berlangsungkan oleh setiap orang tak lepas dari beberapa rukun dan syarat yang harus diperhatikan sebagai syarat sahnya sebuah pernikahan. Rukun merupakan amalan-amalan hakiki yang harus dipenuhi dalam melakukan ibadah. Sedangkan syarat merupakan sesuatu yang harus ada untuk menyertai amalan tersebut, namun sifatnya bukan dari bagian amalan itu sendiri.⁵⁰

Rukun diibaratkan tiang pokok, pondamen, dan dasar utama tegaknya bangunan rumah. Sebagai tiang utama, rukun ini wajib ada. Tidak tegak dan kokoh sebuah bangunan bila tidak adanya tiang utama ini. Kemungkinannya pun bangunan bisa roboh. Sedang syarat bisa dimaknai sebagai ornamen atau bisa

⁴⁹Muhammad Amin Suma, 2015, *Kawin Beda Agama di Indonesia: Telaah Syariah dan Qanuniah*, Tangerang: Lentera Hati, hlm 78

⁵⁰M. Thobroni dan Aliyah A. Munir, 2010, *Meraih Berkah dengan Menikah*, Yogyakarta: Pustaka Mawar, hlm 29

disebut sebagai barang-barang suplementer. Barang tersebut yang kita butuhkan juga keberadaannya, namun jika tidak ada maka tidak akan merobohkan bangunan tersebut.⁵¹

Abdul Hamid Hakim dalam kitabnya *Mabadi Awwaliyyah* yang dikutip oleh Hasanuddin menguraikan definisi dari rukun, yaitu sesuatu yang bergantung padanya sah sesuatu yang lain dan sesuatu tersebut bagian dari sesuatu yang lain itu. Misalnya, membasuh muka merupakan rukun dalam ibadah wudhu, dan takbiratul ihram merupakan rukun dalam ibadah shalat. Demikian tersebut, dalam rukun nikah seperti *shighat* (ijab-qabul) yang merupakan rukun dalam ibadah akad nikah. Apabila ada *sighat*, maka terbentuklah akad nikah yang sah secara hukum agama. Dan begitu pula sebaliknya.⁵²

Bab 1 Pasal 2 ayat (1) Undang-undang Perkawinan menegaskan bahwa “Perkawinan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu”. Rumusan undang-undang tersebut, tentu menerangkan bahwa dasar sahnya suatu pernikahan adalah berlandaskan agama. Pokok hukum agama masing-masing setiap orang sangat menentukan sah dan tidak sahnya pernikahan. Kemudian penjelasan terhadap Pasal 2 ayat (1) yang dikutip dalam kajian

⁵¹Mohammad Monib dan Ahmad Nurcholish, 2008, *Kado Cinta bagi Pasangan Nikah Beda Agama*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, hlm 158

⁵²Hasanuddin, “Rukun dan Syarat dalam Ibadah Nikah Menurut Empat Mazhab Fiqh”, *dalam Jurnal Legislasi Indonesia*, Vol. 14 No. 03, hlm 02

Rizky Perdana ialah “Tidak ada perkawinan di luar hukum dari masin-masing agamanya dan kepercayaannya tersebut”. Hal demikian berarti tidak diperkenankan setiap orang dari bangsa Indonesia, begitupun orang Islam tidak mematuhi ketentuan perkawinan dari agamanya sendiri.⁵³

Adapun yang termasuk dalam rukun perkawinan yaitu:⁵⁴

- a. Adanya calon pria dan wanita
- b. Wali dari calon mempelai wanita
- c. Dua orang saksi
- d. Akad Nikah

Sedangkan syarat-syarat pernikahan sudah dijelaskan sebelumnya yang merupakan dasar bagi sahnya pernikahan. setiap rukun-rukun pernikahan memiliki syarat-syarat tertentu.⁵⁵

- a. Syarat akad ijab-kabul ialah dilakukan oleh pihak wali dari memperlai perempuan atau walinya. Sedangkan kabul dilakukan oleh mempelai laki-laki atau wakilnya. Menurut pendirian Hanafi, ijab juga dibolehkan kepada pihak mempelai laki-laki atau wakilnya dan kabul oleh pihak perempuan, apabila perempuan tersebut sudah baligh dan berakal. Lafadz yang akan digunakan untuk aka nikah adalah

⁵³Rizky Perdana, “Rukun dan Syarat Perkawinan Menurut Hukum Islam di Indonesia”, *dalam Jurnal Lex Privatum Vol.06 No. 06 Agustus 2018*, hlm 12

⁵⁴Rizky Perdana, “Rukun dan Syarat Perkawinan Menurut Hukum Islam di Indonesia”,...

⁵⁵Hasbiyallah, 2014, *Sudah Syar'ikah Muamalahmu?: Panduan Memahami Seluk Beluk Fiqh Muamalah*, Yogyakarta: Salma Idea, hlm 127-128

lafadz nikah, yang terjemahannya adalah kawin ataupun nikah.

- b. Syarat calon suami dan istri ialah: Calon mempelai perempuan bukan istri dari laki-laki lain, bukan pula pinangan orang lain, bukan wanita yang sedang dalam masa iddah ataupun mahramnya, beragama Islam, dan terakhir sudah tentu seorang wanita. Sedangkan syarat calon mempelai pria adalah: calon suami beragama Islam, calon suami benar-benar laki-laki, bukan mahram dari calon mempelai wanita, tidak sedang melakukan ihram, dan tidak memi liki istri yang haram dimadu dengan calon istri.
- c. Syarat wali adalah: wali tersebut dari pihak perempuan atau wakilnya. Wali memiliki kedudukan penting terhadap sahnya pernikahan karena sabda Rasulullah SAW:⁵⁶

أَنْكَاحًا إِلَّا بِوَلِيِّهَا وَشَاهِدَيْنِ

Artinya : Tidak ada pernikahan kecuali dengan wali dan dua orang saksi.

B. Keberadaan Simbol dalam Tradisi Pernikahan

1. Makna Simbol

Kata simbol berasal dari bahasa Yunani yaitu *symbollo* yang artinya melempar bersama-sama, melempar atau meletakkan bersama-sama dalam satu ide atau gagasan objek

⁵⁶Ibnu al-Mulaqqan, *Badrul Munir*, Maktabah Syamilah Juz. VII, hlm 542

yang kelihatan, sehingga objek tersebut telah mewakili gagasan, atau dalam kata lain memberi tanda. Simbol dapat mengantarkan seseorang ke dalam gagasan masa depan maupun masa lalu. Simbol diwujudkan dalam gambar, bentuk, gerakan, atau benda yang mewakili suatu gagasan tertentu.⁵⁷

Susanne K. Langer dalam Mulyana, mengungkapkan bahwa simbolisasi merupakan salah satu kebutuhan pokok setiap manusia sebagai makhluk hidup.⁵⁸ Bahasa komunikasi, simbol sering diistilahkan sebagai lambang. Simbol atau lambang merupakan sesuatu yang digunakan untuk merujuk pada sesuatu, sesuai kesepakatan masyarakat atau kelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama. Kemampuan manusia menggunakan lambang verbal memungkinkan perkembangan bahasa dan menangani hubungan antara manusia dan objek (baik nyata maupun abstrak) tanpa kehadiran manusia dan objek tersebut.⁵⁹

Simbol bisa berupa kata yang membubuhi kata asli dengan sebuah awalan atau adjektif atau adverbial; alternatifnya, simbol dapat memberi perluasan nama asli sehingga tetap mampu mempertahankan susunan kata asli namun merujuk pada

⁵⁷ id.wikipedia.org/wiki/Simbol

⁵⁸ Deddy Mulyana, 2008, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hlm 92

⁵⁹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm 157

hal yang lebih jauh.⁶⁰ Simbol ialah kata yang mampu menganalogikan sebagai bentuk kata yang berkaitan dengan penafsiran pengguna, kaidah pengguna sesuai dengan jenis wacananya dan kreasi pemberian makna sesuai dengan intensi penggunaannya.⁶¹

Charles Peirce dalam Indiwani Seto juga menjelaskan bahwa simbol ialah tanda yang bersifat arbitrer dan konvensional berdasarkan kesepakatan atau konvensi beberapa orang atau masyarakat. Tanda-tanda bahasa pada umumnya ialah simbol-simbol.⁶² Simbol merupakan jejak tanda ialah sesuatu yang mengacu pada sesuatu hal yang lain.⁶³ Simbol memiliki peran yang begitu penting dalam setiap keseharian manusia. Manusia menata serta menafsirkan realitasnya dengan simbol-simbol serta merekonstruksi realitas tersebut dengan simbol. Simbol tidak hanya memiliki peranan dalam penciptaan tatanan fungsi yang dimiliki dan dianggap bersifat intelektual. Simbol sesungguhnya

⁶⁰ F.W. Dillistone, *Daya Kekuatan Simbol: The Power of Symbols*, Yogyakarta: Kanisius, hlm 80

⁶¹ Seliana, Syaiful Arifin, Syamsul Rizal, "Makna Simbolik *Mappasikarawa* dalam Pernikahan Suku Bugis di Sebatik Nunukan", dalam *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 02, No. 03, Juni 2018, hlm 216

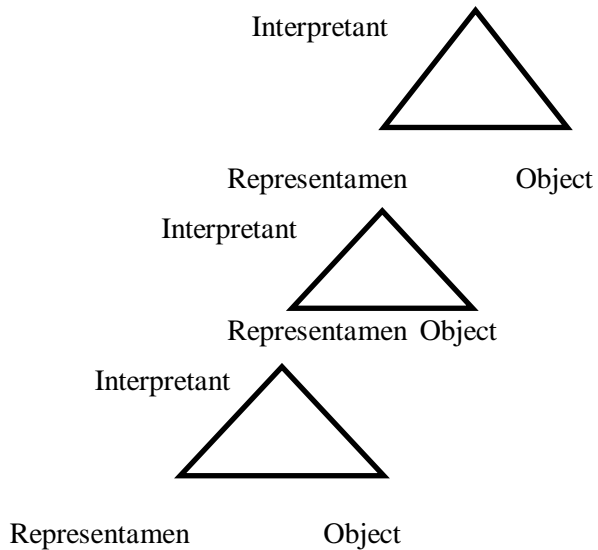
⁶² Indiwani Seto Wahyu Wibowo, 2006, *Semiotika: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Penulisan Skripsi Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Universitas Prof. Dr. Moestopo, hlm 16

⁶³ Peter J.M. Nas, 2011, "Cities Full of Symbols: A Theory of Urban Space and Culture", Amsterdam: Leiden University Press, hlm 08

dapat membentuk tatanan sosial dalam masyarakat, untuk menjadi aturan-aturan sosial.⁶⁴

Tanda yang terkandung dalam simbol, menurut sudut pandang Charles Peirce ialah sebuah proses yang sangat signifikan mungkin saja akan menghasilkan serangkaian hubungan yang tanpa henti, sehingga pada gilirannya sebuah interpretan mampu menjadi representamen, lalu menjadi interpretan lagi, kembali menjadi representamen lagi dan begitu seterusnya.⁶⁵

Gambar 2.1. Tanda dalam Simbol menurut Charles Pearce



⁶⁴ F.W. Dillistone, *Daya Kekuatan Simbol: The Power of Symbols...* hlm 103

⁶⁵ Indiwani Seto Wahyu Wibowo, 2006, *Semiotika: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Penulisan Skripsi Ilmu Komunikasi...* hlm 17

Apabila gambar tersebut mengisyaratkan orang yang sedang duduk di kursi roda dalam gambar, hal tersebut merupakan sebuah representamen jadi dia secara potensial akan mampu berhubungan dengan tanda-tanda lain sebagai interpretannya. Boleh saja tanda tersebut mampu merujuk terhadap tanda ketidakmampuan, jenis cacat lain, pelayanan umum untuk mereka yang memiliki kekurangan fisik, dan begitupula seterusnya.⁶⁶

Charles Sander Pierce telah membagi tanda serta cara kerjanya kedalam tiga kategori seperti tabel di bawah ini. Meskipun begitu, didalam prakteknya dan pada konteks tertentu ikon bisa menjadi simbol. Simbol bisa berupa ikon, dan tanda bisa berfungsi menjadi simbol.⁶⁷

Tabel 2.1

Kategori tanda Charles Sander Pierce

Jenis Tanda	Ditandai dengan	Contoh	Proses Kerja
Ikon	Persamaan (Kesamaan) Kemiripan	Gambar, Foto dan Patung	Dilihat

⁶⁶ Indiwana Seto Wahyu Wibowo, 2006, *Semiotika: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Penulisan Skripsi Ilmu Komunikasi*, ... hlm 17

⁶⁷ Indiwana Seto Wahyu Wibowo, 2006, *Semiotika: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Penulisan Skripsi Ilmu Komunikasi*, ... hlm 17-18

Indeks	Hubungan sebab akibat	Asap --- Api Gejala--- Penyakit	Diperkirakan
Simbol	Konvensi atau Kesepakatan Sosial	Kata-kata Isyarat	Dipelajari

Pierce membagi-bagi tipe dari tanda yang menjadi kategori lanjutan, yaitu kategori firstness, secondness dan thirdness. Jenis tanda tersebut ialah (1) *qualisgn*, (2) *signsign*, dan (3) *legsign*, dan juga dibedakan menjadi (1) *rema (rheme)*, (2) *tanda disen (dicent sign)* dan (3) *argument (argument)*. Dari macam persilangan tersebut, semua tipe tanda ini mampu menghasilkan berpuluh-puluh kombinasi yang sangat kompleks.⁶⁸

2. Tradisi Pernikahan

Ada dua upacara ritual penting yang sering dilakukan masyarakat didunia, yaitu upacara peralihan (*Rites of Passage*) dan upacara intensifikasi (*Rites of Intensification*). Upacara peralihan adalah upacara ritual yang berkaitan dengan peralihan

⁶⁸ Indiwana Seto Wahyu Wibowo, 2006, *Semiotika: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Penulisan Skripsi Ilmu Komunikasi*, ... hlm 18

dari satu tahap kehidupan manusia kepada tahap kehidupan berikutnya. Kelahiran, masa pubertas, perkawinan, dan kematian merupakan tahap-tahap yang dianggap penting dalam kehidupan manusia. Adapun upacara intensifikasi adalah upacara yang dilakukan ketika suatu kelompok dilanda krisis. Upacara ini mempersatukan semua orang dalam kelompok untuk mengatasi masalah bersama-sama.⁶⁹

Upacara adat perkawinan pada umumnya merupakan salah satu kebudayaan yang masih dipertahankan keberadaannya. Dalam upacara adat perkawinan melalui beberapa rangkaian acara yang sangat berkaitan satu dengan lainnya. Setiap upacara adat perkawinan tersebut memiliki simbol dan makna sebagai lambang dalam kehidupan masyarakatnya.⁷⁰

Bagi sebuah bangsa dan Negara yang memiliki suatu tradisi dan kebudayaan, perkawinan memang suatu hal yang begitu penting untuk setiap manusia dalam kehidupan sosial yang tentunya dilaksanakan melalui sebuah upacara yang mengandung nilai sakral. Upacara itu biasanya dilangsungkan secara khusus, menarik dan begitu khidmat. Selain itu dalam upacara tradisi pernikahan juga terdapat benda-benda ataupun perlakuan khusus yang mengandung makna tertentu yang tidak akan ditemukan

⁶⁹Sulasman, 2013, *Teori-teori Kebudayaan dari Teori Hingga Aplikasi*, Bandung: CV Pustaka Setia, hlm 45-46

⁷⁰Enden Irma Rachmawaty, "Makna dan Simbol dalam Upacara Adat Perkawinan Sunda di Kabupaten Bandung", dalam *Jurnal Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung*, 28 Mei 2011, hlm 246

dalam kegiatan sehari-hari. Hal tersebut tentu memiliki tujuan agar kedua pengantin senantiasa selamat dan sejahtera dalam mengarungi kehidupan bersama, terhindar dari segala mala bahaya, gangguan dan malapetaka.⁷¹

3. Simbol dalam Tradisi Pernikahan

Indonesia memiliki ragam budaya dan tradisi, dimana kebudayaan ialah segala perilaku dan hasil dari manusia yang memberi makna terhadap lingkungannya. Arti lain, kebudayaan suatu wujud yang dihasilkan manusia untuk mempertahankan hidupnya di alam realitas dengan pola pikirnya. Sebab budaya ialah ruang lingkup dimana manusia hidup.⁷² Sedangkan tradisi ialah aspek dari kebudayaan yang begitu penting serta dapat digambarkan pada tatanan keseharian, larangan-larangan, dan ganjarannya. Tradisi bisa berpengaruh terhadap bangsa dan suatu Negara tentang suatu perilaku serta aturan yang berkenaan terhadap sandang, pangan, sesuatu yang berharga, dan sesuatu yang perlu dilakukan atau tidak boleh dilakukan. Tradisi sebagai pelengkap tatanan hidup masyarakat sebagai kontrol nilai dan moral yang membatasi perilaku yang benar ataupun salah.⁷³

⁷¹ Wahyu Hendratno, "Kajian Makna Simbol dalam Pernikahan Adat Keraton", diakses 10 Maret 2010 melalui www.scribd.com

⁷² Jhonson Pardosi, "Makna Simbolik Umpasa, Sinamot, dan Ulos pada Adat Perkawinan Batak Toba", *dalam Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, Vol. 04, No. 02, Oktober 2008, hlm 101

⁷³ Franz Josep Eilers, 1995, *Berkomunikasi Antar Budaya*, Flores: Nusa Indah, hlm 12

Tradisi pernikahan sangat erat kaitannya dengan simbol-simbol. Hal ini sebagai bentuk penyampaian pesan komunikasi berupa simbol-simbol perilaku dengan tujuan dan makna tertentu. Begitupula dengan pandangan Geertz dalam Sobur bahwa pusat rumusan kebudayaan atau tradisi terletak pada simbol, seperti apa setiap individu berkomunikasi dengan simbol-simbol. Simbol tersebut wujud dari interaksi sosial yang diturunkan secara historis, terdapat nilai-nilai serta simbol panduan atau petunjuk untuk manusia dengan budaya tertentu dalam menjalani kehidupan, serta sebagai media informasi untuk berkomunikasi.⁷⁴

Pandangan tersebut sangat relevan dengan realitas tradisi masyarakat. Dimana keberadaan simbol pada sebuah tradisi pernikahan memiliki nilai filosofi yang cukup tinggi. Hal ini menandakan bahwa para leluhur di zaman dahulu, tidak hanya menciptakan suatu tradisi dengan asal-asalan, tetapi juga memiliki visi yang mengandung nilai, dan makna yang tinggi.⁷⁵

Ann Swidler menjelaskan bahwa budaya sebagai penghubung bentuk simbolis, dari simbol-simbol tersebut manusia mampu mengekspresikan makna. Budaya terdiri dari

⁷⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hlm 178

⁷⁵ Enden Irma Rachmawaty, "Makna dan Simbol dalam Upacara Adat Perkawinan Sunda di Kabupaten Bandung", *dalam Jurnal Patanjala*, Vol. 03, No. 02, Juni 2011, hlm 246

simbol seperti makna, termasuk keyakinan, praktik ritual, seni bentuk, dan upacara.⁷⁶

Tindakan simbolis manusia secara garis besar terdiri dari dua bagian, yaitu tindakan simbolis religi dan tindakan simbolis tradisi. Unsur utama yang terdapat dalam setiap manusia ialah sistem kepercayaan atau religi. Tahap religi manusia akan mengenal Tuhan, mempercayai-Nya, serta bergantung kepada-Nya. Tuhan dipercayai sebagai pelindung bagi setiap manusia, dengan kemampuannya sendiri manusia merasa tidak akan mampu menyelamatkan dirinya sendiri, oleh sebab itu manusia sangat bergantung pada Tuhannya.⁷⁷

Tindakan simbolis manusia yang kedua ialah tindakan simbolis dalam tradisi. Terdapat empat tingkatan pada tindakan simbolis tradisi, yaitu tingkatan nilai kebudayaan, sistem norma atau nilai-nilai, sistem hukum yang diberlakukan, dan tingkatan aturan tertentu. Dari keempat tingkat tersebutlah, maka mempermudah untuk membedakan tindakan-tindakan simbolis dalam sebuah tradisi.⁷⁸

Ernest Cassirer dalam kajian Aidil Haris memberikan pandangan bahwa tanpa adanya simbol, tidak akan mungkin ada

⁷⁶ Ann Swidler, "Culture in Action: Symbols and Strategies", dalam *Jurnal American Sociological Review*, Vol. 51, April 1986, hlm 273

⁷⁷ Wahyu Hendratno, "Kajian Makna Simbol dalam Pernikahan Adat Keraton", diakses 10 Maret 2010 melalui www.scribd.com

⁷⁸ Wahyu Hendratno, "Kajian Makna Simbol dalam Pernikahan Adat Keraton", diakses 10 Maret 2010 melalui www.scribd.com

pikiran relasional. Manusia selalu mempunyai kemampuan untuk mengisolasi hubungan-hubungan dan mengembangkannya dalam makna yang abstrak. Keberadaan simbol-simbol memberi suatu landasan untuk tindakan dan perilaku selain sebuah gagasan dan nilai-nilai.⁷⁹

C. Komunikasi Simbolik dalam Tradisi Pernikahan

Komunikasi terdiri dari lima kunci dasar yang saling berkaitan serta menunjukkan arti dari komunikasi itu sendiri, yaitu: *sosial, proses, simbol, makna, dan lingkungan*. Komunikasi secara sosial (*social*), memiliki makna bahwa manusia adalah makhluk sosial yang berinteraksi satu sama lain. Masing-masing dari makhluk yang berinteraksi tersebut memiliki perannya tersendiri sebagai penyampai dan penerima, kemudian terjadilah proses komunikasi. Komunikasi sebagai proses (*process*), menurut Frank Dance proses tersebut tidak bersifat linear namun berbentuk spiral atau berkesinambungan. Artinya komunikasi terjadi terus-menerus tanpa putus dan mempengaruhi komunikasi dimasa-masa berikutnya. Selanjutnya komunikasi adalah simbol (*symbol*), ialah pemberian nama atau label sebagai hasil dari pengamatan fenomena sekitar dan telah disepakati bersama oleh suatu kelompok dengan makna tertentu. Makna merupakan konsep pemahaman yang diambil dari suatu pesan yang disampaikan. Istilah terakhir dalam komunikasi

⁷⁹ Aidil Haris, Asrinda Amalia, “Makna dan Simbol dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi)”, *dalam Jurnal Risalah, Vo. 29, No. 01, Juni 2018*, hlm 17

ialah lingkungan (*environment*, yaitu situasi dimana komunikasi tersebut berlangsung. Ruang lingkup dari lingkungan tersebut ialah waktu, tempat, periode sejarah, relasi, latar belakang budaya, pembicara dan juga pendengar.⁸⁰

Komunikasi pada dasarnya bersifat simbolis, dimana tindakan komunikasi melibatkan lambang-lambang. Lambang yang sering digunakan dalam berkomunikasi setiap manusia umumnya adalah dengan bahasa verbal yaitu berbentuk kata-kata, kalimat, angka-angka ataupun tanda-tanda lainnya.⁸¹ Komunikasi simbolik menggunakan tanda dan symbol dengan makna tertentu, yaitu untuk menunjukkan pesan yang bertentangan dengan bentuk komunikasi lain dengan menjelaskan informasi lain.⁸²

Peter K. Manning dalam studinya menerangkan bagaimana komunikasi simbolik diproduksi, dapat didefinisikan, serta pemahaman latar belakang yang memungkinkan pemrosesan pesan. Bagaimana komunikasi tersebut dimediasi oleh sistem klasifikasi, teknologi, peran dan juga tugas. Pesan terdiri berdasarkan simbol atau tanda-tanda, sebuah tanda merupakan sesuatu yang mewakili hal lainnya yang mampu ditangkap seseorang. Contoh dalam sebuah media, tanda terdiri dari sebuah ekspresi dan konten. Dimana koneksi

⁸⁰ Richard West, Lynn H. Turner, 2008, *Pengantar Teori Komunikasi Analisa dan Aplikasi*, Jakarta: Salemba Humanika, hlm 05-08

⁸¹ Yetty Oktarina, Yudi Abdullah, 2017, *Komunikasi dalam Perspektif Teori dan Praktik*, Yogyakarta: deepublish, hlm 10

⁸² Jacoba Van Leeuwen, 2006, *Symbolic Communication in Late Medieval Towns*, Leuven (Belium) :Leuven University Press, hlm 09

yang dibuat antara ekspresi dan konten adalah tanda-tanda. Misalnya, bunga mawar secara konvensional adalah ekspresi yang berkaitan dengan romansa sebagai konten. Proses menghubungkan tersebut, antara ekspresi dan konten bersifat sosial atau subyektif tergantung pada perspektif pengamat.⁸³

Althoff dalam penelitian Jacoba menjelaskan bahwa hampir dari setiap proses komunikasi atau proses pertukaran informasi memiliki implikasi simbolik. Yaitu mengirim pesan dengan kode, dan makna tergantung dari sudut pandang penerima dalam menerjemahkan kode informasi tersebut. Konsep komunikasi simbolik menunjukkan bahwa setiap elemen komunikasinya berbentuk simbolis dan dari semua elemen tersebut diselaraskan. Komunikasi simbolik mampu diterapkan hampir kesetiap pertukaran pesan dan setiap tindakan manusia. Menurut Althoff bukan tentang komunikasi simbolik, namun berbicara tentang komunikasi dengan simbolik. Agar seseorang mampu membedakan media verbal ataupun non-verbal dalam interaksinya. Dalam hal ini, suatu ritual dalam tradisi bukanlah bentuk komunikasi simbolik, namun bentuk komunikasi yang menggunakan simbol, baik berupa benda, perilaku, dan bahasa.⁸⁴

⁸³ Peter K. Maning, 1988, *Symbolic Communication: Signifying Calls and the Police Response*, America: Massachusetts Institute of Technology, hlm 04-07

⁸⁴ Jacoba Van Leeuwen, 2006, *Symbolic Communication in Late Medieval Towns*, ... hlm 09-11

Tradisi pernikahan di Indonesia identik dengan rangkaian upacara dan ritual yang melibatkan benda ataupun tatacara sebagai simbol yang mengandung makna. Studi tentang ritual dan bentuk komunikasi simbolis telah memainkan peran dalam studi abad pertengahan kontemporer di seluruh dunia. Seperti halnya Medievalists di Barat Eropa dan Amerika Serikat semakin berfokus terhadap komunikasi ritual, terutama diperankan melalui interaksi simbolis antara penguasa dan rakyatnya atau individu dan individu lainnya. Secara sistematis ritual, upacara atau perilaku simbolik dalam sejarah Eropa Timur dan Tengah merupakan fenomena yang lebih baru.⁸⁵

D. Interaksionisme Simbolik dalam Budaya Pernikahan

1. Sejarah Interaksionisme Simbolik

Intelektual dari teori Interaksi Simbolik merupakan para ahli pragmatis di awal abad 20, ialah John Dewey dan William James. Para ilmuwan tersebut mempercayai bahwa sebuah realitas sangatlah dinamis, serta ide tersebut bukanlah suatu ide yang populer di abadinya. Arti lain, mereka memiliki keyakinan ontologis yang begitu berbeda tidak seperti para ilmuwan tersohor lainnya. Mereka melahirkan pemikiran tentang adanya struktur

⁸⁵ Dusan Zupka, 2016, *Ritual and Symbolic Communication in Medieval Hungary Under the Arpad Dynasty (1000-1301)*, Slovakia: Boston Brill, hlm 06

sosial, dan menurut mereka makna merupakan bentuk dari interaksi.⁸⁶

Teori Interaksionisme Simbolik tidak pernah lepas dari sejarah pemikiran George Harbert Mead. Mead dan John Dewey ialah teman satu fakultas di Universitas Chicago. Pada prinsipnya Interaksionisme Simbolik mengacu pada mazhab Chicago, sebab cara pandang terhadap konsep diri dianggap suatu pendekatan yang tidak biasa. Mead membangun konsep dari mazhab tersebut yang berfokus pada teori sosial dimana komunikasi begitu penting untuk kehidupan serta interaksi sosial. Bersama muridnya yang bernama Blummer, beranggapan bahwa studi tentang manusia tidak bisa diterapkan dengan metode yang sama dengan apa yang digunakan dalam mempelajari hal lainnya. Mereka sepakat menggunakan studi kasus, dan sejarah, juga wawancara tak terstruktur. Kemudian lahirlah cabang atau variasi dari Interaksionisme Simbolik yaitu: konstruksi sosial (*Social Contruction*), Teori Peran (*Role Theory*), dan Teori Diri (*Self Theory*).⁸⁷

Lahirnya Teori Interaksionisme Simbolik, Mead begitu dikenal sebagai seorang yang ahli dalam bidang sosial psikologi untuk ilmu sosiologis. Mead tinggal dan juga menetap di Chicago

⁸⁶Richard west, Lynn H.Turner, 2010, *Introduction Communication Theory: Analysis and Application*, New York: The McGraw Hill Compenies, hlm 78

⁸⁷ Richard west, Lynn H.Turner, 2010, *Introduction Communication Theory: Analysis and Application*,... hlm 79

dalam kurun waktu 37 tahun lamanya, hingga Mead wafat di tahun 1931.⁸⁸

Mead begitu tertarik pada interaksi, sebagaimana komunikasi nonverbal serta makna dari komunikasi verbal sangat mempengaruhi pada pemikiran seseorang yang sedang berinteraksi. Pada konsep Mead semua bahasa nonverbal yang ditampilkan seseorang secara isyarat, serta pesan verbal yang disampaikan seseorang dalam proses interaksi memiliki simbol yang terdapat makna begitu penting didalamnya.⁸⁹

Meskipun banyak cabang dari berbagai pemikiran terhadap Teori Interaksionisme Simbolik yang berkembang, konsep Mead paling banyak digandrungi, dan kemudian konsep Mead ini dijabarkan oleh muridnya yaitu Blummer. Herbert Blummer bersama mahasiswanya memperkenalkan nama Interaksi Simbolik pada tahun 1939. Pendekatan yang digunakan Blummer adalah pendekatan kualitatif, yang meyakini bahwa studi manusia sebagai makhluk hidup tidak akan bisa sama dengan studi terhadap benda mati. Pendekatan yang digunakan para pemikir dari mazhab Chicago ialah pendekatan interaktif yang dikembangkan dari pemikiran George Herbert Mead.⁹⁰

⁸⁸ Nina Siti Salmaniah Siregar, “Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik”, *dalam Jurnal Ilmu Sosial Fakultas Isipol UMA, Vol. 04, No. 02, Oktober 2011*, hlm 102

⁸⁹ Nina Siti Salmaniah Siregar, “Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik”,... hlm 102-103

⁹⁰ Ardianto, Elvinaro dan BambangQ-Anees. 2007. *Filsafat Ilmu*

Mazhab kedua dari Teori Interaksionisme Simbolik ialah mazhab Lowa dimana dalam studinya menggunakan pendekatan kuantitatif. Mazhab Lowa lahir di University of Lowa pelopornya ialah Manford Kuhn. Kuhn sangat yakin bahwa konsep ini mampu diuji, dioperasionalisasi, serta dikuantifikasi. Hingga Kuhn menggunakan teknik dalam penelitiannya yaitu kuesioner dua puluh pernyataan diri.⁹¹ Dan penganut mazhab Lowa ini banyak dari penganut tradisi epistemologi serta metodologi post-positivis.⁹² Kuhn tetap bertahan pada prinsip dasar yang dimiliki kaum Ineteraksionisme, dimana Kuhn mengambil dua langkah cara pandang baru yang belum ada dalam teori sebelumnya yaitu: a) memperjelas konsep diri menjadi bentuk yang lebih kongkrit, b) untuk terwujudnya perihal sebelumnya, maka Kuhn menggunakan riset kuantitatif dan akhirnya mengarah pada analisis mikropis.⁹³

Tokoh-tokoh yang beraliran interaksi simbolik, ialah William James, James M. Baldwin, John Dewey, George H. Mead, dan dilanjutkan oleh Charles Horton Cooley, William I. Thomas, dan Kuhn juga Herbert Blummer. Semua tokoh tersebut

Komunikasi. Bandung: Simbiosis RekatamaMedia, hlm 135

⁹¹ Richard west, Lynn H.Turner, 2010, *Introduction Communication Theory: Analysis and Application*,... hlm 79

⁹²Ardianto, Elvinaro dan BambangQ-Anees. 2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi*, hlm 135

⁹³ Little John SW, 1996, *Theoris of Human Communication*, New York: Wadsworth Publishing Company, hlm 279

memiliki kesepakatan untuk menjelaskan adanya tindakan bersama, kemudian membentuk sebuah struktur sosial ataupun sekelompok masyarakat lewat kekhasan sebuah interaksi. Teori interaksi simbolik memberi asumsi dimana setiap individu dalam interaksi yang begitu khas dan komunikatif, dengan pemanfaatan simbol verbal ataupun nonverbal yang telah mengonstruksi sekelompok masyarakat.⁹⁴

Tokoh lainnya yang ikut berperan ialah Max Weber, merupakan seorang yang ikut berjasa didalam munculnya teori interaksi simbolik. Max merupakan orang yang pertama menjelaskan tentang tindakan merupakan perilaku setiap individu disaat seseorang memberi makna lebih subjektif. Suatu tindakan memiliki makna sosial dimana tindakan itu muncul serta berasal dari kesadaran subjektif dan juga mengandung arti *intersubjektif*. Walaupun teori interaksi simbolik seutuhnya tidak mengadopsi pemikiran Max Weber, namun pengaruh yang diberikan sangatlah berarti. Pemikiran Max tentang tindakan sosial merupakan salah satu yang relevan dengan pandangan Mead. Yang berlandaskan makna subjektif dari setiap individu, tindakan tersebut dipertimbangkan lewat adanya perilaku manusia sebab hal tersebut berorientasi lewat penampilan.⁹⁵

⁹⁴ Dadi Ahmadi, "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar", dalam *Jurnal Mediator*, Vol.09, No.02, Desember 2008, hlm 305

⁹⁵ Dadi Ahmadi, "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar",... hlm 306

2. Pengertian dan Pola Interaksionisme Simbolik

Komunikasi yang terjadi pada setiap individu dan individu lainnya secara timbal balik merupakan Interaksi Simbolik (*Simbolik Interaksi*). Interaksi simbolik wujud dari ilmu komunikasi dan sosiologi yang sifatnya interdisipliner. Manusia beserta perilakunya merupakan objek material didalamnya.⁹⁶ Komunikasi sangat berkaitan dengan konsep diri. Rosenberg (1979) dalam Stewart and Sylvia yang telah menceritakan bagaimana kisah “anak liar dari Aveyron” yang diasuh oleh seekor Srigala. Anak tersebut sedikitpun tidak mempunyai identitas kemanusiaan layaknya manusia pada umumnya dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Setiap manusia mendapatkan identitas diri terhadap sebuah perhatian dari orang lain, baik itu memperhatikan ataupun diperhatikan. Lebih lanjut, kita menumbuhkan identitas serta nilai diri dengan membandingkannya dengan orang lain.⁹⁷

Jati diri dari teori Interaksionisme Simbolik terlihat dari hubungannya antara simbol dan interaksi, dan objek pendekatan dari teori ini ialah setiap individu. Sebab, interaksi simbolik merupakan kerangka ilmiah untuk masuk kedalam kehidupan serta menilai perilaku manusia. Sesuai dengan konsep ini,

⁹⁶ Dadi Ahmadi, “Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar”, ... hlm 302

⁹⁷ Stewart L. Tubbs, Sylvia Moss, 2008, *Human Communication: Prinsip-prinsip Dasar pengantar Deddy mulyana*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm 04

masyarakat yang sebenarnya merupakan sosok yang begitu aktif dan juga dinamis serta *gold-orientes*. Tidak serta merta sebagai makhluk hidup pasif dan responsif, makhluk hidup yang tidak mampu ditebak segala perilakunya.⁹⁸

Ralp Larossa dan Donald C.Reitzes dalam Richard and Turner menyimpulkan interaksi simbolik merupakan suatu konsep dalam memahami setiap individual yang saling berinteraksi, menciptakan simbol-simbol dan membentuk perilaku manusia.⁹⁹ Pentingnya konsep diri, teori interaksi simbolik asumsinya bahwa setiap manusia menginterpretasikan makna dari proses komunikasi yang mereka lakukan. Hal paling sederhana serta inti dari komunikasi ialah lewat isyarat. Dikarenakan setiap manusia memiliki kemampuan menempatkan dirinya sebagai objek serta melihat jelas setiap tindakannya sebagaimana orang sekitar mampu melihatnya. Terlebih khusus, komunikasi simbolik setiap individu tidak akan terbatas pada suatu isyarat fisik saja. Justru terlihat juga dari kata, ialah simbol dari suara yang memiliki makna serta mampu dipahami bersama dan bersifat standar.¹⁰⁰

⁹⁸ Dalmenda, Novi Ellan, “Makna Tradisi Tabuik oleh Masyarakat Kota Pariaman (Studi Deskriptif Interaksionisme Simbolik)”, *dalam Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya, Vol. 18, No. 02, Desember 2016*, hlm 137

⁹⁹ Richard west, Lynn H.Turner, 2010, *Introduction Communication Theory: Analysis and Application*,... hlm 77

¹⁰⁰ I.B. Wirawan, *Teori-teori dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi, dan Perilaku Sosial)*, Jakarta: Kencana, hlm 111

Blummer berpendapat bahwa pokok dari interaksi simbolik dibagi menjadi tiga bagian yaitu: a) manusia melakukan tindakan (*act*) mengenai sesuatu hal (*thing*) berdasarkan makna (*meaning*); b) makna itu sendiri tercipta dari adanya interaksi sosial setiap makhluk hidup; c) makna tersebut terbentuk lewat sebuah proses penafsiran (*interpretative process*), yang dipakai setiap individu dalam menghadapi suatu hal yang ditemuinya. Pada intinya, Blumer menyatakan bahwa makna tersebut akan tercipta dari sebuah interaksi dan tidak langsung diserap oleh individu, terkecuali seseorang tersebut telah memahami dan menafsirkan dahulu.¹⁰¹

Premis dasar dari pemikiran Blummer yang dijelaskan diatas kembali menjelaskan bahwa setiap masyarakat merupakan makhluk yang berinteraksi, serta tindakannya memiliki kesesuaian terhadap perilaku yang mencakup stimulus-respon yang begitu sederhana.¹⁰² Dalam penelitian ini lebih menggunakan pemikiran dari Blummer, meskipun Blummer menarik dari konsep Mead, namun Blummer tetap memiliki kekhasannya. Bahwa secara sadar ataupun tidak, manusia

¹⁰¹ I.B. Wirawan, *Teori-teori dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi, dan Perilaku Sosial)*,... hlm 116

¹⁰² Hikmah, “Analisis Wacana; Interaksionisme Simbolik”, dalam *Jurnal Hikmah, Vol. 10, No. 01, Juni 2017*, hlm 148

memahami semua tentang hidup karena manusia melakukan penafsiran.¹⁰³

Blummer memberi pemahaman interaksionisme simbolik dalam analisis tiga premis secara sederhana:

“...the first premise is that human beings act toward things on the basis of the meanings that the things have for them. Such things include everything that the human being may note in his world-physical objects, such as trees or chairs; other human beings, such as friends or enemies; institutions, as a school or a government; guiding ideals, such as individual independence or honesty; activities of others, such as their commands or request; and such situations as an individual encounters in his daily life. The second premise is that the meaning of such things is derived from, or arises out of, the social interaction that one has with one’s fellows. The third premise is that these meanings are handled in, and modified through, an interpretative process used by the person in dealing with the things he encounters. I wish to discuss briefly each of these three fundamental premises.”¹⁰⁴

Tiga premis diatas telah menjelaskan bahwa bagaimana manusia memaknai sesuatu hal dalam interaksinya. Manusia bertindak atas dasar makna yang dimiliki benda-benda sekitarnya. Selanjutnya makna dimodifikasi manusia lewat proses interaktifnya yang digunakan manusia dalam urusan-urusan yang

¹⁰³ Wahyu ilawatus Z, refti Handini Listyani, “Interaksionisme Simbolik Pekerja Seks Komersial di Karaoke Keluarga X2 Sidoarjo”, dalam *Jurnal Paradigma*, Vol. 05, No. 03, 2017, hlm 03

¹⁰⁴ Herbert Blumer, 1986, *Symbolic Interactions: Perspective and Method*, London: Univesity of California Press, hlm 02

ditemui. Makna diterima begitu saja kemudian dianggap sebagai hubungan netral yang bertanggung jawab atas perilaku manusia sebagai produk dari faktor-faktor tersebut. Dengan demikian, interaksi simbolik melihat makna sebagai produk sosial, sebagai suatu kreasi yang terbentuk di dalam dan melalui aktivitas pendefinisian orang saat mereka berinteraksi. Ketiganya sama-sama melihat penggunaan makna oleh manusia dalam tindakannya yang tak lebih membangkitkan dan menerapkan makna yang telah mapan.¹⁰⁵ Interaksi simbolik merupakan ide pokok dalam pembentukan makna yang asalnya ialah dari pikiran manusia *mind*, konsep diri *self*, serta konsep manusia dalam hubungannya di masyarakat *society*.¹⁰⁶

Mind merupakan konsep yang dikembangkan Mead dalam menjeneralisasikan makna yang ditangkap oleh indra dan di proses dalam pikiran manusia kemudian menghasilkan tindakan. Titik sederhana interaksi simbolik dalam analisis Mead ialah manusia, dalam menafsirkan dan mendesain tindakan, memiliki pertemuan satu sama lain secara penuh dengan berbagai hubungan manusia. Dalam hal ini Mead berpendapat bahwa objek sebagai konstruksi manusia dan bukan entitas yang mampu berdiri sendiri. Sifat manusia tergantung pada orientasi dan

¹⁰⁵ Herbert Blumer, 1986, *Symbolic Interactions: Perspective and Method*, hlm 01-02

¹⁰⁶ Nina Siti Salmanish Siregar, "Kajian tentang Interaksionisme Simbolik", dalam *Jurnal Ilmu Sosial Fakultas Ispol Uma, Vol. 04, No. 02, Oktober 2011*, hlm 104

tindakan orang terhadap mereka. Objek adalah segala sesuatu yang dapat ditunjuk atau disebut. Sifat suatu objek didasari oleh makna yang dimiliki setiap orang. Konsep ini menunjukkan dengan objek muncul dari bagaimana orang itu awalnya siap untuk bertindak kearah tersebut. Kesiapan menggunakan kursi sebagai benda untuk duduk menunjukkan arti kursi kesatu pengalaman dengan penggunaan kursi sebagai objek yang akan muncul dengan makna. Semua objek merupakan produk sosial di dalamnya dibentuk dan ditransformasikan oleh proses pendefinisian yang terjadi dalam interaksi sosial. Arti benda seperti kursi, pohon, bintang, pendidikan, komunisme atau yang lainnya ialah terbentuk dari cara orang lain merujuk pada objek tertentu dan suatu tindakan yang akan menuju mereka. Dalam arti lain, manusia terdiri dari kecenderungan untuk bertindak berdasarkan makna yang mereka terima. Selanjutnya objek merupakan sesuatu hal yang ditunjuk seseorang untuk mengatur tindakan seseorang kearah tersebut, agar lawan bicarannya merespon hal tersebut. Orang dapat memeriksa objek tersebut, memikirkannya, menyusun tindakan yang akan dilakukan, dan memutuskan apakah akan bertindak kearah tersebut.¹⁰⁷

Self atau konsep diri merupakan konsep yang berasal dari pemikiran Charles Cooley (1912). Dimana konsep diri ini memberikan sebuah refleksi diri sendiri dari pandangan orang

¹⁰⁷ Herbert Blumer, 1986, *Symbolic Interactions: Perspective and Method*, hlm 68-69

lain. Hal ini Mead tidak mempercayai bahwa diri berangkat dari introspeksi atau penilaian diri sendiri. Menurut Mead tentang diri “*the self develops from a particular kind of role taking that is, imagining how we look to another person.*”¹⁰⁸ Mead juga menganggap hal ini adalah cermin (*looking-glass self*), atau sebuah kemampuan seseorang untuk melihat dirinya sendiri sesuai pantulan dari pandangan orang lain.¹⁰⁹ Coley (1972) dalam Richard and Turner membagi cermin diri menjadi tiga bagian: 1) kita akan memikirkan bagaimana orang lain menilai kita, 2) kita akan selalu memikirkan bagaimana penampilan kita menurut orang lain, 3) kita akan merasa tersakiti atau justru bangga sesuai perasaan yang muncul dalam diri kita sendiri. Kita akan mengenal diri kita sendiri dari cara orang lain memperlakukan kita, menilai, juga memberi label pada diri kita.¹¹⁰ Dalam kondisi tertentu konsep diri akan penting adanya sebagai penentu substansi pengetahuan. Diri perlu memiliki kemampuan dalam menginterpretasikan serta memahami orang lain lewat simbol,

¹⁰⁸ Richard West, Lynn H. Turner, 2010, *Introduction Communication Theory: Analysis and Application*,... hlm 87

¹⁰⁹ Richard West, Lynn H. Turner, 2010, *Introduction Communication Theory: Analysis and Application*,... hlm 87

¹¹⁰ Richard West, Lynn H. Turner, 2008, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, ... hlm 106

agar mampu mencapai sebuah kesepakatan dalam pengelolaan pengetahuan.¹¹¹

Society atau Masyarakat menurut Mead ialah “*society as the web of social relationships that humans create. Individuals engage in society through behaviors that they choose actively and voluntarily.*”¹¹²Jadi masyarakat memiliki hubungan antar perilaku yang selalu disesuaikan oleh setiap individu. Seperti halnya dalam ilmu Sosiologi masyarakat merupakan sekumpulan individu dalam satu wilayah tertentu yang hidup bersama dalam kurun waktu yang lama. Setiap manusia tersebut saling memberi pengertian juga merasa dan mempunyai ekspektasi sebagai hasil dari hidup berdampingan. Mempunyai system aturan dan komunikasi untuk mengatur hubungan setiap manusia dalam hidup bermasyarakat.¹¹³

3. Peran Interaksi Simbolik dalam Budaya Pernikahan

Komunikasi antarbudaya mendefinisikan bahwa adanya *makna* dalam suatu perilaku. Apabila seseorang sedang mengamati tindakan kita kemudian memberinya makna, maka telah terjadi komunikasi didalamnya. Komunikasi merupakan mesin yang memberikan sebuah proses sosial yang akan

¹¹¹ Laksmi, “Teori Interaksionisme Simbolik dalam Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi”, dalam *Jurnal of Library and Information Science PUSTABIBILA*, Vol.01, No. 01, Desember 2017, hlm 124

¹¹² Richard West, Lynn H.Turner, 2010, *Introduction Communication Theory: Analysis and Application*,... hlm 88

¹¹³ Kun Maryati, Juju Suryawati, *Sosiologi*, Jakarta: Erlangga, hlm 05

memungkinkan interaksi antar individu dan menjadikan mereka sebagai makhluk sosial. Mulyana dalam Jurnal antropologi menyatakan bahwa sekelompok masyarakat sering melakukan upacara-upacara disepanjang tahun mulai dari kelahiran, sunatan, ulang tahun, pertunangan, pernikahan sampai upacara kematian.¹¹⁴

Pembentukan budaya ditengah masyarakat melewati proses adanya peran yaitu struktur kebudayaan dan struktur sosial. Struktur budaya yaitu pola-pola persepsi, berpikir dan perasaan, sedangkan struktur sosial ialah pola-pola perilaku sosial. Pola tersebut sudah dijelaskan dalam teori interaksionisme simbolik. Dalam hal ini identitas budaya akan ditentukan oleh struktur budaya, dan identitas sosial ditentukan oleh struktur sosial.¹¹⁵

Kebudayaan setiap daerah sangatlah beragam. Baik budaya ataupun simbol-simbol yang terdapat dalam budaya yang digunakan untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Seperti halnya budaya pernikahan mempunyai ciri khas yang beragam. Komunikasi memiliki pengaruh yang begitu relevan terhadap suatu kebudayaan, khususnya budaya pernikahan baik pernikahan tradisional atau adat. Simbol-simbol tersebut seringkali

¹¹⁴ Dalmenda, Novi Elian, "Makna Tradisi Tabuik oleh Masyarakat Kota Pariaman (Studi Deskriptif Interaksionisme Simbolik)", *dalam Jurnal Antropologi: Isu-isu Sosial Budaya, Vol. 18, 02, Desember 2016*, hlm 317

¹¹⁵ Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm 230

digunakan dalam proses interaksi dengan individu lainnya terutama didalam budaya pernikahan.¹¹⁶

Kajian ilmu sosial memperkenalkan interaksi sebagai bentuk simbol-simbol yang telah dikenal dengan sebutan *interaksionist prespective*. Pendekatan-pendekata yang dipergunakan dalam mempelajari interaksi sosial, pendekatan ini telah diperkenalkan pula dengan sebutan interaksionisme simbolik seperti yang dijelaskan sebelumnya. Kata simbolik telah mengacu pada penggunaan setiap symbol-simbol pada proses interaksi. Oleh sebab itu, semua hal dalam budaya pernikahan merupakan alat atau symbol yang digunakan dalam kegiatan interaksi pernikahan, symbol komunikasi tersebut berupa verbal ataupun nonverbal. Seperti konsep piker interaksi simbolik yaitu manusia bertindak (*act*) pada sesuatu (*think*) berdasarkan makna yang dimiliki. Dan makna tersebut telah disepakati oleh sekelompok masyarakat. Dalam budaya pernikahan simbol bisa berupa mantra, benda-benda tertentu, warna, dan tindakan tertentu sebagai lambing yang diyakini memiliki makna tersirat.¹¹⁷

¹¹⁶ Ririn Indriani, "Makna Interaksi Simbolik dalam Proses Upacara Pernikahan Suku Buton Lapidewa Kaindea di Samarinda", *dalam Jurnal Ilmu Komunikasi Vol 04, No. 03, 2016*, hlm 208

¹¹⁷ Sunarto, Kamanto, 2004, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, hlm 99

E. Perempuan dan Konsep Keperawanan dalam Pernikahan

1. *Perempuan dalam Konsep Keperawanan (Virginity)*

Perempuan dalam perspektif *Burhan* bahwa kesempurnaan pria dan wanita tidak berbeda, namun beberapa hal perempuan tidak akan sampai ke *maqam* spiritual seperti yang telah diraih oleh pria seperti Rasulullah SAW. Serta tidak semua pria dapat mencapai kedudukan tersebut, baik nabi, rasul, wali, maupun para *washi*.¹¹⁸ Jelas penyebab ketidakmampuan perempuan di sini bukan karena faktor keperempuannya, tetapi karena *maqam* tersebut hanya dapat dicapai oleh manusia-manusia khusus pemilik kesempurnaan. Oleh karena itu, banyak juga dari kaum pria yang tak dapat sampai ke *maqam* tersebut. Terlepas dari pengecualian kesempurnaan kepribadian Rasulullah SAW, tidak ada perbedaan antara pria dan perempuan dalam hal kesempurnaan.¹¹⁹

Perempuan seringkali menjadi simbol prototipe ciptaan Tuhan yang menegakkan perdamaian dan kehidupan. Pada saat para pria menyuarakan untuk mengangkat senjata, tak jarang para perempuan menyuarakan atas nama perdamaian. Bahkan, disaat perang, perempuan sering hadir sebagai tenaga medis. Bisa jadi

¹¹⁸Ayatullah Jawadi Amuli, 2005, *Keindahan dan Keagungan Perempuan Perspektif Studi Perempuan dalam Kajian Al-Qur'an, Filsafat dan Irfan (diterjemahkan dari Jamal al-Mar'ah wa Jalaluha)*, Jakarta: SADRA International Institute, hlm 261

¹¹⁹Ayatullah Jawadi Amuli, *Keindahan dan Keagungan Perempuan Perspektif Studi Perempuan dalam Kajian Al-Qur'an, Filsafat dan Irfan (diterjemahkan dari Jamal al-Mar'ah wa Jalaluha)*,... hlm 261

karena perempuan yang sering merasakan akibat dari terjadinya peperangan. Anak yatim dan para perempuan janda yang telah ditinggal para suami gugur dalam sebuah peperangan. Sementara itu, perempuan juga menjadi simbol ciptaan Tuhan yang telah merawat kehidupan. Bayi yang tumbuh dalam rahim seorang perempuan hingga lahir ke dunia. Di masa bayi, manusia seutuhnya bergantung pada kasih sayang seorang perempuan. Dengan kasih sayang seorang perempuan untuk mengasahi dan merawat hingga menghidupkan bayi menjadi tumbuh berkembang hingga dewasa.¹²⁰

Seorang individual tidak akan begitu saja memberi reaksi ketika ia menerima suatu rangsangan dari lingkungannya. Seseorang tersebut sepatutnya akan menilai dan memepertimbangkan terlebih dahulu, rangsangan dari lingkungannya tersebut melewati proses penyeleksian yang disebut dengan definisi atau kata lain menafsirkan situasi yang ada. Definisi situasi terbagi menjadi dua: a) definisi situasi yang diciptakan dengan begitu saja atau spontanitas, dan b) definisi situasi yang diciptakan atau telah disepakati oleh sekelompok orang atau masyarakat.¹²¹

¹²⁰ Abdul Malik Raharusan, Alpansyah dkk, 2012, *Perlindungan Perempuan dan Anak Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia*, Yogyakarta: deepublish, hlm 32

¹²¹ I.B. Wirawan, *Teori-teori dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi, dan Perilaku Sosial)*,... hlm 116

Gambaran kaum perempuan diatas sebagai makhluk prototipe yang menjunjung perdamaian serta kehidupan, sisi lain kaum perempuan sedang memasuki tahap anomali di mana eksistensinya sedang dalam tantangan. Di satu sisi perempuan di ranah publik sudah mampu menikmati pendidikan, mendapatkan informasi, dan mulai berkembang, namun pada saat yang sama citra para perempuan belum mampu berubah. Perempuan masih dilihat sebagai objek seks. Sehingga, sekalipun para perempuan sudah diperbolehkan untuk keluar rumah, namun masih banyak yang mendapat pelecehan atau bahkan hingga pemerkosaan.¹²²

Posisi perempuan disaat ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan berada pada anggapan yang buruk, bahkan menjadi sebuah kepercayaan bahwa para perempuan merupakan makhluk sumber fitnah, lemah, mewarisi kejahatan, tidak mempunyai intelektual, serta kosong dari spiritualitas. Sebab itu, perempuan tidak sama dengan kaum laki-laki. Sehingga, stigma ditengah masyarakat bahwa perempuan tidak layak ikut andil dalam peran publik dan semua hal yang memasuki ranah publik. Perempuan hanya diberi porsi untuk mengurus perihal wilayah domestik saja, tidak untuk mengatur.¹²³

¹²²Christiany Juditha, *Gender dan Seksualitas dalam Konstruksi Media Massa*, dalam jurnal dinus.ac.id, hlm 07

¹²³ Neng Hanah, "Seksualitas dalam Alquran, Hadis dan Fikh: Mengimbangi Wacana Patriarki", dalam *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol 02, No 01, Juni 2017, hlm 50

Perempuan seringkali dihubungkan dengan seksualitas. Dalam konteks ini, para teoretisi mencatat bahwa tradisi Barat/Kristen cenderung memandang seks sebagai sebuah kekuatan luar biasa yang harus dikendalikan oleh nilai sosial/moral/medis. Mereka juga mencatat bahwa tradisi itu cenderung mengaitkan seks dengan perempuan, yang memunculkan kekhawatiran akan kebuasan seksualitas perempuan dan memunculkan gagasan bahwa perempuan dapat mengancam tatanan laki-laki, yakni kehidupan dan kesucian mereka.¹²⁴ Kesucian laki-laki dan perempuan menggambarkan bagaimana mereka menjalani hubungan sosialnya. Kerap kali kesucian hanya dikaitkan dengan keperawanan seorang perempuan, sehingga mayoritas perempuan “dihantui” oleh stereotip seksual tentang “kesucian” yang harus dijaga oleh perempuan dan kemungkinan kekhawatiran terhadap stigma, khususnya oleh bakal suaminya kelak.¹²⁵

Kata perawan atau *virgin* berasal dari kata *virgo* dalam bahasa Yunani dan Latin yang berarti gadis atau perawan. Kata ini dipakai dalam mitologi Yunani untuk mengelompokkan beberapa dewi seperti Artemis (juga dikenal sebagai Diana) dan Hestia. Perawan adalah label kekuatan dan kebebasan

¹²⁴Asma Barlas, 2003, *Cara Qur'an Membebaskan Perempuan...* hlm 263

¹²⁵Ratna Batara Munti, 2005, *Demokrasi Keintiman: Seksualitas di Era Global*, Yogyakarta: LkiS, hlm 97

menjelaskan kekuatan para dewi yang kebal dari godaan Dionysus, dewa rayuan dan anggur. Artemis adalah dewi bulan dan perburuan; ia melindungi wanita yang melahirkan, anak-anak kecil dan hewan liar. Hestia adalah dewi hati; ia tak pernah terlibat dalam pertikaian antara manusia dan dewa-dewa. Dengan demikian, pada zaman dulu, keperawanan merupakan konsep yang menunjukkan kekuatan.¹²⁶

Dalam zaman pertengahan, *virginitas* menjadi istilah seksual yang tertuju pada perempuan *heteroseksual* yang secara fisik belum pernah berhubungan secara biologis dengan laki-laki. Keperawanan dianggap suci yang hanya boleh diberikan kepada suami. Wanita diharapkan tetap menahan diri sampai perkawinan. Seorang wanita dianggap menjatuhkan kehormatan keluarga bila ia berhubungan seks pranikah. Pelanggaran ini akan dihukum berat. Pada zaman itu, untuk membuktikan keperawanan dipakai cara-cara medis maupun mistik.¹²⁷

2. *Konsep Keperawanan di Mata Sosial*

Perspektif antropologis atau sosial-budaya, konsep keperawanan memberikan asumsi signifikan yang lebih luas daripada Yunani-Romawi. Tahap level pribadi menjelaskan kesucian seorang perawan sebagai pemenuhan diri sendiri untuk tahap kehidupan selanjutnya, menikah, dalam kehidupan

¹²⁶Dono Baswardono, 2005, *Perawan Tiga Detik*, Yogyakarta: Galang Press, hlm 3-4

¹²⁷Dono Baswardono, 2005, *Perawan Tiga Detik*,... hlm 3-4

berumah tangga yang lebih harmonis dan memiliki keturunan yang sah. Di tingkat sosial, keperawanan wanita dapat melambangkan kehormatan keluarga atau bahkan komunal. Selain itu, keperawanan wanita juga akan melibatkan masalah moneter dan praktis. Seperti yang dikutip oleh Kuo-jung chen dalam kajiannya bahwa, rasa malu sangat berhubungan dengan sebuah kehormatan, dalam rumah tangga rasa malu seorang perempuan menjadi refleksi atas kehormatannya. Sehingga seorang perempuan yang tidak mampu menunjukkan keperawanannya tidak akan dihormati.¹²⁸

3. *Konsep Keperawanan dalam Islam*

Gambaran perempuan di Arab Saudi khususnya, menjadi bukti bahwa perempuan telah mengalami domestifikasi peran serta subordinasi seksual dengan menempatkan para perempuan hanya sebagai alat pemenuh seksual laki-laki atau para suami mereka. Kemudian banyak ayat al-Qur'an dan hadist-hadist Nabi Saw dijadikan justifikasi posisi ordinat laki-laki dan posisi subordinat perempuan dalam sebuah relasi hubungan.¹²⁹

Seksualitas perempuan sering dikaitkan dengan kesucian atau keperawanan. Kesucian atau kehormatan seseorang dalam al-Qur'an didasarkan pada perilaku dan moralitas. Kehormatan

¹²⁸Kuo Jung Chen, "The Concept of Virginitiy and Its Representations in Eighteenth-Century English Literature", *dalam Jurnal Wenshan Review of Literature and Culture*, Vol. 3.2, June 2010, hlm 84-85

¹²⁹ Elya Munfarida, "Seksualitas Perempuan dalam Islam", *dalam Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 05, No. 02, Jul-Des 2010,

dalam al-Qur'an tidak berpatok pada jenis kelamin laki-laki atau perempuan saja, karena konsep kehormatan dan kesucian harus dijaga semua manusia. Menurut al-Qur'an, kesucian dan kehormatan yaitu hasil dari perilaku serta hasil dari pilihan moralitas serta seksual yang dijaga seseorang bukan hasil dari karakteristik, agama, identitas diri atau bahkan kelas sosialnya.¹³⁰

Konsep keperawanan dalam Islam, tak berbeda dengan konsep keperawanan yang ada ditengah masyarakat. Perempuan perawan ialah perempuan yang keperawanannya atau selaput daranya masih utuh. Menurut Imam al-Haramain al-Juwaini dalam kitab *Nihayah al-Mathlab fi Dirayah al-Madzhab* yang dikutip dalam tulisan Bahtsul Masail, keperawanan menggambarkan tentang selaput dara atau *hymen*. Kehilangan keperawanan bisa disebabkan oleh bersetubuh baik dalam pernikahan ataupun diluar pernikahan. Selanjutnya keperawanan bisa hilang dikarenakan hal lain yaitu melakukan lompatan, memasukkan jari-jemarinya ke dalam kemaluannya, atau juga dikarenakan terlalu lama melajang.¹³¹

Konsep keperawanan tersebut tentu telah terkonsep pada aturan seksualitas dalam Islam. Seksualitas merupakan hasrat yang diberikan Allah kepada hambanya. Hasrat tersebut mampu

¹³⁰ Neng Hnnah, "Seksualitas dalam Alquran, Hadis dan Fikh: Mengimbangi Wacana Patriarki", ... hlm 49

¹³¹ Bahtsul Masail, *Ihwal Hilangnya Keperawanan dan Status Hukumnya*, diakses 10 Maret 2020, www.islam.nu.or.id

disalurkan dengan sebaik-baiknya cara dengan sebuah pernikahan. Tentu Allah telah mengatur norma-norma atas dorongan hasrat setiap manusia agar tetap menjaga kesuciannya dengan baik.¹³² Dalam pernikahan, penekanan untuk menikahi wanita perawan telah tercantum pada sebuah hadits yang artinya *“hendaklah kalian menikah dengan gadis karena mereka lebih segar baunya, lebih banyak anaknya (subur), dan rela dengan yang sedikit”*.¹³³

Pandangan syafi’iyah perawan adalah istilah bagi perempuan yang belum pernah melakukan persetubuhan. Sedangkan perempuan yang hilang keperawanannya akibat hal lain seperti berolahraga, jatuh, haid yang kuat, luka atau perawan tua hal tersebut masih dikategorikan perawan. Pandangan Hanafiyyah perempuan perawan ialah bagi mereka yang telah melakukan seksualitas dalam sebuah pernikahan. Sedangkan kalangan Malikiyyah berpendapat tentang perawan yaitu perempuan yang belum pernah melakukan persetubuhan atau senggama dengan akad yang memperbolehkan. Dalam kata lain perawan ialah mereka para perempuan yang belum kehilangan *hymen* atau selaput daranya sama sekali.¹³⁴

¹³² Elya Munfarida, “Seksualitas Perempuan dalam Islam”, dalam *Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 05, No. 02, Jul-Des 2010,

¹³³ Bahtsul Masail, *Ihwal Hilangnya Keperawan dan Status Hukumnya*, diakses 10 Maret 2020, www.islam.nu.or.id

¹³⁴ Katolani Marzuki, *Batasan Perawan menurut Ulama Fikih*, diakses 10 Maret 2020, www.jateng.inews.id

BAB III

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Keadaan Geografis Kecamatan Abab

1. Letak dan Kondisi Geografis Kecamatan

Kecamatan Abab terletak di bagian utara dari wilayah Kabupaten Muara Enim dengan luas wilayah sekitar 347 kilometer persegi dan berbatasan dengan :¹³⁵

- a. Sebelah Utara : Kabupaten Muba
- b. Sebelah Selatan : Kecamatan Penukal dan Tanah Abang
- c. Sebelah Timur : Kecamatan Sungai Rotan
- d. Sebelah Barat : Kecamatan Penukal

2. Topografi Wilayah

Bentuk permukaan wilayah di Kecamatan ini pada umumnya datar dengan ketinggian sekitar 16-32 meter dari permukaan laut. Jenis tanah sebagian besar terdiri dari lapisan *padsolit* merah kuning dan sedikit lapisan *alluvial* dan *asosiasi gley*.¹³⁶

¹³⁵Badan Pusat Statistik Kabupaten Muara Enim, 2019, *Kecamatan Abab dalam Angka 2019*, Muara Enim: Vika Jaya, hlm 02

¹³⁶ Badan Pusat Statistik Kabupaten Muara Enim, 2019, *Kecamatan Abab dalam Angka 2019*, Muara Enim: Vika Jaya, hlm 02

Tabel 3.1
 Letak Geografis Desa / Kelurahan di Kecamatan ABAB
 Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Muara Enim

No	Desa /Kelurahan	Letak Geografis		Tinggi Rata-rata dpl		
		Pantai	Bukan Pantai	<500	501-700	>700
1	Betung Barat	-	√	√	-	-
2	Betung	-	√	√	-	-
3	Pengabuan	-	√	√	-	-
4	Perambatan	-	√	√	-	-
5	Karang Agung	-	√	√	-	-
6	Tanjung Kurung	-	√	√	-	-
7	Betung Selatan	-	√	√	-	-
8	Pengabuan Timur	-	√	√	-	-
Jumlah		-	8	8	-	-

B. Profil Pemerintahan Kecamatan Abab

Sekitar tahun 1830 Abab sudah ada sejak masa Belanda. Pada masa itu wilayah dibagi menjadi Kecamatan, *Marga*, kemudian Desa. Pada masa tersebut, marga dipimpin oleh seseorang yang disebut *pasira* atau kepala adat. Kekuasaan tersebut memegang erat hukum adat yang berlaku saat itu. Tahun 1983 kekuasaan *pasira* kembali pada hukum Negara yang dikuasai oleh Gubernur, sehingga tidak adalagi *marga*.¹³⁷

Wilayah Kecamatan Abab dibagi ke dalam delapan desa, dengan Desa Betung sebagai ibukota kecamatan yang berjarak sekitar 90 kilometer dari Muara Enim, Ibukota Kabupaten Muara Enim. Sejalan dengan upaya Pemerintah untuk mendekatkan pusat-pusat pelayanan administrasi pada masyarakat, sejak pertengahan 2001 Pemerintah Kabupaten Muara Enim telah berketetapan untuk melaksanakan pemekaran wilayah, dalam hal ini pemekaran wilayah kecamatan.¹³⁸

Kecamatan Abab sebelumnya masuk dalam Kecamatan Penukal Abab. Pada tahun 2006 terjadi pemekaran wilayah sehingga Kecamatan Penukal Abab pecah menjadi dua, yaitu Kecamatan Penukal dan Kecamatan Abab. Sampai dengan akhir tahun 2014, wilayah Kecamatan Abab terbagi dalam delapan

¹³⁷ Arpan Pengamat Budaya Pali dan Dewan Pendidikan Kabupaten Pali, wawancara 19 Desember 2020.

¹³⁸ Badan Pusat Statistik Kabupaten Muara Enim, 2019, *Kecamatan Abab dalam Angka 2019*, Muara Enim: Vika Jaya, hlm 07

Desa yaitu Desa Betung Barat, Betung, Pengabuan, Perambatan, Karang Agung, Tanjung Kurung, Betung Selatan, dan Desa Pengabuan Timur yang merupakan pemekaran dari Desa Pengabuan. Dari delapan desa tersebut, Kecamatan Abab mempunyai 32 dusun. Jumlah dusun tiap desa yaitu empat dusun.¹³⁹

C. Kondisi Sosial Masyarakat ABAB

1. Pendidikan

Untuk mendukung upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, melalui peningkatan pendidikan penduduk, di Kecamatan ini terdapat fasilitas pendidikan di berbagai jenjang pendidikan. Untuk tingkat pendidikan dasar, pada tahun 2018 terdapat 12 Sekolah Dasar Negeri (SDN) dan 3(tiga) SD swasta. SD Negeri dengan 140 orang guru dan menampung sebanyak 3.107 orang murid. Dengan demikian, secara rata-rata setiap sekolah menampung 256 orang murid, dan setiap 22 orang murid tersedia satu orang guru.¹⁴⁰

Untuk tingkat pendidikan SMP, terdapat 3 SMP Negeri dengan 59 guru, menampung sebanyak 1072 orang murid.

¹³⁹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Muara Enim, 2019, *Kecamatan Abab dalam Angka 2019*, Muara Enim: Vika Jaya, hlm 07

¹⁴⁰ Badan Pusat Statistik Kabupaten Muara Enim, 2019, *Kecamatan Abab dalam Angka 2019*, Muara Enim: Vika Jaya, hlm 19

Dengan demikian, secara rata-rata setiap 18 orang murid tersedia satu orang guru.¹⁴¹

Untuk tingkat pendidikan SMA, terdapat 2 SMA Negeri dan 1 SMA Swasta. Dengan jumlah guru sebanyak 80 orang di SMA Negeri dan 3 guru di SMA swasta.¹⁴²

2. Kesehatan

Peningkatan derajat kesehatan merupakan dimensi berikutnya dari upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Untuk itu, ketersediaan fasilitas kesehatan yang memadai menjadi sangat penting. Pada tahun 2018, di Kecamatan Abab terdapat satu puskesmas, empat unit Puskesmas Pembantu, dan 8(delapan) unit Poskesdes. Untuk tenaga kesehatan, saat ini terdapat 4(empat) dokter, 60 bidan, 23 bidan desa, dan 41 perawat.¹⁴³

3. Keluarga Berencana

Pada tahun 2018, jumlah peserta KB baru berjumlah 835 akseptor. Alat kontrasepsi yang paling banyak digunakan oleh akseptor baru adalah suntikan dengan akseptor sebanyak 321 akseptor, Implant sebanyak 219 akseptor, dan Pil sebanyak 218.

¹⁴¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Muara Enim, 2019, *Kecamatan Abab dalam Angka 2019*, Muara Enim: Vika Jaya, hlm 19

¹⁴² Badan Pusat Statistik Kabupaten Muara Enim, 2019, *Kecamatan Abab dalam Angka 2019*, Muara Enim: Vika Jaya, hlm 19

¹⁴³ Badan Pusat Statistik Kabupaten Muara Enim, 2019, *Kecamatan Abab dalam Angka 2019*, Muara Enim: Vika Jaya, hlm 20

Dari peserta KB aktif, sekitar 41.96% memakai suntikan, Implant sebesar 32.98% dari seluruh total peserta KB aktif.¹⁴⁴

4. Agama

Masyarakat ABAB dalam memilih agama dan menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang dianut merupakan hak asasi manusia. Dengan penduduk yang mayoritas beragama Islam, di Kecamatan ini terdapat 20 masjid.¹⁴⁵

D. Kondisi Ekonomi Masyarakat A.bab

1. Pertanian

Tahun 2018 dari luas wilayah lahan pertanian sawah di Kecamatan ini sekitar 4.075 ha berupa areal persawahan lebak yang merupakan hamparan rawa yang dapat ditanami padi.

Lahan yang bukan merupakan area persawahan memiliki luas 30.628 Ha. Lahan yang bukan area sawah di manfaatkan untk areal perkebunan seluas 16.791 Ha atau 54.82 persen. Paling sedikit lahan bukan persawahan di manfaatkan untuk areal kolam/tebat/empang yaitu seluas 11 Ha atau 0,04 persen.¹⁴⁶

2. Pertanian Tanaman Pangan

Tahun 2018, produksi padi di daerah ini berjumlah 7.812 ton. Dengan rincian dari padi ladang sebanyak 1.429 ton dengan

¹⁴⁴ Badan Pusat Statistik Kabupaten Muara Enim, 2019, *Kecamatan Abab dalam Angka 2019*, Muara Enim: Vika Jaya, hlm 20

¹⁴⁵ Badan Pusat Statistik Kabupaten Muara Enim, 2019, *Kecamatan Abab dalam Angka 2019*, Muara Enim: Vika Jaya, hlm 20

¹⁴⁶ Badan Pusat Statistik Kabupaten Muara Enim, 2019, *Kecamatan Abab dalam Angka 2019*, Muara Enim: Vika Jaya, hlm 33

luaspanen 609 Ha dan padi lebak sebanyak 6.383 ton dengan luas panen 2.663 Ha. Untuk tanaman palawija, di Kecamatan ini menghasilkan ketela pohon dan jagung dengan produktivitas masing-masing 341.63 kw/ha dan 34.86 kwintal per hektar.¹⁴⁷

3. Perkebunan

Tahun 2018, tanaman karet pada perkebunan rakyat dengan luas 6.224Ha mempunyai produksi sebanyak 6.454ton. Untuk tanaman kelapa sawit rakyat, dari luas 949 Ha menghasilkan produksi sebanyak 14.613 ton.¹⁴⁸

4. Peternakan

Usaha peternakan di kecamatan Abab sudah cukup berkembang. Pada tahun 2018, ternak sapi, kerbau dan kambing mempunyai populasi masing-masing sebanyak 352 ekor,⁴⁵ dan 540 ekor.¹⁴⁹

Populasi unggas juga cukup besar di kecamatan ini. Ayam kampung pada tahun 2018 ini populasinya mencapai 8.783 ekor. Sedangkan itik/ itik manila populasinya mencapai 3.750 ekor.¹⁵⁰

¹⁴⁷ Badan Pusat Statistik Kabupaten Muara Enim, 2019, *Kecamatan Abab dalam Angka 2019*, Muara Enim: Vika Jaya, hlm 33

¹⁴⁸ Badan Pusat Statistik Kabupaten Muara Enim, 2019, *Kecamatan Abab dalam Angka 2019*, Muara Enim: Vika Jaya, hlm 33

¹⁴⁹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Muara Enim, 2019, *Kecamatan Abab dalam Angka 2019*, Muara Enim: Vika Jaya, hlm 34

¹⁵⁰ Badan Pusat Statistik Kabupaten Muara Enim, 2019, *Kecamatan Abab dalam Angka 2019*, Muara Enim: Vika Jaya, hlm 34

Pemotongan ternak, memiliki jumlah yang paling banyak pada tahun ini adalah kambing yaitu sebanyak 431 ekor. Disusul sapi sebanyak 74 ekor. Unggas yang dipotong paling banyak adalah ayam ras pedaging yaitu sebanyak 121.200 ekor. Produksi daging unggas sebanyak 28,22 ton. Untuk unggas, produksi daging berasal dari pemotongan ayam ras pedaging sebanyak 25,64 ton, ayam kampung sebanyak 1,98 ton dan itik/ itik manila sebanyak 0,6 ton.¹⁵¹

5. Perikanan

Populasi produksi perikanan di kecamatan Abab pada tahun 2018 ini berjumlah 52.52 ton untuk budidaya kolam, dan 2.18 ton untuk budidaya kerambah. Untuk produksi ikan dari hasil penangkapan sebanyak 824.56 ton dari sungai, 559.3 ton dari rawa/lebak, dan 43.5 ton berasal dari danau.¹⁵²

Dari produksi daging dan telur yang dihasilkan, ternyata di Kecamatan ini masih mengalami minus atas konsumsi daging dan telur selama satu tahun. Untuk kebutuhan daging, dari total konsumsi 139.24 ton, mengalami kekurangan sebesar 109.92 ton. Sedangkan untuk kebutuhan telur mengalami kekurangan sebesar 42.44 ton dari total konsumsi 61.21 ton.¹⁵³

¹⁵¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Muara Enim, 2019, *Kecamatan Abab dalam Angka 2019*, Muara Enim: Vika Jaya, hlm 34

¹⁵² Badan Pusat Statistik Kabupaten Muara Enim, 2019, *Kecamatan Abab dalam Angka 2019*, Muara Enim: Vika Jaya, hlm 35

¹⁵³ Badan Pusat Statistik Kabupaten Muara Enim, 2019, *Kecamatan Abab dalam Angka 2019*, Muara Enim: Vika Jaya, hlm 35

6. Perdagangan

Masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, tidak pernah lepas dari kegiatan jual beli atau perdagangan. Di Kecamatan Abab pada tahun 2018 ini belum terdapat pasar. Yang ada hanya pasar pekan/ kalangan sebanyak lima unit yang terdapat di lima desa yaitu desa Betung, Pengabuan, Perambatan, Karang Agung, dan Tanjung Kurung. Selain pasar pekan/ kalangan, kegiatan jual beli/ perdagangan juga dilakukan di toko/ warung, rumah makan, ataupun warung kopi. Di Kecamatan ini terdapat delapan rumah makan yang berada di hampir seluruh desa, kecuali desa Tanjung Kurung. 43 warung minum/warung kopi dan 100 toko/ warung yang tersebar di seluruh desa. Jumlah warung minum/warung kopi terbanyak terdapat di desa Betung Barat yaitu sebanyak 23 unit, namun sayangnya tidak ada satu pun warung minum/warung kopi yang berada di desa Betung Selatan dan Pengabuan Timur. Untuk jumlah toko/warung paling banyak terdapat di desa Betung yaitu sebanyak 20 warung/toko dan paling sedikit terdapat di desa Tanjung Kurung yaitu 5 warung/toko. Minimarket di Kecamatan Abab ada 2 buah yang masing-masing berada di Desa Betung Barat dan Desa Pengabuan. Toko kelontongan yang berjumlah 15 toko tersebar

di tiap-tiap desa dan paling banyak berada di Desa Betung Barat, yaitu sebanyak 4 toko.¹⁵⁴

E. Tradisi dan Budaya Masyarakat Abab

1. Corak Budaya

Kecamatan Penukal Abab Lematang Ilir merupakan wilayah agraris yang telah melahirkan budaya yang merepresentasikan sosial masyarakat pertanian yang selanjutnya menghasilkan ekosistem serta pranata budaya yang tentu memiliki kaitan satu samalain. Semua tercermin pada seni tari Kecamatan Penukal Abab Lematang Ilir seperti tarian Burung Putih merupakan tari tradisional yang melambangkan masyarakat agraris, awal dari lahirnya tradisi, budaya dan ritual. Cagar budaya Candi Bumiayu sebagai peninggalan yang terdapat di Kecamatan Penukal Abab Lematang Ilir merupakan bukti dari penagruh perkembangan budayaHindu-Budha.¹⁵⁵

Candi Bumiayu keberadaannya terletak di Desa Bumiayu Kecamatan Tanah Abang Kecamatan Penukal Abab Lematang Ilir telah menyimpan rahasia besar dari Kerajaan Sriwijaya. Masa keemasan Kerajaan Sriwijaya menjadi gambaran yang tersirat pada sebuah tarian khas dari Kecamatan Penukal Abab Lematang Ilir, ialah tari Ritus Candi Bumiayu. Tarian ini ditarikan oleh 6

¹⁵⁴ Badan Pusat Statistik Kabupaten Muara Enim, 2019, *Kecamatan Abab dalam Angka 2019*, Muara Enim: Vika Jaya, hlm 50

¹⁵⁵ Kongres Kebudayaan, “Kabupaten Penukal ABAB Lematang Ilir”, diakses pada 02 Mei 2020 melalui www.kongres.kebudayaan.id

orang penari, tiga penari laki-laki dan tiga penari perempuan. Serta tarian ini diekspresikan dengan wajah penari yang seram dan angker. Ritus ini menyimpan symbol kerajaan yang nyaris menguasai Nusantara yang ada di Kerajaan Sriwijaya, namun terdapat dugaan efek dari mendesaknya kekuatan politik Hindu oleh Islam pada sekitar abad ke-16. Lalu banyak candi-candi yang rusak serta terkubur tanah hingga kembali ditemukan oleh E.P.Tombrink tahun 1864.¹⁵⁶

2. Adat Lelang Lebung

a. Pengertian Tradisi

Lebung berasal dari kata Perairan Umum Lebak Lebung (PULL) ialah perairan air tawar yang mempunyai ciri yang bersifat spesifik dan berbeda dengan perairan umum air tawar lainnya. Lelang lebung suatu tradisi yang masih dilestarikan sampai saat ini oleh masyarakat Kecamatan PALI. Lelang lebung tradisi yang dilakukan dengan menawarkan sungai dengan luasan area sungai tertentu untuk bisa dikelola dan dimanfaatkan hasilnya oleh masyarakat setempat. Seseorang yang memiliki keinginan mengelola bagian sungai tersebut diharuskan membayar dengan nilai tertentu sesuai dengan lelang yang dilaksanakan.¹⁵⁷

¹⁵⁶ Kongres Kebudayaan, “Kabupaten Penukal ABAB Lematang Ilir”, diakses pada 02 Mei 2020 melalui www.kongres.kebudayaan.id

¹⁵⁷ Firdaus Marbun, “Lelang Lebung, Ekspansi Kekuasaan Kesadaran Ekologis dan Strategi Ekonomi”, dalam *Jurnal Patanjala Vol. 10, No. 03 September 2018*, hlm 378

b. Asal-Usul Tradisi Lelang Lebung

Sistem pemanfaatan aliran sungai ini sudah ada sejak masa pemerintahan tahun 1630 yaitu pada zaman Kerajaan Palembang Darussalam. Sungai yang sangat berperan penting di Kecamatan PALI ialah sungai Lematang. Daerah uluan Sumatera Selatan ialah Kecamatan PALI yang merupakan daerah kekuasaan Kesultanan Palembang. Proses kekuasaan tersebut sudah dimulai sejak Adipati Karang Widara pada tahun 1485 yaitu melalui sungai Musi. Lelang lebung pada masa Kesultanan merupakan pengupayaan sumber daya alam yang ada untuk memenuhi sebuah kewajiban tanpa membebani warganya. Tututan membayar pajak tersebut, mendorong masyarakat untuk mencari potensi alam yang mampu dimanfaatkan agar mampu memenuhi kewajiban tersebut. Dan satu-satunya cara yang mampu dilakukan ialah dengan memberikan hak pengelolaan lebak lebung kepada masyarakatnya melalui sistem lelang.¹⁵⁸

3. Tradisi Kain Perawan

a. Asal Usul Tradisi Kain Perawan

Tradisi Kain Perawan merupakan tradisi turun temurun yang telah diwariskan oleh Puyang (nenek moyang) sejak Kabupaten Muara Enim terbentuk. Tahun tepatnya tradisi ini dilaksanakan belum diketahui, namun sudah ada

¹⁵⁸ Firdaus Marbun, “Lelang Lebung, Ekspansi Kekuasaan Kesadaran Ekologis dan Strategi Ekonomi”,... hlm 378

sejak lama sekali. Tradisi kain perawan diwariskan dan lestarian hingga saat ini. Dan dari beberapa Desa di Pali yang sudah dipaparkan dalam data sebelumnya, Tradisi ini sangat melekat di semua desa. Dan tidak ada perbedaan dalam pelaksanaannya hingga kini.

Zaman dahulu banyak lelaki dan perempuan yang menikah muda atau dibawah umur dalam keadaan sudah tidak perawan. Tidak adanya Rumah Sakit didaerah tersebut, jikapun ada akses menuju Rumah Sakit jauh sehingga sulit jika sebelum pernikahan harus tes keperawanan. Pada akhirnya, digunakan adat tersebut dengan kesepakatan pemuka agama, tokoh desa atau tetua adat setempat. Kemudian, tradisi ini mulai digunakan hampir di semua desa Kabupaten Muara Enim pada masa itu. Untuk saat ini, hanya desa tertentu saja yang masih menggunakan tradisi kain perawan khususnya Desa Betung Kecamatan Penukal Abab Kabupaten Muara Enim.

Tradisi ini hanya berlaku untuk putra putri daerah saja, yaitu calon pengantin laki-laki dan perempuan berasal dari daerah yang sama. Jika salah satu menikah dengan lelaki atau perempuan luar daerah, maka tradisi ini tidak bisa digunakan. Sebab adanya perbedaan tradisi dari setiap daerah, dan juga untuk meminimalisir pertentangan dari kedua pihak keluarga karena banyaknya adat atau tradisi. Tradisi kain perawan juga tidak berlaku untuk pernikahan

janda dan duda, atau pernikahan gadis dengan duda ataupun sebaliknya. Tetapi, hal tersebut tidak pernah terjadi terkecuali berbeda daerah.

Tradisi Kain Perawan masih memberikan hal pada kedua pihak calon pengantin akan menggunakan tradisi ini atau tidak, namun mayoritas putra putri daerah yang akan menikah tersebut tetap akan menjalankannya. Dikarenakan tidak menginginkan pertanyaan banyak pihak “kenapa tidak menjalankan tradisi apakah calon pengantin perempuan sudah tidak perawan?”. Tradisi tidak berlaku dijalankan pada mereka yang telah mengatakan hal sejujurnya jika memang ada pasangan yang tidak lagi perawan karna beberapa hal. Kemudian, tidak berlaku untuk pernikahan yang berstatus duda dan janda. Atau kesepakatan kedua pihak untuk menolak tradisi yang dianggap tabu dan terlalu masuk keranah privasi, dengan konsekuensi yang siap mereka terima.¹⁵⁹

Muhammad Jamal saat diwawancari mengungkapkan sudah ada pihak-pihak yang menyampaikan bahwa tradisi ini tidaklah adil dikarenakan hanya tertuju pada perempuan masih perawan atau tidak, sedangkan perempuan tersebut tidak mampu tahu apakah lelaki yang dinikahinya benar-benar perjaka atau tidak. Kemudian dilakukanlah

¹⁵⁹Muhammad Jamal. Tetua adat dan Pemuka Agama Desa Betung Pali. Wawancara 26 Februari 2020

musyawarah antara tetua adat dan perangkat desa dan masyarakat setempat untuk menyelesaikan polemic ini, namun sampai saat ini tidak mampu untuk membuktikannya.¹⁶⁰

a. Prosesi Kain Perawan

Arpan sebagai pengamat Budaya Pali menuturkan sebelum proses tradisi kain perawan, ada beberapa tahap yang akan dilalui calon pengantin yaitu:¹⁶¹

- (a) Pesirih: pesirih yaitu calon pengantin laki-laki datang kerumah perempuan, dengan tujuan dan maksud untuk meminang. Kemudian dilanjutkan laki-laki beserta keluarganya datang menemui keluarga perempuan, proses ini biasa disebut dengan pengenalan antar dua keluarga.
- (b) Jujur: jujur diadakan setelah pesirih, yaitu calon pengantin perempuan menyebutkan permintaannya kepada keluarga laki-laki sebagai tanda keseriusan laki-laki. Nominal dari jujur ini diluar dari mahar yang harus diberikan pihak laki-laki kepada perempuan.

¹⁶⁰Muhammad Jamal.Tetua adat dan Pemuka Agama Desa Betung Pali. Wawancara 26 Februari 2020

¹⁶¹ Arpan. Pengamat Budaya Pali dan Dewan Pendidikan Kabupaten Pali. Wawancara 19 Desember 2020

- (c) Mukun: biasanya keluarga laki-laki akan datang kerumah perempuan dengan membawa beberapa barang kebutuhan perempuan dan kue-kue seperti wajik, dodol, dan bolu. Kemudian pihak perempuan juga akan membalas hal tersebut dengan membawakan kue-kue, kain, dan juga perlengkapan rumah tangga. Tentunya barang tersebut yang bisa dibagikan keluarga, juga sesuatu yang diperlukan kedua pengantin kelak.
- (d) Rasan: tahap inilah keluarga akan menentukan besaran uang acara, mahar dari permintaan perempuan, serta penentuan tanggal akad nikah dan resepsi.
- (e) Akad Nikah: dalam prosesi akad nikah di Desa Betuung tidak ada yang membedakan dengan akad pada umumnya.
- (f) Resepsi: diadakan setelah akad nikah, biasanya resepsi ini berlangsung sangat meriah.
- (g) Tradisi Kain Perawan: Kain perawan merupakan proses setelah akad dan resepsi, yaitu dimalam pertama setelah sah menjadi suami dan istri. Mempelai laki-laki dan perempuan, Orang tua kedua mempelai, serta pemuka agama dan tetua adat akan berkumpul dalam satu rumah. Tetua adat dan orang tua akan menyiapkan kamar pengantin, menyiapkan

kain putih diatas tempat tidur serta memastikan kamar sudah steril dari hal apapun. Selanjutnya orang tua akan memanggil kedua mempelai agar bisa menjalankan hubungan suami istri. Keluarga, tetua adat, pemuka agama akan menunggu didepan kamar mereka serta menunggu laki-laki keluar membawa kain putih. Pada proses ini, mau tidak mau pengantin akan tetap melaksanakan kewajiban dengan ditunggu beberapa pihak didepan kamar mereka. Karena adanya keharusan dari proses tradisi yang sudah diperkenalkan oleh Nenek Moyang mereka.

Ketika laki-laki keluar membawa kain putih, pihak keluarga akan memastikan apakah dikain putih tersebut terdapat bercak darah atau tidak. Jika terdapat bercak darah hal tersebut menandakan perempuan masih perawan, dan pihak laki-laki diharuskan memberi cincin abu suku emas kepada pihak keluarga mempelai perempuan sebagai tanda terima kasih. Selanjutnya, jika dikain tersebut tidak terdapat bercak darah maka keputusan akan ditentukan oleh mempelai laki-laki yaitu cerai atau tetap melanjutkan pernikahan

Setelah tahap tradisi malam pertama ini, biasanya menjelang subuh para sesepuh akan membawa pengantin menuju sungai untuk mandi

besar. Mereka akan mengiringi keduanya sampai menuju sungai.

b. Dampak Kain Perawan

Tradisi Kain perawan memiliki banyak dampak, baik dampak yang diterima oleh pihak perempuan dan laki-laki juga berdampak pada keluarga. Dampak dari tradisi yaitu cerai, karena pihak laki-laki seringkali merasa dikhianati dan dipermalukan jika pada kain putih tersebut tidak terdapat bercak darah.

Kekerasan terhadap pengantin perempuan, tak jarang terjadi pada perempuan yang tak mampu membuktikan keperawanannya saat itu juga. Mereka kerap menerima perlakuan kekerasan fisik bahkan dihadapan keluarga dan tetua adat/ pemuka agama. Efrianto, merupakan warga desa Betung yang peneliti wawancarai menyatakan sesuai kesaksiannya sendiri bahwa perempuan tersebut ditendang atau ditampar oleh pengantin laki-laki karna sudah dikecewakan dan dipermalukan. Hal ini juga dibenarkan oleh Muhammad Jamal selaku tetua adat desa Betung sekaligus pemuka agama setempat. M. Jamal mengatakan bahwasannya pihak laki-laki mulai dari meminang perempuan telah menaruh harapan besar jika perempuan tersebut perempuan yang sangat terhormat. Jika perempuan

pilihannya tersebut tidak mampu membuktikannya, pihak laki-laki sudah tentu merasa dirugikan.¹⁶²

c. Kain Perawan Tradisi Warisan

Kain Perawan dianggap tradisi warisan yang akan terus dilestarikan meskipun keadaan zaman sudah berubah. Muhammad Jamal sebagai tetua adat dan pemuka agam berpendapat tradisi ini banyak mudharatnya. Dengan adanya tradisi ini kami mengharapkan para gadis di Desa Betung Penukal Abab mampu menjaga kehormatannya dan tidak terjebak pada pergaulan bebas dan sex bebas.¹⁶³

Masyarakat Desa Betung sendiri juga masih menganggap bahwa tradisi ini memiliki nilai yang tinggi terhadap tanggung jawab serta kejujuran. Dan menganggap nilai keperawanan tersebut sangat mahal.

Anasrul Dwi Nofriansyah salah satu tokoh masyarakat Abab ketika diwawancarai hal ini dirasa wajar bagi masyarakat Abab, dikarenakan tradisi Mukun di Kabupaten Panukal Abab. Mukun adalah permintaan untuk mahar yang terbilang tinggi, bisa berupa emas, tanah, atau bahkan kebun. Anasrul menganggap

¹⁶²Effrianto. warga desa Betung Penukal Abab. wawancara 10 September 2019

¹⁶³Muhammad Jamal. Tetua adat dan Pemuka Agama Desa Betung Pali. Wawancara 26 Februari 2020

keperawanan penting sebagai syarat utama yang harus disepakati oleh kedua belah pihak.¹⁶⁴

Pengantin yang menjalani tradisi kain perawan namun menemukan hal yang tidak diinginkan, membuat kedua belah pihak mengasingkan diri dikarenakan rasa malu yang mereka terima. M. Jamal menuturkan rasa malu dan kecewa yang diterima oleh laki-laki akan membuatnya menarik diri serta menutup diri dari kehidupan sosialnya, pergi kekebun hingga berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan lamanya. Sebab merasa gagal dalam memilih pasangan. Jikapun para lelaki yang mengalami ini menikah kembali, mereka tidak akan mampu mendapatkan gadis belia yang mereka inginkan. Sesuai kepercayaan masyarakat desa Betung, jika gadis setempat menikah dengan lelaki berstatus duda akan mendapatkan image atau penilaian yang tidak baik dari masyarakat setempat. Terkecuali laki-laki tersebut menikahi gadis dari desa yang berbeda tidak dari desa yang sama.¹⁶⁵

Pengantin perempuan dalam hal ini, yang dianggap gagal membuktikan keperawanannya seringkali

¹⁶⁴ Anasrul Dwi Nofriansyah. Tokoh Masyarakat Desa Betung Penukal Abab. Wawancara 26 Februari 2020

¹⁶⁵ Muhammad Jamal. Tetua adat dan Pemuka Agama Desa Betung Pali. Wawancara 26 Februari 2020

mereka pergi dari desa asalnya. Hijrah bersama keluarga ketempat yang berbeda. Kebanyakan dari mereka akan menikah kembali dengan Lelaki dari luar daerahnya. M. Jamal menyampaikan keluarga juga ikut pindah dari desa asalnya, karna tidak menutup kemungkinan keluarga juga akan terkucilkan. Merasa malu, merasa gagal menjaga nama baik keluarga terutama dalam menjaga anak gadis mereka.¹⁶⁶

d. Eksistensi Tradisi Kain Perawan

Tradisi Kain Perawan di era saat ini memang masih menunjukkan eksistensinya. Dibalik kemajuan teknologi dan era modernisasi, sebagian masyarakat Betung masih ingin menjunjung tradisi ini. Hanya saja, sebagian besar anak muda di Desa Betung sudah enggan melangsungkan tradisi ini. Arpan dalam wawancara mengatakan bahwa mereka lebih memilih terbuka satu sama lain apakah mereka sudah melakukan hubungan intim sebelum pernikahan atau tidak sama sekali.¹⁶⁷

Pergaulan muda mudi masa kini menurut pengamatan Arpan lebih condong ke tradisi Barat. Berkumpul disatu tempat, bercengkrama satu sama lain.

¹⁶⁶Muhammad Jamal. Tetua adat dan Pemuka Agama Desa Betung Pali. Wawancara 26 Februari 2020

¹⁶⁷ Arpan. Pengamat Budaya Pali dan Dewan Pendidikan Kabupaten Pali. Wawancara 19 Desember 2020

Saat ini, peran orang tua sangat dibutuhkan untuk melindungi mereka dari pergaulan bebas. Selain itu, agar mereka tidak terjerumus ke hal-hal yang tidak baik, muda mudi di Desa Betung dialihkan ke kegiatan-kegiatan yang lebih positif dan bermanfaat. Seperti kegiatan-kegiatan islami, serta bidang olahraga. Sebab, muda mudi desa Betung lebih aktif di dunia musik seperti musik remix. Karena adanya musik tersebut, mereka kerap pulang malam, obat-obatan, dan minuman keras. Sudah ada pergeseran nilai, dan sebagian dari mereka mengabaikan eksistensi tradisi. Bahwa berlandaskan “kesucian” yang harus diimban, serta nilai moral yang harus selalu dijunjung. Tradisi mengajarkan kebaikan, untuk selalu menjadi identitas mereka sebagai remaja.¹⁶⁸

Arpan juga mengatakan bahwa saat ini tetua di Desa semakin mengupayakan bagaimana tradisi ini tetap selalu dijunjung dari generasi ke generasi. Bagaimana tradisi itu tetap selalu ada menjunjung nilai yang sama namun sudah dikemas lebih modern. Meskipun tradisi ini masih digunakan, namun dikhawatirkan hilang seiring masa.¹⁶⁹

¹⁶⁸ Arpan. Pengamat Budaya Pali dan Dewan Pendidikan Kabupaten Pali. Wawancara 19 Desember 2020

¹⁶⁹ Arpan. Pengamat Budaya Pali dan Dewan Pendidikan Kabupaten Pali. Wawancara 19 Desember 2020

e. Tradisi Kain Perawan dan Kepuasan dalam Pernikahan

Arpan dalam wawancara mengungkapkan bahwa pada umumnya pernikahan di Desa Betung ini diadakan sangat meriah. Bahkan diantaranya harus menghabiskan ratusan juta untuk meminang seorang perempuan. Karena hal tersebut, keluarga laki-laki memiliki harapan besar bahwa perempuan yang dipinang masih perawan. Karena dalam hal ini keperawanan dinilai sebagai tanda moralitas, agar ada kepuasan tersendiri dalam pernikahan tersebut.¹⁷⁰

Kepuasan pernikahan didefinisikan sebagai perasaan yang bersifat subjektif dari pasangan suami istri mengenai pernikahannya secara menyeluruh. Menurut Olson, Fournier dan Druckman terdapat beberapa aspek yang menentukan kepuasan pernikahan yaitu isi kepribadian, komunikasi, pemecahan masalah, manajemen finansial, kegiatan di waktu luang, hubungan seksual, anak dan pengasuhan, keluarga dan teman-teman, kesamaan peran, dan orientasi agama.¹⁷¹

Plechaty dalam kajian Putri Soraiya mengatakan bahwa kepribadian pasangan dan kondisi kehidupan

¹⁷⁰ Arpan. Pengamat Budaya Pali dan Dewan Pendidikan Kabupaten Pali. Wawancara 19 Desember 2020

¹⁷¹ Putri Soraiya, Maya Khairani dkk, *Kelekatan Kepuasan Pernikahan pada Dewasa Awal di Kota Banda Aceh*, dalam Jurnal Psikologi Undip, Vol. 15 No. 01, April 2016, hlm 37

pasangan dalam hal tingkat intimasi dan komunikasi dapat dikatakan sebagai sumber yang paling sering menyebabkan kepuasan atau ketidakpuasan dalam suatu hubungan. Karakteristik kepribadian akan mempengaruhi cara pasangan dalam menerima satu sama lain, menilai dan memberi penjelasan mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam pernikahan ataupun sebelum pernikahan.¹⁷²

Para orang tua tentu mengharapkan keutuhan dalam pernikahan dan ada kepuasan tersendiri didalamnya, hal ini merupakan salah satu alasan tradisi ini tetap ingin dijaga. Semua perangkat desa sepakat bahwa tradisi ini membawa nilai yang baik, ada sanksi sosial yang mengikat mereka. Dan bagaimana keseimbangan sosial tetap harus terjaga sama seperti sebelumnya. Antara nilai agama dan nilai budaya dijalankan dengan tidak ada keterpaksaan. Maka dari itu, saat ini jikapun calon pengantin sepakat tidak ingin adanya tradisi ini, mereka tetap harus menyampaikan secara terbuka alasannya dan harus sama-sama menerima.

¹⁷² Putri Soraiya, Maya Khairani dkk, *Kelekatan Kepuasan Pernikahan pada Dewasa Awal di Kota Banda Aceh,...* hlm 37

BAB IV

SIMBOLISASI TRADISI KAIN PERAWAN

A. Makna Simbol Kain Perawan

1. Simbol Kain Putih

Simbol secara konkrit telah dijelaskan di bab sebelumnya, yaitu suatu label arbiter atau representasi dan fenomena. Simbol biasanya telah disepakati oleh sekelompok individu tertentu. Simbol terdiri dari dua bagian yaitu simbol konkret (*concrete symbol*) merupakan simbol yang mempresentasikan benda. Kedua simbol abstrak (*abstract symbols*) yaitu simbol yang mempresentasikan suatu pemikiran atau ide. Simbol konkret akan sangat mudah dipahami seperti “komputer”, ketimbang “otak anda seperti komputer”.¹⁷³

Warna bisa terbilang simbol konkrit juga simbol abstrak tergantung penggunaan kata dalam kalimat verbal. Makna simbol warna dalam ilmu psikologi tentu akan berbeda dalam sebuah tradisi. Warna ialah spectrum yang ada dalam suatu cahaya sempurna (berwarna putih). Warna memiliki identitas yang ditentukan dari panjangnya gelombang cahaya. Warna juga menjadi identitas di berbagai belahan dunia. Secara denotatif, tanda tersebut memiliki penafsiran gradasi rona pada spectrum cahaya. Rona merupakan ciri atau corak tertentu yang akan

¹⁷³Richard West, Lynn H. Turner, 2012, *Pengantar Teori Komunikasi : Analisis dan Aplikasi*, Jakarta: Salemba Humanika, hlm 07

memberi petunjuk seseorang untuk menentukan nama atau labeling pada setiap warna contohnya hitam, merah, biru, ungu, jingga dan banyak lagi lainnya. Proses pemberian makna juga bisa saja tergantung dari faktor individu dan juga budaya. Warna tidak hanya menjadi sesuatu yang melibatkan indera saja, tetapi warna memiliki fungsi begitu penting pada simbolisme begitu beragam ditengah masyarakat.¹⁷⁴

Persoalan warna, peneliti membandingkan makna warna dalam tradisi kain perawan dengan lima warna dasar di Negara Cina dan Inggris. Secara tradisional, kelima warna dasar tersebut ialah *bai* “white”, *hei* “black”, *chi* “red”, *qing* “dark blue”, and *huang* “yellow”. Walaupun masih banyak bahasa lainnya, Cina juga mengakui sebelas warna dasar: *bai* “putih”, *hei* “hitam”, *hong* “merah”, *huang* “kuning”, *lu* “hijau”, *lan* “biru”, *hui* “abu-abu”, *zongs* “coklat”, *juhuang* “orange”, *zi* “ungu”, dan *fenghong* “merah muda”. Dan yang sering digunakan di Cina modern hanya beberapa warna saja ialah *bai* “putih”, *hei* “hitam”, *hong* “merah”, *huang* “kuning”, *lu* “hijau”, *lan* “biru” dan *zi* “ungu”.¹⁷⁵Dari berbagai warna yang dijelaskan

¹⁷⁴ Zuhriah, “Makna Warna dalam Tradisi Budaya; Studi Kontrastif Antara Budaya Indonesia dan Budaya Asing”, diakses pada 12 Mei 2020 melalui www.researchgate.net

¹⁷⁵ Janet Zhiqun Xing, “Semantics and Pragmatics of Color Terms in Chinese”, dalam *Jurnal Studies of Chines Linguistics: Functional Approaches*. Hong Kong: HKUP 2008, hlm 02

dalam penelitian Janet Zhiquin Xing, peneliti hanya berfokus pada makna warna putih saja sesuai pandangan masyarakat Cina.

Warna putih *bai* di Cina ada beberapa macam makna dalam fungsi semantik, yaitu: putih bersih, hari putih/ siang hari (putih cerah/ bening/ mengerti), mata putih/ tidak suka, acara putih/ pemakaman, kosong/ putih kosong (limbah putih/ sia-sia). Makna tersebut ditafsirkan secara metaforisasi, sebagai pemetaan analogis dari berbagai istilah yang konkret. Melalui metonimisasi, secara tradisional merujuk pada proses semantik yang menggunakan bagian untuk keseluruhan atau satu entitas digunakan untuk mewakili entitas terkait warna tersebut. Tipe makna warna begitu luas *bai* dari warna “putih” kemakna “bersih” dengan sebuah anggapan bahwa jika ada sesuatu yang putih, tidak ternoda, atau bersih. Tipe kedua melibatkan pengembangan *bai* dari warna aslinya hingga makna temporal seperti *baitan* “langit putih/cerah”, dan kemudian ke deskripsi aktivitas mental abstrak seperti dalam *mingbai* “putih cerah/mengerti”. Dalam kata lain jika seseorang mempunyai pikiran “putih terang”, bukan pikiran “hitam”, berarti mengisyaratkan orang tersebut memahami banyak hal. Sedangkan tipe ketiga hanya sebagai perluasan warna asli *bai* “putih” menjadi bagian putih mata seseorang, yang mengarah pada interpretasi “tidak suka”. Seperti seseorang yang mengangkat bola matanya dan hanya menunjukkan bagian putih saja, artinya orang tersebut “tidak suka” bisa juga menunjukkan

sebuah “penghinaan” dan “ketidaksabaran”. Arti lainnya warna putih di Negara Cina sebagai makna kurban persembahan. Sebagai warna pakaian pemakaman yang digunakan dalam pemakaman *baishi* “acara putih”. Selanjutnya warna putih sebagai makna kosong, merupakan referensi kehampaan dari dunia fisik, dengan asumsi jika dunia ini putih kosong. “kekosongan” merujuk pada konsep abstrak yang mengartikan “ketiadaan”, “sia-sia” atau “bebas”.¹⁷⁶

Pemberian nama pada sebuah warna dan penggunaan bahasa tertentu serta pemaknaan didalamnya, tergantung dari penyatuan konsep atau persepsi antara pembicara dan pendengar. *“the linguistic behavior of the players exhibits many of the intricacies of language in general, including not just the context dependence and cognitive complexity discussed above, but also compositionality, vagueness, and while many previous data sets feature descriptions of individual colors, situating colors in a communicative context elicits greater variety in language use, including negations, comparatives, superlatives, metaphor, and shared associations”.*¹⁷⁷ Menurut Claude Levi-Strauss dalam Filsafat Bahasa, analisis kebudayaan baik kehidupan sosial, seni

¹⁷⁶ Janet Zhiqun Xing, “Semantics and Pragmatics of Color Terms in Chinese”,... hlm 03-04

¹⁷⁷ Will Monroe, Robert X.D. Hawkins dkk, “Colors in Context: A Pragmatic Neural Model for Grounded Language Understanding”, *dalam Jurnal Transactions of the Association for Computational Linguistics, Vol. 05, No. 02, 2017*, hlm 326

dan agama, dapat dianalisis lewat analisis bahasa sebagai modelnya. Yang begitu hakiki dari setiap aspek kebudayaan sama halnya dengan sifat-sifat bahasa. Claude Levi-Strauss juga yakin bahwasannya kebudayaan terutama kebudayaan primitive seperti sosial masyarakat dan perkawinan ialah sistem yang terdapat dalam bahasa.¹⁷⁸

Upacara adat perkawinan Sumatera Selatan, umumnya lekat dengan kain putih yang dianggap memiliki nilai yang begitu tinggi. Dimana pasangan pengantin diarak dalam kain putih yang panjangnya sampai 60 meter yang bagian tepinya dipegangi oleh sebagian pemuda. Ritual tersebut menyimbolkan bahwa pengantin laki-laki akan menjamin keamanan dan kehormatan keluarga mertuanya. Dengan kata lain tanggung jawab seorang lelaki sangat berat terhadap kehidupan rumah tangganya dikemudian hari. Kehormatan dan harga diri merupakan hal penting bagi masyarakat Sumatera Selatan, dan kain putih tersebut menyimbolkan kesiapan dan tanggung jawab seorang lelaki untuk menanggung beban rumah tangganya.¹⁷⁹

Konsep pemaknaan kain putih tersebut, tersirat juga dalam tradisi kain perawan dalam praktiknya juga menggunakan kain putih. Muhammad Jamal sebagai tetua adat desa Betung

¹⁷⁸ Asep Ahmad Hidayat, 2009, *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat bahasa, Makna dan Tanda*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, hlm 113

¹⁷⁹ Deka Efta, "Hukum Adat Sumatera Selatan", diakses 18 Juli 2019, <https://www.academia.edu>

Kecamatan Penukal Abab menyatakan hal ini dikarenakan kain putih warna yang paling netral dan memiliki nilai sangat tinggi. Tradisi ini lekat dengan kain putih yang berarti kesucian seperti bayi yang lahir ke dunia bagai selembar kertas putih, kejujuran, kesetiaan, dan tanggung jawab. Nilai dari warna putih dianggap nenek Moyang masyarakat Penukal Abab begitu sakral.¹⁸⁰

Kesucian, kejujuran, kesetiaan, dan tanggung jawab, peneliti klasifikasikan dalam nilai integritas moral yang harus dipegang erat oleh pengantin. Jika dilihat kembali pemaknaan ini memiliki ikatan atau suatu hal yang telah disepakati. Di Indonesia pemaknaan terhadap warna putih sama halnya dengan tradisi atau budaya lainnya yang menggunakan kain putih sebagai simbol sesuatu hal, yang membedakan adalah system tindakannya saja. Warna putih menyimpan makna aman, murni, dan juga bersih. Putih memiliki makna konotasi yang sangat positif, tak jauh berbeda pula dengan pemaknaan warna di Cina yang telah peneliti paparkan. Warna putih dapat diartikan juga sebuah keberhasilan, cerah, kebaikan, kemurnian, kesucian, dan keperawanan. Dan hal ini ditunjukkan dari perkawinan yang pada umumnya menggunakan kostum berwarna putih, meski yang menggunakannya perawan ataupun tidak. Pemaknaan yang ada terhadap warna putih, juga tergantung dengan fakta dilapangan.

¹⁸⁰Muhammad Jamal.Tetua adat dan Pemuka Agama Desa Betung Pali. Wawancara 26 Februari 2020

Karena warna putih bisa saja melambangkan kematian, atau kebebasan pemilik raga dari jerat kehidupan didunia.¹⁸¹

2. Simbol Bercak Darah

Simbol bercak darah pada kain putih sebagai tanda atau bukti adanya keperawanan dan kesetiaan. Kain putih dan bercak darah inilah yang akan ditunjukkan pengantin lelaki kepada pihak keluarga. Jika tidak adanya bercak darah, secara tradisi hal tersebut dinyatakan tidak perawan atau perempuan tersebut telah mengkhianati semua pihak. Perempuan tersebut tidak mampu menjaga kehormatannya sendiri. Karena nilai moral seorang perempuan dalam tradisi ini ialah dibuktikan dari perawan atau tidaknya. Serta pengkhianatan ini tentu akan berdampak pada rasa kecewa semua pihak, karena perempuan tersebut telah mencoreng nama baik keluarga.¹⁸²

3. Simbol Cincin Emas

Cincin emas abu suku sesuatu yang harus disiapkan oleh pihak laki-laki untuk buah tangan. Sesuku emas seberat 6.2 gram diberikan kepada Ibu/orang tua atau keluarga sang pengantin perempuan, sebagai tanda terimakasih jika pengantin perempuan terbukti perawan. Tanda terimakasih dari pihak lelaki karna telah

¹⁸¹ Zuhriah, "Makna Warna dalam Tradisi Budaya; Studi Kontrasif Antara Budaya Indonesia dan Budaya Asing", diakses pada 12 Mei 2020 melalui www.researchgate.net, hlm 08

¹⁸² Muhammad Jamal. Tetua adat dan Pemuka Agama Desa Betung Pali. Wawancara 26 Februari 2020

menjaga dan mendidik moral anak perempuannya, terimakasih karna anak perempuannya terbukti masih perawan.¹⁸³

Umumnya dalam sebuah pernikahan cincin emas dilambangkan sebagai ikatan cinta, ketulusan dan keseriusan seorang laki-laki kepada orang terkasihnya. Cincin emas dalam hal ini juga bisa dimaknai sebagai lambang cinta dan keagungan.

B. Makna Simbol Integritas Moral dalam Tradisi Kain Perawan

1. Pengertian Integritas Moral

Integritas Moral topik yang begitu kuat diperbincangkan dalam *Anglo-Saxon psychology* dalam beberapa dekade, serta perlahan meluas ke Negara Eropa Timur. Para peneliti dari Institut Kesehatan Mental Nasional, Republik Ceko, merancang sendiri beberapa tes berkaitan integritas moral dilingkungan mereka. Memetakan sejarah disiplin ilmu *Euro-Atlantic* dari *moral philosophy* dan *psychology* menuju *evolution neuroscience* dan *sociobiology*, para penulis tersebut menekankan kondisi biologis dan sosial etika, serta menyerukan diferensiasi yang sangat besar terhadap penelitian juga standar psikologi terapan di dunia global.¹⁸⁴

Integritas merupakan tindakan dalam bersikap jujur dan memperlihatkan sikap yang patuh, konsisten tanpa kompromi

¹⁸³Muhammad Jamal.Tetua adat dan Pemuka Agama Desa Betung Pali. Wawancara 26 Februari 2020

¹⁸⁴ Dita Samankova, Marek Peiss, Tereza Prihodova, 2018, *The Contextual Character of Moral Integrity*, Switzerland: Palgrave Macmillan, hlm 01

pada sebuah prinsip dan nilai moral serta etika yang begitu kuat. Didalam etika, integritas dianggap sebagai kejujuran dan kebenaran atau ketepatan di dalam perilaku setiap manusia. Integritas sangat bertentangan dengan adanya kebohongan ataupun kemunafikan. Dalam penilaiannya, standar dari integritas melibatkan konsistensi internal sebagai sesuatu kebaikan, serta menunjukkan bahwa setiap pihak memiliki nilai dalam diri mereka sendiri. Kata integritas merupakan kata sifat integer latin yang artinya “keseluruhan” atau “lengkap”. secara kontekstual, integritas merupakan “perasaan” sifatnya batiniah, “keutuhan” asalnya dari kualitas seperti kejujuran dan karakter yang konsisten. Dengan demikian, seseorang dapat menilai bahwa orang lain memiliki integritas sejauh mana mereka berperilaku sesuai dengan nilai-nilai, keyakinan, dan prinsip yang ada dalam diri individu.¹⁸⁵

Etika (*ethos*) berasal dari kata Yunani yang menunjukkan “karakter”, “kebiasaan” yang setara dengan istilah latin moral (*mores*). *Ethos* digunakan oleh Plato (abad ke-5 dan ke-4 SM), dan Aritoteles (384-322 SM) di dalam etika, estetika, dan retorika, kemudian diadopsi para filsuf Romawi seperti Cicero (106-43 S M) dengan bahasa latin modern dengan karyanya yang terkenal yakni *Nicomachean Ethics*. Aritoteles mengajarkan bahwa moralitas timbul sebagai hasil dari kebiasaan.dalam

¹⁸⁵ Wikipedia, “Moral Integrity”, diakses pada 25 Mei 2020 melalui www.wikipedia.org

bahasa Inggris modern dengan versi sinonim antik untuk menggambarkan *ethos* dan *mores*. Yang mendefinisikan *ethos* sebagai “karakter, semangat, kepercayaan, dan sikap yang khas dari diri setiap manusia, budaya, zaman dll”. Sedangkan adat istiadat sebagai suatu kebiasaan yang menampilkan nilai-nilai dasar dari suatu kelompok atau masyarakat.¹⁸⁶

2. Peran Integritas Moral dalam Tradisi Kain Perawan

Integritas moral pada dasarnya memang harus ditanamkan dalam diri setiap manusia. Sebagaimana pada masanya, semua warga Negara setiap belahan dunia perlu berjuang untuk melindungi kehormatan diri juga integritas moral. Tanggung jawab moral tersebut sangatlah bergantung pada kontribusi dari perilaku atau yang dilakukan oleh setiap orang.¹⁸⁷

Integritas moral pada tradisi pernikahan, satu hal yang sangat penting yang tak pernah lepas dari aspek dalam berumah tangga untuk mencapai kebahagiaan pernikahan, yakni kejujuran dan ungkapan perasaan.¹⁸⁸ Menurut Robert Gurdin dalam buku *Time and the Art of Living* yang dikutip dalam buku *Integrity*

¹⁸⁶ Dita Samankova, Marek Peiss, Tereza Prihodova, 2018, *The Contextual Character of Moral Integrity*, ... hlm 02

¹⁸⁷ William F. Felice, 2009, *How do I Save My Honor? War, Moral Integrity, and Principled*, America: Rowman and Littlefield Publisher, hlm 02

¹⁸⁸ A.P Wisnubroto, 2009, *Kebahagiaan Perkawinan Ditinjau dari Penyesuaian Diri pada Pasangan Suami Istri*, Yogyakarta: Kanisius, hlm 25

in Depth, tentang refleksi integritas yang berusaha untuk melunakkan paradoks ini. Ia menemukan fakta integritas:¹⁸⁹

“...integrity is usually seen as imperviousness to fear, desire and other like emotions. but we may see it with equal accuracy as superiority to present time and to the complex of emotions whose only real existence is in the present. for all the psychological and physiological conditions which test integrity - fear, desire, hunger, fatigue, disaffection, anger, pain - have little reality in memory or anticipation but rather exist for the most part in the narrow immediacy of the present.”

Robert Gurdin menjelaskan bahwa integritas biasanya dilihat dari seberapa tebal terhadap ketakutan, keinginan dan emosi sejenis lainnya. Karena untuk semua kondisi psikologis dan fisiologis menguji integritas, seperti rasa takut, keinginan, kelaparan, kelelahan, ketidakpuasan, kemarahan, dan rasa sakit.¹⁹⁰ Kemudian berdasarkan konsep integritas moral yang dibangun banyak ahli, menyimpulkan bahwa integritas moral dihasilkan berkat kecenderungan psikologis yang membantu individu dalam memahami perilaku yang baik dan salah. Perkembangan tersebut diimbangi dengan pengalaman sosial yang ikut menguatkan identitas moral tersebut. Sosial disini adalah orang-orang disekelilingnya seperti keluarga, teman bahkan budaya yang melibatkan lebih banyak orang. Jadi budaya

¹⁸⁹John Beebe, 1992, *Integrity in Depth*, America: Library of Congress Cataloging in Publication Data, hlm 11

¹⁹⁰John Beebe, 1992, *Integrity in Depth...* hlm 11

merupakan penilai sikap individu, apakah tindakannya dapat dibenarkan secara budaya atau tidak.¹⁹¹

C. Proses Pemaknaan Simbol Kain Perawan dalam Teori Interaksi Simbolik

Pemaknaan simbol kain perawan merupakan hasil dari interaksi yang melahirkan sebuah kesepakatan kemudian diwariskan dari generasi kegenerasi. Manusia memiliki kemampuan untuk menciptakan juga menginterpretasikan makna dan memiliki beberapa asumsi yaitu:¹⁹²

1. Manusia hidup dalam komunikasi
2. Manusia saling menciptakan realitas sosial
3. Transaksi informasi yang bergantung kepada makna pribadi dan interpersonal.

Asumsi kedua bahwa manusia menciptakan konstruksi sosial. Yaitu kepercayaan bahwa orang-orang saling menciptakan realitas sosial mereka yang baru. Realitas sendiri merupakan keyakinan seseorang mengenai bagaimana makna dan tindakan sesuai atau tepat dalam sebuah interaksi sosial.

Asumsi ketiga transaksi sebuah informasi tergantung pada makna persepsi personal. Seperti makna yang disampaikan dari hasil pengalaman pribadi dan interpersonal seseorang kemudian

¹⁹¹Uinsgd, "Integritas Moral", diakses 18 Juli 2019, http://digilib.uinsgd.ac.id/9984/5/5_Bab2.pdf

¹⁹² Richard West, Lynn H. Turner, 2012, *Pengantar Teori Komunikasi : Analisis dan Aplikasi, ...*

disampaikan dalam proses interaksi. Kemudian makna interpersonal hasil yang ada saat dua orang yang terlibat interaksi sepakat terhadap menginterpretasikan satu sama lain.

Tiga asumsi tersebut dalam tradisi kain perawan memiliki peran dalam sosial masyarakat. Membawa hasil ide-ide dasar dari individu kepada individu lainnya lewat proses interaksi. Tepat atau tidaknya makna yang disampaikan hal tersebut sangatlah subjektif kemudian mampu diterima secara objektif. Bahwa makna yang terkandung dari tradisi ini sudah mampu menjadi kontrol sosial. Dalam teori interaksi simbolik seseorang dan sekelompok masyarakat dipengaruhi oleh proses sosial dan budaya, dimana norma-norma sosial membatasi perilaku individu.¹⁹³

Konsep Interaksionisme Simbolik Mead dan Blumer sangatlah berkaitan. Meskipun Blumer meneruskan konsep interaksi simbolik dari Mead, Blumer tetap memiliki ciri khas yang disampaikan dalam premis. Kali ini peneliti akan membedah premis yang disampaikan Blumer dilihat dari tradisi kain perawan. Dimana makna sangat terkoordinasi secara umum merujuk pada bagaimana individu-individu menetapkan sebuah aturan untuk menciptakan serta menginterpretasikan makna, dan bagaimana pula aturan-aturan

¹⁹³ Richard West, Lynn H. Turner, 2012, *Pengantar Teori Komunikasi : Analisis dan Aplikasi, ...* hlm 103

tersebut terjalin dalam sebuah interaksi dimana makna tersebut dikoordinasikan.¹⁹⁴

Premis pertama dari pemikiran Blumer ialah bagaimana manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki dari suatu objek yang dituju.¹⁹⁵ Masyarakat Betung Kecamatan Penukal Abab otomatis bertindak sesuai dari makna yang tersirat. Kain perawan memiliki makna nilai integrias moral, sehingga remaja putri di Desa Betung Kecamatan Penukal Abab tersebut membatasi diri untuk tidak terlibat pada pergaulan bebas yang akan menjerat mereka dimasa mendatang. Bagi mereka hal tersebut suatu keharusan untuk menunjukkan nilai diri serta martabat keluarganya.

Premis kedua bahwa makna tersebut berasal atau muncul dari interaksi sosial yang dimiliki seseorang dengan sesamanya.¹⁹⁶ Seperti yang telah peneliti singgung sebelumnya bahwa tradisi kain perawan membawa hasil ide dan kesepakatan dari para Puyang Kecamatan Penukal Abab Muara Enim, terhadap sesuatu yang mereka temukan untuk menjaga moralitas penerus mereka.

Premis ketiga ialah makna terjadi dalam proses yang interpretatif dari individu dalam berkenaan dengan hal-hal yang

¹⁹⁴ Richard West, Lynn H. Turner, 2012, *Pengantar Teori Komunikasi : Analisis dan Aplikasi, ...* hlm 114

¹⁹⁵ Herbert Blumer, 1986, *Symbolic Interactions: Perspective and Method*, London: Univesity of California Press, hlm 03

¹⁹⁶ Herbert Blumer, 1986, *Symbolic Interactions: Perspective and Method, ...* hlm 03

ditemui.¹⁹⁷ Tradisi kain perawan dijunjung sebagai satu warisan yang diwariskan Puyang. Lebih luas lagi memaknai kain perawan sebagai tradisi yang mereka anggap banyak mudharatnya. Relevansi dengan perkembangan zaman, mereka memberikan kesempatan atau hak pada perempuan untuk tes keperawanan di Rumah Sakit agar tidak ada fitnah hanya karna tradisi yang mereka ikuti.

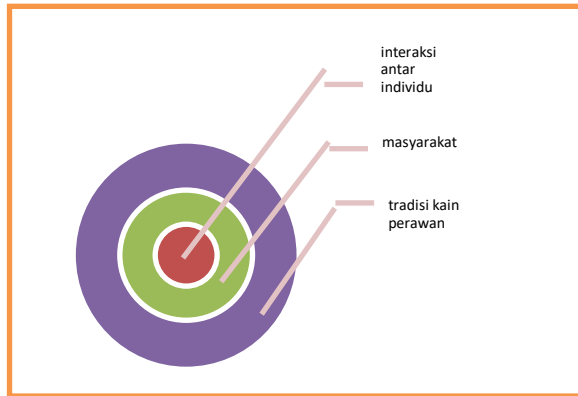
Ketiga premis tersebut, jika disandingkan dengan konsep Mead bahwa setiap manusia memiliki kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol dengan makna sosial yang sama. Penyamaan persepsi dan penyampaian makna lewat bahasa yaitu sistem simbol verbal ataupun nonverbal yang dimiliki bersama-sama, kemudian sifatnya tergantung pada simbol signifikan atau simbol yang mempunyai makna yang secara umum disepakati oleh banyak orang.¹⁹⁸

Konsep Mead dan Blumer yang telah peneliti sandingkan dengan sebuah Tradisi Proses pemaknaan kain Perawan diatas, dapat peneliti gambarkan dalam pola sebagai berikut:

¹⁹⁷ Herbert Blumer, 1986, *Symbolic Interactions: Perspective and Method*, ...hlm 04

¹⁹⁸ Richard West, Lynn H. Turner, 2012, *Pengantar Teori Komunikasi : Analisis dan Aplikasi*, ... hlm 104

Gambar 4.1
Proses Pemaknaan Kain Perawan sebagai Kontrol Sosial



Gambar diatas menunjukkan bahwa lingkaran pertama merupakan interaksi antar individu yang kemudian menciptakan sebuah ide hingga mencapai sebuah kesepakatan. Kesepakatan dalam hal ini bahwa tradisi kain perawan sebagai bentuk wujud dari integritas moral seseorang. Selanjutnya tradisi ini disampaikan kepada masyarakat luas dan diterima secara objektif. Sehingga tradisi kain perawan menjadi benteng atau menjadi kontrol sosial atas masyarakat yang tergambar dilingkaran ketiga. Kontrol sosial menjadi fundamental dan tentu saja tentang pengendalian diri. Perubahan sosial menjadi proses adat yang berkelanjutan dalam kehidupan kelompok manusia.¹⁹⁹

Kelompok manusia akan terus hidup dalam tingkat interaksi simbolik yaitu proses dimana orang sedang membentuk,

¹⁹⁹ Herbert Blumer, 1986, *Symbolic Interactions: Perspective and Method*, ...hlm 77

mempertahankan, serta mengubah objek-objek dunia mereka ketika mereka datang untuk memberi makna pada suatu objek. Singkatnya, Blummer menyederhanakannya dan menjelaskan bahwa:

*“...symbolic interactionism human group life is a process in which objects are being created, affirmed, transformed, and cast aside. The life and action of people necessarily change in live with the changes taking place in their world of objects”*²⁰⁰

Objek sebagai makna yang dipertahankan melalui indikasi definisi yang dibuat individu terhadap benda disekitarnya. Kain putih merupakan objek yang dimaknai sekelompok orang dan menentukan hal tersebut sebagai tradisi yang sangat berbeda. Tindakan setiap manusia memiliki karakter yang sangat berbeda dan terbentuk melalui proses interaksi. Untuk melakukan tindakan setiap individu perlu mengidentifikasi apa yang diinginkannya, menetapkan tujuan juga sasaran, memetakan garis perilaku prospektif, menangkap dan menafsirkan tindakan orang lain, mengukur suatu situasi, memeriksa diri, dan memacu diri sendiri untuk menghadapi pada peraturan yang mengikat.²⁰¹

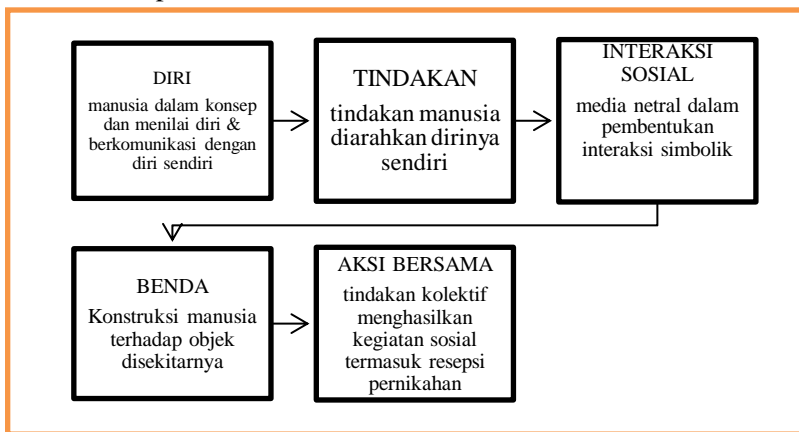
Kain putih merupakan objek yang memiliki simbol keperawanan, kemudian keperawanan memiliki makna kesucian atau sebagai kontrol sosial masyarakat, sedangkan kesucian itu sendiri

²⁰⁰ Herbert Blumer, 1986, *Symbolic Interactions: Perspective and Method*, ...hlm 12

²⁰¹ Herbert Blumer, 1986, *Symbolic Interactions: Perspective and Method*, ...hlm 64

adalah representasi dari kain putih sebagai objek. Dan untuk proses pemaknaan lebih lanjut maka, pencapaian akhir pemaknaan simbolik tradisi kain perawan, peneliti gambarkan sesuai dengan pandangan Blumer sebagai berikut:

Gambar 4.2
Konsep Pemaknaan Bersama menurut Blumer



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi kain perawan memiliki beberapa makna simbolik yang peneliti simpulkan. Kain putih pada tradisi ini bermakna bersih, suci, dan selain itu memiliki nilai kesetiaan, tanggung jawab, moralitas, serta kejujuran. Peneliti kategorikan hal tersebut dalam nilai integritas moral. Integritas moral merupakan nilai yang perlu ditanamkan dalam diri setiap orang.

Integritas moral merupakan tindakan dalam bersikap jujur dan memperlihatkan sikap yang patuh, konsisten tanpa kompromi pada sebuah prinsip dan nilai moral serta etika yang begitu kuat. Didalam etika, integritas dianggap sebagai kejujuran dan kebenaran atau ketepatan di dalam perilaku setiap manusia.

Sejalan dengan hal tersebut, kain perawan merupakan representasi dari integritas moral. Dimana budaya melindungi masyarakatnya, terutama anak-anak mereka dari penyimpangan-penyimpangan moral dalam pergaulan dengan lingkungan sekitar mereka. Akan ada rasa takut, cemas, dan semua emosional yang terkungkung dalam diri seorang pengantin perempuan tersebut meski dia tau bahwa tidak pernah melakukan penyimpangan apapun.

Kain perawan dalam kajian feminis merupakan simbol ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender terjadi dikarenakan adanya konsep yang diyakini oleh sekelompok masyarakat, dan

pemahaman tersebut berlangsung terus menerus disepanjang peradaban manusia. Kain perawan hanya memfokuskan pada pembuktian integritas perempuan, padahal sebenarnya dalam sebuah hubungan pernikahan integritas moral perlu dibuktikan oleh kedua pihak.

B. Saran

Kain perawan merupakan tradisi turun menurun yang selalu di pegang teguh oleh masyarakat desa Betung Kecamatan Penukal Abab Kabupaten Muara Enim. Semua nilai yang terkandung dalam tradisi ini juga begitu tinggi yaitu nilai integritas moral. Integritas moral sudah sepantasnya dimiliki oleh setiap individu dalam bersosial masyarakat, tanpa harus adanya dibuktikan dengan darah. Dimana hal demikian jika dilihat dari sisi Ilmu Kedokteran *Virginity* tidak mesti ditandai dengan adanya darah. Dilihat dari keilmuan psikologi, tradisi ini sudah tentu akan memberikan tekanan dalam diri seorang wanita karna hal yang seharusnya menjadi rahasia pribadi menjadi konsumsi umum. Jika tradisi ini ingin tetap dilestarikan, ada baiknya diawali dengan kejujuran dari antara laki-laki dan perempuan. Sebab, integritas moral juga harus dijunjung oleh calon pengantin lelaki. Sebuah keterbukaan tentang keperawanan dan keperjakaan antara kedua belah pihak agar tidak terjadi kekerasan atau beban moril ditengah masyarakat jika terjadi hal-hal yang tidak diharapkan. Meskipun tradisi ini telah diperkenankan untuk para

perempuan memiliki kesempatan membuktikan di Rumah Sakit, namun nilai tersebut tetap harus ditanamkan pada diri calon pengantin lelaki.

Penelitian ini juga perlu adanya penelitian lanjutan dari sudut pandang ilmu lainnya. Agar dalam penelitian ini akan kaya sudut pandang keilmuan. Harapannya adalah penelitian ini menjadi acuan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- A.P Wisnubroto, 2009, *Kebahagiaan Perkawinan Ditinjau dari Penyesuaian Diri pada Pasangan Suami Istri*, Yogyakarta: Kanisius
- Abdul Malik Raharusan, Alpansyah dkk, 2012, *Perlindungan Perempuan dan Anak Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia*, Yogyakarta: deepublish
- Ahmad Sarwat, 2019, *Ensiklopedia Fikih Indonesia*, Jakarta: Gramedia
- Albi Anggito, Johan Setiawan, 2018, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jawa Barat: CV Jejak
- Ali Manshur, 2017, *Hukum dan Etika Pernikahan dalam Islam*, Malang: UB Press
- Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Alo Liliwari, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ann Swidler, "Culture in Action: Symbols and Strategies", *dalam Jurnal American Sociological Review, Vol. 51, April 1986*
- Ardianto, Elvinaro dan BambangQ-Anees. 2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis RekatamaMedia
- Asep Ahmad Hidayat, 2009, *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat bahasa, Makna dan Tanda*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Ayatullah Jawadi Amuli, 2005, *Keindahan dan Keagungan Perempuan Perspektif Studi Perempuan dalam Kajian Al-Qur'an, Filsafat*

dan Irfan (diterjemahkan dari Jamal al-Mar'ah wa Jalaluha),
Jakarta: SADRA International Institute

- Deddy Mulyana, 2008, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Dita Samankova, Marek Peiss, Tereza Prihodova, 2018, *The Contextual Character of Moral Integrity*, Switzerland: Palgrave Macmillan
- Dono Baswardono, 2005, *Perawan Tiga Detik*, Yogyakarta: Galang Press
- Dusan Zupka, 2016, *Ritual and Symbolic Communication in Medieval Hungary Under the Arpad Dynasty (1000-1301)*, Slovakia: Boston Brill
- Enden Irma Rachmawaty, “Makna dan Simbol dalam Upacara Adat Perkawinan Sunda di Kabupaten Bandung”, *dalam Jurnal Patanjala*, Vol. 03, No. 02, Juni 2011
- Fajrul Hakam Chozin, 1997, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*, Sumatra: Alpha Grafika
- F.W. Dillistone, *Daya Kekuatan Simbol: The Power of Symbols*, Yogyakarta: Kanisius
- Franz Josep Eilers, 1995, *Berkomunikasi Antar Budaya*, Flores: Nusa Indah
- Hasbiyallah, 2014, *Sudah Syar'ikah Muamalahmu?: Panduan Memahami Seluk Beluk Fiqh Muamalah*, Yogyakarta: Salma Idea
- Herbert Blumer, 1986, *Symbolic Interactions: Perspective and Method*, London: Univesity of California Press
- I.B. Wirawan, *Teori-teori dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi, dan Perilaku Sosial)*, Jakarta: Kencana

- Ibnu al-Mulaqqan, *Badrul Munir*, Maktabah Syamilah Juz. VII
- Indiwan Seto Wahyu Wibowo, 2006, *Semiotika: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Penulisan Skripsi Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Universitas Prof. Dr. Moestopo
- Jacoba Van Leeuwen, 2006, *Symbolic Communication in Late Medieval Towns*, Leuven (Belium) :Leuven University Press
- J.R. Raco, 2010, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, Jakarta: Grasindo
- John Beebe, 1992, *Integrity in Depth*, America: Library of Congress Cataloging in Publication Data
- Kun Maryati, Juju Suryawati, *Sosiologi*, Jakarta: Erlangga
- Little John SW, 1996, *Theoris of Human Communication*, New York: Wadsworth Publishing Company
- M. Thobroni dan Aliyah A. Munir, 2010, *Meraih Berkah dengan Menikah*, Yogyakarta: Pustaka Mawar
- Martha A. Gimenez, 2016, *Capitalism and the Oppression of Women: Marx Revisited*, Indoprogess
- Miles, Mathews B & A. Michael Hubermans, 1992, *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode Metode Baru*, Penerj. Tjejep Rohendi, Rohidi, Jakarta : UI Press
- Mohammad Monib dan Ahmad Nurcholish, 2008, *Kado Cinta bagi Pasangan Nikah Beda Agama*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Muhammad Amin Suma, 2015, *Kawin Beda Agama di Indonesia: Telaah Syariah dan Qanuniah*, Tangerang: Lentera Hati

- Muhammad Bagir, 2008, *Fiqh Praktis II: Menurut Al-Quran, As-Sunnah, dan Pendapat para Ulama*, Bandung: Karisma
- Nunuk P. Murniati, 2004, *Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya, dan Keluarga*, Magelang: Yayasan Adikarya IKAPI
- Peter J.M. Nas, 2011, *Cities Full of Symbols: A Theory of Urban Space and Culture*, Amsterdam: Leiden University Press
- Peter K. Maning, 1988, *Symbolic Communication: Signifying Calls and the Police Response*, America: Massachusetts Institute of Technology
- Purwa Hadiwardo, 1990, *Perkawinan Menurut Islam dan Katolik Implikasinya dalam Kawin Campur*, Yogyakarta: Kanisius
- Ratna Batara Munti, 2005, *Demokrasi Keintiman: Seksualitas di Era Global*, Yogyakarta: LkiS
- Richard west, Lynn H.Turner, 2010, *Introduction Communication Theory: Analysis and Application*, New York: The McGraw Hill Companies
- Richard West, Lynn H. Turner, 2008, *Pengantar Teori Komunikasi Analisa dan Aplikasi*, Jakarta: Salemba Humanika
- Rizem Aizid, 2018, *Bismillah Kami Menikah*, Yogyakarta: DIVA Press
- Sri Hajati, Ellyne Dwi Poespasari dkk, 2018, *Buku Ajar Hukum Adat*, Jakarta: Kencana
- Stewart L. Tubbs, Sylvia Moss, 2008, *Human Communication: Prinsip-prinsip Dasar pengantar Deddy mulyana*, Bandung: Remaja Rosdakarya

- Sulasman, 2013, *Teori-teori Kebudayaan dari Teori Hingga Aplikasi*, Bandung: CV Pustaka Setia
- Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, Bandung: Alfabeta
- Sulistyowati Irianto, 2006, *Perempuan dan Hukum Menuju Hukum yang Berperspektif Kesetaraan dan Keadilan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, hlm 06
- Sunarto, Kamanto, 2004, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Tempo, 2016, *Seri Tempo: Perempuan Penembus Batas*, Jakarta: PT Gramedia, hlm 166
- William F. Feliece, 2009, *How do I Save My Honor? War, Moral Integrity, and Principled*, America: Rowman and Littlefield Publisher
- Yetty Oktarina, Yudi Abdullah, 2017, *Komunikasi dalam Perspektif Teori dan Praktik*, yogyakarta: deepublish

Sumber Jurnal

- Aidil Haris, Asrinda Amalia, “Makna dan Simbol dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi)”, *dalam Jurnal Risalah, Vol. 29, No. 01, Juni 2018*
- Dadi Ahmadi, “Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar”, *dalam Jurnal Mediator, Vol.09, No.02, Desember 2008*
- Dalmenda, Novi Elian, “Makna Tradisi Tabuik oleh Masyarakat Kota Pariaman (Studi Deskriptif Interaksionisme Simbolik)”, *dalam Jurnal Antropologi:Isu-isu Sosial Budaya, Vol. 18, 02, Desember 2016*

- Dewa Made Dirga, “Simbol-simbol Properti Adat Perkawinan Suku Sasak di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat”, *dalam Jurnal Media Wisata*, Vol. 04. No. 01, April 2010
- Firdaus Marbun, “Lelang Lebung, Ekspansi Kekuasaan Kesadaran Ekologis dan Strategi Ekonomi”, *dalam Jurnal Patanjala Vol. 10, No. 03 September 2018*
- Fitrah Tahir, “Konsep Khitbah dalam Perspektif Hadis Nabi Muhammad SAW (Analisis Maudu’i)”, *dalam tesis tafsir hadis*
- Elya Munfarida, “Seksualitas Perempuan dalam Islam”, *dalam Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 05, No. 02, Jul-Des 2010
- Guy Bodenmann, Thomas Ledermann and Thomas N. Bradbury, “Stress, Sex, and Satisfaction in Marriage”, *dalam Jurnal Personal Relationship*, 14 (2007), Pritend in the United States of America
- Hasanuddin, “Rukun dan Syarat dalam Ibadah Nikah Menurut Empat Mazhab Fiqh”, *dalam Jurnal Legislasi Indonesia*, Vol. 14 No. 03
- Hikmah, “Analisis Wacana; Interaksionisme Simbolik”, *dalam Jurnal Hikmah*, Vol. 10, No. 01, Juni 2017
- Hot.grid, “5 Adat Pernikahan, Bukti Darah Perawan hingga Saksi Malam Pertama” diakses 26 April 2020 melalui [www. Hot.grid.id](http://www.Hot.grid.id)
- Ika Widiyarini dkk, “Kerangka Konseptual Integritas: Studi Eksplorasi pada Guru-guru Sekolah Dasar di Yogyakarta”, *dalam jurnal MEDIAPSI*, Vol. 5 No. 01, 2019
- Janet Zhiqun Xing, “Semantics and Pragmatics of Color Terms in Chinese”, *dalam Jurnal Studies of Chines Linguistics: Functional Approaches. Hong Kong: HKUP 2008*

- Jhonson Pardosi*, “Makna Simbolik Umpasa, Sinamot, dan Ulos pada Adat Perkawinan Batak Toba”, *dalam Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, Vol. 04, No. 02, Oktober 2008
- Khoirul Amin*, “Tinjauan Masalah atas Hak Khiyar Terkait Syarat Keperawanan”, *dalam Jurnal Tafaqquh*, Vol. 03, No. 01, Juni 2015
- Kuo Jung Chen*, “The Concept of Virginity and Its Representations in Eighteenth-Century English Literature”, *dalam Jurnal Wenshan Review of Literature and Culture*, Vol. 3.2, June 2010
- Laksmi*, “Teori Interaksionisme Simbolik dalam Kajian Ilmu Perpustakaan dan informasi”, *dalam Jurnal of Library and Information Science PUSTABIBILA*, Vol.01, No. 01, Desember 2017
- Masduki*, “Kontekstualisasi Hadis Peminangan Perempuan Terhadap Laki-laki”, *dalam Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an dan Hadis*, Vol. 20, No. 01, Januari 2019
- Nasaruddin Umar*, “Agama dan Kekerasan terhadap Perempuan”, *dalam Jurnal Dinamika Ham*, Vol. 02 No. 01, April 2001
- Neng Hanah*, “Seksualitas dalam Alquran, Hadis dan Fikh: Mengimbangi Wacana Patriarki”, *dalam Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol 02, No 01, Juni 2017
- Nina Siti Salmaniah Siregar*, “Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik”, *dalam Jurnal Ilmu Sosial Fakultas Isipol UMA*, Vol. 04, No. 02, Oktober 2011
- Patmawati*, “Virginity Value ditinjau dari Big Five Personality”, *dalam jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 01 No. 02, 2013
- Retno Windyarti*, “Makna Simbolik Serah-Serahan dalam Upacara Perkawinan Adat Jawa di Desa Tanjung Belit Kecamatan Siak

Kecil Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau”, *dalam Jurnal Jom FISIP Vol. 02, No. 02, Oktober 2015*

Ririn Indriani, “Makna Interaksi Simbolik dalam Proses Upacara Pernikahan Suku Buton Lapandewa Kaindea di Samarinda”, *dalam Jurnal Ilmu Komunikasi Vol 04, No. 03, 2016*

Rizky Perdana, “Rukun dan Syarat Perkawinan Menurut Hukum Islam di Indonesia”, *dalam Jurnal Lex Privatum Vol.06 No. 06 Agustus 2018*

Satiti Nur Fatimah, “Konsep Diri Wanita yang Tidak Perawan dan Kepuasan Perkawinan”, *dalam jurnal Psikologi, Vol. 02, No. 02, 2014*

Safrihsyah, Mohd Zailani, M.Khairi, “Moral dan Akhlaq dalam Psikologi Moral Islami”, *dalam Psikoislamedia Jurnal Psikologi, Vol. 02 No. 02, 2017*

Seliana, Syaiful Arifin, Syamsul Rizal, “Makna Simbolik *Mappasikarawa* dalam Pernikahan Suku Bugis di Sebatik Nunukan”, *dalam Jurnal Ilmu Budaya, Vol. 02, No. 03, Juni 2018*

Tengku Erwinsyahbana, “Sistem Hukum Perkawinan pada Negara Hukum Berdasarkan Pancasila”, *dalam Jurnal Ilmu Hukum Vol. 03 No. 01*

Umi Sumbulah, “Perkawinan Sebagai Simbolisasi Kontrol Sosial Terhadap Perempuan”, *dalam e-journal.uin-malang.ac.id*

Wahyu ilawatus Z, refti Handini Listyani, “Interaksionisme Simbolik Pekerja Seks Komersial di Karaoke Keluarga X2 Sidoarjo”, *dalam Jurnal Paradigma, Vol. 05, No. 03, 2017*

Wahyu Wibisana, “Pernikahan dalam Islam”, *dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta’lim Vol. 14 No. 02 2016*

Will Monroe, Robert X.D. Hawkins dkk, “Colors in Context: A Pragmatic Neural Model for Grounded Language Understanding”, *dalam Jurnal Transactions of the Association for Computational Linguistics, Vol. 05, No. 02, 2017*

Zaiyad Zubaidi dan Miftahul Jannah, *Perceraian karena Syiqaq Akibat tidak Perawan (Analisis Hukum Islam terhadap Putusan Mahkamah Syar’iyah Bireuen Nomor 0223/pdt.g/2015/MS.Bir)*, dalam jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam, Vol. 01 No. 02, 2017

Sumber Internet

Bahtsul Masail, *Ihwal Hilangnya Keperawanan dan Status Hukumnya*, diakses 10 Maret 2020, www.islam.nu.or.id

BHP UMY, “Memperbincangkan keperawanan, Ketidakadilan Gender”, diakses 26 April 2020 melalui www.umy.ac.id

Bunga Febriyanti Abidin dkk, “Ketidakadilan Kesetaraan Gender yang Membudaya”, diakses 24 April 2020 melalui www.researchgate.net

Christiany Juditha, *Gender dan Seksualitas dalam Konstruksi Media Massa*, dalam jurnal dinus.ac.id

Deka Efta, “Hukum Adat Sumatera Selatan”, diakses 18 Juli 2019, <https://www.academia.edu>

Devi Asmarani, “10 Pemahaman Keliru Tentang Feminisme”, dalam artikel Magdalene a Slanted Guide to Women and Issues, 09 Maret 2015, diakses 12 Maret 2020 melalui www.magdalene.co

Katolani Marzuki, *Batasan Perawan menurut Ulama Fikih*, diakses 10 Maret 2020, www.jateng.inews.id

Kebudayaanpali, “Kain Perawan”, diakses 18 Juli 2019, <https://kebudayaanpali.wixsite.com/palisite/single-post/2017/07/05/Kain-Perawan>

Kongres Kebudayaan, “Kabupaten Penukal ABAB Lematang Ilir”, diakses pada 02 Mei 2020 melalui www.kongres.kebudayaan.id

MaPPI FHUI, “Istilah dalam Ketidakadilan Gender dan Kekerasan Terhadap Perempuan”, diakses pada 24 April 2020 melalui akun Masyarakat Pemantau Peradilan Indonesia www.mappifhui.org

Mugi Slamet, “Hubungan Antara Nilai Keperawanan (Virginitas) dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja”, dalam *Jurnal PSIKOBORNEO*, Vol. 04, No. 02, 2016

Statistik, “Teknik Purposive Sampling” diakses 12 April 2019 <https://www.statistikian.com/2017/06/penjelasan-teknik-purposive-sampling.html/amp>

Tribunnews, “Bunyi Gong Menandakan Pengantin Perempuan Masih Perawan”, diakses 18 Juli 2019, <https://palembang.tribunnews.com/2015/05/17/bunyi-gong-menandakan-pengantin-perempuan-masih-perawan>

Uinsgd, “Integritas Moral”, diakses 18 Juli 2019, http://digilib.uinsgd.ac.id/9984/5/5_Bab2.pdf

Wahyu Hendratno, “Kajian Makna Simbol dalam Pernikahan Adat Keraton”, diakses 10 Maret 2010 melalui www.scribd.com

Wikipedia, “Interseksionalitas”, diakses pada 24 April 2020 melalui www.id.wikipedia.org

Wikipedia, “Moral Integrity”, diakses pada 25 Mei 2020 melalui www.wikipedia.org

Zuhriah, “Makna Warna dalam Tradisi Budaya; Studi Kontrastif Antara Budaya Indonesia dan Budaya Asing”, diakses pada 12 Mei 2020 melalui www.researchgate.net

Sumber Wawancara

Anasrul Dwi Nofriansyah. Tokoh Masyarakat Desa Betung Penukal Abab. Wawancara 26 Februari 2020

Effrianto.warga desa Betung Penukal Abab. wawancara 10 September 2019

Muhammad Jamal.Tetua adat dan Pemuka Agama Desa Betung Pali. Wawancara 26 Februari 2020

**Tradisi Kain Perawan di Desa Betung Kecamatan ABAB,
Kab Muara Enim, Sumsel
Narasumber: Muhammad Jamal (Tetua Adat dan Pemuka Agama)**

Pertanyaan dan Jawaban

1. Bagaimana Asal usul Kain Perawan?

Sejarah: jaman dahulu banyak yang nikah dibawah umur dan ternyata sudah tidak perawan. Dikarenakan RS juga terbilang jauh, akhirnya digunakan adat tersebut dengan kesepakatan pemuka agama, pemuka desa atau adat. Tradisi ini sudah ada sejak terbentuknya Kabupaten Muara Enim, merupakan warisan dari para Puyang

2. Siapa Saja yang Wajib Mengikuti Tradisi Kain Perawan?

Tradisi ini hanya berlaku untuk putra putri daerah. Tidak berlaku untuk beda daerah karena setiap daerah adatnya berbeda, meminimalisir pertentangan banyak adat atau tradisi. Tradisi ini tidak akan tergerus Zaman karna sudah menjadi jati diri. Tradisi ini menjadi kontrol sosial untuk anak perempuan.

3. Proses Tradisi seperti apa?

Diadakan setelah akad nikah, malam pertama keluarga pihak laki n perempuan berkumpul satu rumah kemudian tempat tidur dilapisi kain putih bersih. Jika sudah disiapkan semua akan disterilkan dari hal apapun, selanjutnya pengantin dipanggil masuk ke kamar mereka untuk melakukan kewajiban. Orang tua dari kedua pengantin, tetua adat dan pemuka agama akan menunggu didepan kamar mereka hingga pengantin Laki-laki keluar dengan membawa kain putih. Jika ada bercak darah maka perawan, jika tidak ada maka dikatakan tidak perawan.

4. Selanjutnya apa yang terjadi?

Jika memang terdapat bercak darah pada kain putih, pengantin Laki-laki harus memberikan cincin emas kepada Ibu/Ayah/Keluarga Pengantin Perempuan. Jika tidak terdapat bercak maka keputusan kembali ke pengantin Laki-laki tetap bertahan atau cerai. Mayoritas yang tidak terbukti tersebut, menjatuhkan talak saat itu juga.

5. Jika talak satu-satunya jalan, apakah hal tersebut merugikan kedua belah pihak, terlebih perempuan?

Ya, tentu saja sebab semua berharap yang terbaik. Biasanya mereka semua akan menanggung malu luar biasa. Membuat Pengantin Laki-laki pergi ke Kebun sehari-hari sampe ada yang hingga berbulan-bulan mengasingkan diri dari keluarga dan lingkungan. Sebab rasa malu, kecewa, marah, ditipu juga semua itu dirasakan pengantin laki-laki. Sedangkan yang perempuan kebanyakan pergi dari desa, beserta keluarganya. Karena dampaknya tidak hanya ke pengantin tapi juga keluarga.

6. Pernahkah terjadi tidak ada bercak darah, namun sebenarnya menikah dalam keadaan masih perawan?

Satu kali cerita, tidak terdapat bercak darah perempuan protes n membuktikan ke RS. Hasil dari RS membuktikan bahwa perempuan tersebut perawan. Selanjutnya tim medis menjelaskan pada

keluarga dan semua yang menyaksikan bahwa keperawanan tidak selalu dibuktikan dengan tanda darah. Jika bisa dibuktikan, maka tidak akan terjadi talak atau hal lain yang tidak diinginkan.

7. Pernahkah tradisi ini mendapatkan pertentangan dikarenakan tidak adil?

Tentu saja tradisi ini menjadi polemik, sehingga dilakukanlah kumpul masyarakat untuk membahas pembuktian keperjakaan tapi sampai saat ini tidak mampu untuk membuktikan.

8. Tidakah pasangan di Desa Betung sebelum menikah saling jujur satu sama lain?

Pengakuan ataupun kejujuran dari awal sebelum pernikahan belum ada terjadi pengakuan tersebut. Tetapi jika ada kesepakatan keluarga laki-laki dan perempuan untuk tidak menggunakan bisa saja terjadi namun, masyarakat justru akan bertanya-tanya hal tersebut.

9. Adakah pihak perempuan yang menolak keras tradisi adat kain perawan ?

Kalau dulu jarang yang menolak, tapi sekarang rata-rata menolak semua tradisi itu terutama dari pihak perempuan, karna dianggap tabu dan seperti aib, Atau bisa juga ada dari Pihak laki-lakinya memang yang meminta untuk tidak dilaksanakan. Meskipun demikian, di desa Betung pada akhirnya tetap masih mengikuti tradisi.

10. Apakah ada pertentangan antara tradisi dan agama ?

Pertentangan pasti ada, tapi kita ambil sisi positifnya dari pertentangan itu, pertentangan yang paling nyata tentu dari sisi pada saat malam pertama itu, karna tentu ini adalah privasi tapi malah ditunggu oleh pihak keluarga. Namun tetap kembali pada kesepakatan dari kedua belah pihak.

Narasumber: Efrianto (Warga Desa Betung)

1. Apakah saat itu mampu melakukan kewajiban mereka dengan ditunggu oleh beberapa pihak keluarga didepan kamar mereka ?

Ya sebenarnya canggung, namun apabila sudah kesepakatan mereka ya apa boleh buat inilah konsekuensinya, malam pertama ditunggu oleh pihak keluarga, ditunggu saja ya, tidak diintip.

2. Bagaimana hasilnya saat itu? Boleh diceritakan? Atau mungkin pengalaman lainnya

Saat itu Alhamdulillah saya dan istri bisa terbukti saat itu juga, kakak perempuan saya dulu juga begitu. Ibu saya, dari cerita mereka pun Alhamdulillah bisa terbukti pada prosesi tradisi. Untuk lainnya dikeluarga saya ialah saudara saya, dia seorang laki-laki. Dia tidak beruntung, sebab dimalam pertama tidak terdapat bercak darah. Saat itu juga keluarga yang ada melakukan mediasi, menanyakan

beberapa pertanyaan kepada kedua pasangan. Pertanyaan pertama diajukan kepada perempuan, apakah sebelum menikah pernah melakukan hubungan dengan pria lain?. Dan perempuan tersebut mengakui pernah melakukan hubungan intim dengan lelaki sebelum menikah, katanya sih pacarnya. Selanjutnya lelaki ditanyakan apakah tetap menerima kondisi perempuan atau tidak?.

Saat itu saudara saya memilih cerai malam itu juga. Saudara saya begitu kecewanya, sampai ia tendang perempuan tersebut hingga terjatuh dari tangga. Malu yang luar biasa katanya, dan kecewa berat. Beberapa saat kemudian setelah kejadian tersebut, saudara saya menjadi pemurung dan pergi ke kebun hingga tidur di pondok. Perempuan nya pergi dari desa bersama orang tuanya. Sekarang saudara saya sudah menikah lagi tetapi dengan janda. Ya, karna hal tersebut membuat statusnya menjadi duda dan tidak mungkin untuk menikahi seorang gadis apalagi satu desa.

**Tradisi Kain Pengantin di Kecamatan ABAB,
Kab Muara Enim, Sumsel
Narasumber, Anasrul Dwi Nofriansyah (Tokoh Masyarakat Abab)**

Pertanyaan & Jawaban

1. Bagaimana Asal usul Kain Perawan ?

Tradisi turun temurun ini berasal dari Puyang (Sesepuh Desa) tahun tepatnya tradisi ini dilaksanakan belum diketahui, namun sudah lama sekali. Saat ini kami tinggal meneruskan saja tradisi tersebut. Tradisi ini warisan turun temurun dari Puyang (Sesepuh Desa) dan kajot (Nenek Moyang).

2. Hal Apa saja yang dipersiapkan sebelum Tradisi kain perawan dilakukan ?

Tidak ada persiapan khusus, yang diperlukan adalah kesepakatan antar keluarga, saksi & kain putih tentunya untuk membuktikan darah keperawananya itu, Tujuannya adalah untuk membuktikan pengantin perempuan masih perawan atau tidak.

3. Apakah tradisi ini wajib dilakukan bagi seluruh pasangan yang akan menikah ?

Tidak Seluruhnya, dan tidak ada keharusan untuk melakukan tradisi ini, namun bagi pasangan pengantin Pria & wanita yang sama-sama berasal dari daerah abab rata-rata menggunakan tradisi ini,

walaupun presentasinya mungkin tidak banyak. Tapi untuk kewajiban bagi seluruh pasangan bersifat tidak wajib.

4. Jika Tidak, Dampaknya apa ?

Lebih ke sanksi sosial dikucilkan dari masyarakat atau bahkan keluarga. Kemudian yang mengetahui dilakukan atau tidaknya tradisi ini adalah pihak keluarga dan itupun semua kembali kepada kesepakatan/Musyawahar mufakat antara keluarga kedua mempelai.

5. Adakah pasangan yang menyimpang dari adat ?

Cerita zaman kakek buyut kami dulu ada cerita bahwa kain perawan tidak bisa dibuktikan, maka yang terjadi adalah perceraian, namun tidak bisa dipungkiri lagi, iu sah-sah saja karna itu tradisi, itu juga menandakan kejujuran dari pihak perempuan, karena memang keadaanya seperti itu, Menyimpang dari adat tentu ada, namun seperti sebelumnya bahwa tidak ada sanksi sosial terkait tradisi ini untuk saat ini.

6. Bagaimana masyarakat menilai tentang tradisi kain perawan ?

Yang pasti tradisi ini adalah untuk menilai kejujuran, ya karna mohon maaf apalagi untuk zaman sekarang ini pergaulan sudah sangat bebas, jadi tetap tujuannya adalah untuk menjaga martabat dari perempuan itu sendiri sampai datangnya jodoh, ini juga menandakan pada kami bahwa nilai keperawanan itu sangat mahal.

7. Apakah tradisi ini masih dilaksanakan sampai saat ini ? alasannya ?

Sampai saat ini desa Betung masih menggunakan tradisi ini. Pesan moralnya adalah bahwasanya nenek moyang kita tidak asal asalan membuat tradisi, tujuannya adalah bahwa perempuan harus benar benar menjaga kehormatannya, faktor lain yang menjadikan tradisi ini ada adalah, di PALI ada tradisi Mukun (Permintaan Khusus diluar mahar) itu cukup besar jumlahnya, Misanya Emas, Tanah, Atau kebun. Itulah yang mendasari tradisi ini ada, bahwa ada permintaan yang berat tentu pihak laki-laki juga menerapkan standar khusus tujuannya adalah agar untuk mendapat hasil yang terbaik dan tidak mengecewakan.